

**Identifikasi komoditas pertanian unggulan
tingkat kecamatan di kabupaten Batang
provinsi Jawa Tengah**

SKRIPSI



**Oleh :
Nishwatul Ula
H 0303020**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2008**

**IDENTIFIKASI KOMODITAS PERTANIAN UNGGULAN
TINGKAT KECAMATAN DI KABUPATEN BATANG
PROVINSI JAWA TENGAH**

**Skripsi
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**



**Oleh :
Nishwatul Ula
H 0303020**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2008

**IDENTIFIKASI KOMODITAS PERTANIAN UNGGULAN
TINGKAT KECAMATAN DI KABUPATEN BATANG
PROVINSI JAWA TENGAH**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Nishwatul Ula
H 0303020**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal: 11 Agustus 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Ketua	Susunan Dewan Penguji Anggota I	Anggota II
-------	------------------------------------	------------

Ir. Ropingi, M.Si.
NIP. 131 943 615

Ir. Agustono, M.Si.
NIP. 131 884 419

Wiwit Rahayu, SP, MP
NIP. 132 173 134

Surakarta, 13 Agustus 2008
Mengetahui
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, M.S.
NIP. 131 124 609

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Identifikasi Komoditas Pertanian Unggulan Tingkat Kecamatan di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah”.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu maka pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materiil kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penyusun tujukan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Suntoro, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian UNS Surakarta.
2. Bapak Ir. Catur Tunggal B.J.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan/ Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian UNS Surakarta.
3. Bapak Ir. Ropingi, M.Si. dan Bapak Ir. Agustono M.Si, atas bimbingan serta arahan kepada Penulis.
4. Bupati Kabupaten Batang, Kantor BAPEDA Kabupaten Batang, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan, Dinas Peternakan, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Kehutanan serta BPS Kabupaten Batang yang telah menyediakan data-data yang diperlukan untuk penelitian.
5. Bapak dan Ibu serta adikku atas semua dukungan dan do'anya.
6. BEM FP, HIMASETA, saudara-saudaraku seperjuangan di medan dakwah UNS .
7. The Best for Ukhuwah untuk Nazimah, Multazam dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua.

Surakarta, 6 Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
RINGKASAN	xi
SUMMARY	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
II. LANDASAN TEORI	7
A. Penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Pembangunan Ekonomi	9
2. Pembangunan Ekonomi Daerah.....	10
3. Otonomi Daerah.....	12
4. Perencanaan Pembangunan Daerah	12
5. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah	14
6. Peran Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi	15
7. Teori Ekonomi Basis.....	16
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	18
D. Asumsi-asumsi.....	24
E. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel	24
III. METODE PENELITIAN.....	26
A. Metode Dasar Penelitian	26
B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian	26
C. Jenis dan Sumber Data.....	30
D. Metode Analisis Data.....	31
1. Analisis Komoditas Pertanian Unggulan	31
2. Analisis Spesialisasi Komoditas Pertanian	32
3. Analisis Tingkat Penyebaran/Lokalisasi Komoditas Pertanian	32
4. Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditas.....	33
IV. KONDISI UMUM KABUPATEN BATANG.....	34
A. Keadaan Alam.....	34
1. Letak Geografis dan Wilayah Administratif.....	34
2. Topografi dan Kelerengan	34
3. Keadaan Iklim.....	35

	Halaman
4. Sumber Daya Alam.....	36
B. Aspek Demografi	38
1. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Batang tahun 2006	38
2. Pertambahan Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk.....	39
3. Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin.....	41
C. Keadaan Perekonomian	42
1. Laju Pertumbuhan Ekonomi	42
2. Pendapatan Perkapita	43
3. Sarana Perekonomian.....	44
D. Keadaan Sektor Pertanian	44
1. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	45
2. Sub Sektor Perkebunan	47
3. Sub Sektor Peternakan	49
4. Sub Sektor Perikanan	50
5. Sub Sektor Kehutanan.....	52
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Komoditas Pertanian Unggulan	54
B. Spesialisasi dan Lokalisasi Komoditas Pertanian	74
1. Analisis Spesialisasi Komoditas Pertanian	74
2. Analisis Spesialisasi Wilayah Kecamatan	76
3. Analisis Lokalisasi Komoditas Pertanian	79
4. Analisis Lokalisasi Wilayah Kecamatan	82
C. Analisis Prioritas Pengembangan Komoditas Pertanian Unggulan	84
D. Perbandingan Komoditas Pertanian Unggulan versi Pemerintah	86
dengan Hasil Pertanian	86
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 1.	Luas (ha) dan Produksi (ton) Teh yang Dihasilkan Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) di Beberapa Kabupaten Batang di Jawa Tengah Tahun 2006.....	28
Tabel 2.	Luas (ha) dan Produksi (ton) Kopi yang Dihasilkan Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) di Beberapa Kabupaten Batang di Jawa Tengah Tahun 2006.....	29
Tabel 3.	Luas (ha) dan Produksi (ton) Kakao yang Dihasilkan Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) di Beberapa Kabupaten Batang di Jawa Tengah Tahun 2006.....	30
Tabel 4.	Luas tanam (pohon) dan Produksi (ton) Melinjo di Beberapa Kabupaten Batang di Jawa Tengah Tahun 2006.....	31
Tabel 5.	Penggunaan Lahan di Wilayah Kabupaten Batang.....	37
Tabel 6.	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Batang Tahun 2006	39
Tabel 7.	Pertambahan Jumlah Penduduk di Kabupaten Batang Tahun 2006.....	40
Tabel 8.	Laju Pertumbuhan Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Batang Tahun 2006	40
Tabel 9.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Batang tahun 2006	41
Tabel 10.	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Batang Tahun 2002-2006 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000.....	43
Tabel 11.	Pendapatan Per Kapita Penduduk Kabupaten Batang Tahun 2002-2006 Berdasar Atas Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 2000.....	44
Tabel 12.	Distribusi Prosentase PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Batang Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2002-2006	45
Tabel 13.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditas Subsektor Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Batang Tahun 2006	46
Tabel 14.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditas Subsektor Perkebunan Batang Tahun 2006	48

No	Judul	Halaman
Tabel 15.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditas Subsektor Peternakan Batang Tahun 2006	49
Tabel 16.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditas Subsektor Perikanan Batang Tahun 2006	51
Tabel 17.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditas Subsektor Kehutanan di Kabupaten Batang Tahun 2006.....	53
Tabel 18.	Urutan Komoditas Pertanian Unggulan Tiap Kecamatan di Kabupaten Batang Tahun 2006.....	55
Tabel 19.	Kuosien Spesialisasi (KS) Tiap Komoditas Pertanian di Kabupaten Batang Tahn 2006.....	75
Tabel 20.	Kuosien Spesialisasi (KS) Tiap Kecamatan di Kabupaten Batang Tahun 2006	77
Tabel 21.	Kuosien Lokalisasi (Lo) Tiap Komoditas Pertanian di Kabupaten Batang.....	80
Tabel 22.	Kuosien Lokalisasi (Lo) Tiap Kecamatan di Kabupaten Batang Tahun 2006	83
Tabel 23.	Prioritas Komoditas Pertanian Unggulan untuk dikembangkan di Produksi dan Nilai Produksi Komoditas Subsektor Perikanan Batang Tahun 2006.....	85
Tabel 24.	Perbandingan Komoditas Pertanian Unggulan Versi Pemerintah Daerah Kabupaten Batang dengan Hasil Penelitian.....	87

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
Gambar 1.	Kerangka Teori Pendekatan Masalah Untuk Menentukan Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Batang.	21
Gambar 2.	Kerangka Teori Pendekatan Masalah Untuk Menentukan Tingkat Spesialisasi dan Tingkat Lokalisasi Komoditas Pertanian di Kabupaten Batang.	22
Gambar 3.	Kerangka Teori Pendekatan Masalah Untuk Menentukan Prioritas Pengembangan Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Batang.	23
Gambar 4.	Peta Kabupaten Batang	118

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Produksi Komoditas Pertanian Kabupaten Batang Tahun 2006.....	96
2.	Nilai Produksi Komoditas Pertanian Kabupaten Batang Tahun 2006.....	100
3.	Kuesion Lokasi (LQ) Komoditas Pertanian Kabupaten Batang tahun 2006.....	105
4.	Kuosien Spesialisasi (KS) Komoditas Pertanian Kabupaten Batang Tahun 2006.....	109
5.	Kusien Lokalisasi (Lo) Komoditas Pertanian Kabupaten Batang Tahun 2006	112
6.	Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas Pertanian UNS....	116
7.	Surat Rekomendasi Survey Dari Pemerintah Daerah Kabupaten Batang	117
7	Peta Kabupaten Batang.....	118

RINGKASAN

Nishwatul Ula, 2008. **“Identifikasi Komoditas Pertanian Unggulan Tingkat Kecamatan di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah”**, di bawah bimbingan Ir Ropingi M.Si. dan Ir. Agustono, M.Si. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Adanya otonomi daerah menuntut setiap daerah mampu melaksanakan pembangunannya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kebijakan pembangunan daerah akan lebih terarah. Salah satu potensi yang dimiliki Kabupaten Batang adalah sektor pertanian sehingga diperlukan identifikasi komoditas pertanian untuk menentukan komoditas unggulan.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi komoditas pertanian yang menjadi komoditas unggulan, mengetahui spesialisasi, lokalisasi komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Batang dan mengidentifikasi komoditas pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Batang.

Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pengambilan daerah penelitian secara *purposive*. Analisis data dengan metode *Location Quotient* (LQ), Kuosien Spesialisasi (KS) dan Kuosien Lokalisasi (Lo), dan perpaduan antara nilai LQ dan KS tertinggi. Jenis data yang digunakan adalah data produksi dan harga rata-rata komoditas sektor pertanian selama tahun 200.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas pertanian unggulan yang banyak diusahakan di sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Batang adalah padi sawah, ubi kayu, ubi jalar, kacang panjang, cabe besar, bawang merah, pisang, mangga, jambu air, nangka, durian, melinjo, kakao, cengkeh, kopi arabika, kopi robusta, kelapa dalam, kencur, kerbau, itik, mentog, kelinci, sapi potong, kambing, mahoni, jati, sengan, ikan lele dan ikan belut. Komoditas sektor pertanian yang terspesialisasi atau mempunyai keunggulan komparatif relatif lebih tinggi adalah padi sawah, dengan nilai KS 1,01370. Sedangkan nilai Kuosien Lokasi (Lo) tertinggi ada pada komoditas manggis, nilai Lo 2,29697. Dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Batang, semuanya mengalami pemusatan terhadap kegiatan pertanian tertentu, sedangkan dari 102 komoditas pertanian unggulan yang memusat sebanyak 63 komoditas dan yang menyebar sebanyak 39 komoditas. Berdasarkan analisis prioritas, komoditas pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan adalah bawang putih dan tomat di Kecamatan Bawang, wortel di Kecamatan Blado, ikan tembang/jui di Kecamatan Batang, kacang hijau di Kecamatan Warungasem, dan udang jerbung di Kecamatan Tulis. Komoditas pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di tiap kecamatan di Kabupaten Batang adalah bawang putih dan tomat di Kecamatan Bawang, bawang merah di Kecamatan Gringsing, ikan tembang/jui di Kecamatan Batang, teh di Kecamatan Reban, kacang hijau di Kecamatan Warungasem, jeruk besar di Kecamatan Tersono, udang jerbung di Kecamatan Tulis, salak di Kecamatan Wonotunggal, mete di Kecamatan Subah, kunyit di Kecamatan Limpung dan kopi arabika di Kecamatan Bandar.

SUMMARY

Nishwatul Ula, 2008. **“The Identification of Superior Agriculture Commodities In The Subdistric Level In Batang Regency Province Central Java”**, taught and guided by Ir. Ropingi and Ir. Agustono, M.Si. Agricultural Faculty of Sebelas Maret University.

The government’s policy of autonomy for area supposes every area to have capability in developing their own area. It will benefit for getting more focus on managing their policy. One of the potentions of Batang Regency is agricultural sector. That’s why the identification of agricultural commodity is needed to determine the superior commodity.

The purposes of this research are to identify the commodities of agriculture which change into superior commodities of agriculture; the specialization; the localization of superior commodity of agriculture in Batang Regency; and to identify the commodity of agriculture to which be developed in Batang Regency.

The basic method of this research is descriptive method by taking a sample area purposively. In addition, the data analysis uses methods such as: Location Quotient (LQ), Specialization Quotient (SQ), Localization Quotient (Lo), and the mix of highest LQ and SQ. The datas used in this research are from the production and the average cost of agricultural commodities in year of 2006.

The result of this research shows that the superior commodities of agriculture which have been produced and developed in large areas of Batang Regency are rice plants, cassavas, yams, sweet potatoes, long beans, big chilies, red onions, bananas, mango, rose-apple, jackfruits, durians, robusta coffee, arabica coffee, coconuts, cloves, and gingers. While the kinds of animals are: buffaloes, ducks, geese, rabbits, cows, goats, fishes, and eels. Many kinds of woods such as mahogany, *jati* woods, and *sengon* woods are also produced over there. The commodities of agriculture which have superior comparison relatively higher is rice plant with Specialization Quotient (SQ) 1.01370. Meanwhile, the highest result of Localization Quotient (Lo) is 2.29697 for mangosteens commodities. All of twelve subdistric in Batang Regency centralize their activities on a certain agricultural activity. From 102 superior commodities of agriculture, the commodities which centralize their activities is 63 commodities, while the other 39 commodities decentralize their activities. Based on the analysis, the superior commodities of agriculture which become priority to be developed are onions and tomatoes in Subdistric of Bawang, carrot in Subdistric of Blado, tembang/ jui fish in Subdistric of Batang, soybean in Subdistric of Warungasem, and jerbung lobster in Subdistric of Tulis. The superior commodities in each subsdistric, they are onions and tomatoes in Susdictric of Bawang, red onions in Sudsdictric of Gringsing, tembang/jui fish in Subsdtric of Batang, tea in Subsdictric of Reban, soybean in Subsdictric of Warungasem, orange in Subsdictric of Tersono, jerbung lobster in Subsdictric of Tulis, zalaccas in Subsdictric of Wonotunggal, cashew fruits in Subsdictric of Subah, saffrons in Subsdictric of Limpung and Arabica coffe in Subsdictric of Bandar.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan sebuah proses yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan dengan tujuan akhir untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Sebagai upaya dalam menunjang keberhasilan pembangunan, pemerintah Indonesia telah melaksanakan otonomi daerah yang merupakan wujud kepercayaan terhadap kemampuan daerah dalam menyelenggarakan dan mengelola pembangunan. Otonomi daerah sebagai realisasi Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang RI Nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, dimaksudkan untuk meningkatkan peran serta masyarakat daerah di dalam mengelola sumberdaya yang ada sehingga daerah diharapkan mampu berperan lebih maksimal dalam pembangunan ekonomi khususnya dalam era menyongsong pasar bebas.

Pembangunan di Indonesia sendiri, tidak bisa dilepaskan dari pembangunan daerah. Karena pembangunan daerah merupakan bagian yang integral dalam upaya mencapai sasaran nasional di daerah sesuai potensi, aspirasi, dan prioritas pembangunan masyarakat daerah. Sasaran pembangunan akan terwujud apabila pemerintah daerah mengetahui potensi daerah dan merumuskan strategi kebijakan dalam perencanaan pembangunan untuk pengembangan sektor perekonomian.

Pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan

merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad,1999).

Pertanian sebagai bagian dari perekonomian nasional memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. Seiring dengan berlakunya otonomi daerah, maka setiap pemerintah daerah harus mengetahui potensi yang dimiliki oleh daerahnya sekaligus juga mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul, yang berkaitan dengan kebijakan yang akan dibuat pemerintah setempat, agar tepat sasaran dan efektif.

Kabupaten Batang merupakan bagian dari wilayah Jawa Tengah, letaknya di sepanjang pantai utara Laut Jawa memanjang ke Selatan. Bagian sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten dan Kota Pekalongan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara. Sebelah Timur dengan Kabupaten Kendal dan sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa.

Di Kabupaten Batang, sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang dominan dalam penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2006, terdapat 48,12% dari 694.453 jiwa penduduk di Kabupaten Batang tercatat bekerja di sektor pertanian, baik dalam subsektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan pertanian lainnya.

Kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan total PDRB di Kabupaten Batang pada tahun 2006 menyumbang sekitar 26,77 %. Kontribusi yang relatif besar ini menempati prioritas kedua, setelah sektor industri sebesar 28,83% (BPS, 2007^a).

Komoditas pertanian di Kabupaten Batang bersumber dari 5 jenis subsektor pertanian, yaitu tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Subsektor tanaman pangan Kabupaten Batang mampu menghasilkan padi, ubi kayu, jagung, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai. Ketujuh tanaman pangan yang dihasilkan di Kabupaten Batang, berdasarkan data Statistik Pertanian Kabupaten Batang pada tahun 2006, padi memiliki jumlah produksi sebesar 192.934,60 ton yang terdiri dari padi sawah 192.683 ton, padi gogo 251 ton. Komoditas ubi kayu 62.448,40

ton, jagung 29.155,70 ton, kacang tanah sebanyak 1.958 ton kacang hijau 35,60 ton dan kedelai sebanyak 3 ton. Subsektor perkebunan, mampu menghasilkan teh, kelapa, cengkeh, tembakau, kopi, cacao, kapok, lada, melati, mete, nilam, tebu, jahe, kunyit, laos, kencur. Besarnya produksi komoditas tersebut pada tahun 2006 untuk teh 7.238,280 ton, kelapa yang dihasilkan terdapat jenis kelapa hibrida dan kelapa dalam. Kelapa hibrida sebanyak 906.746 butir, kelapa dalam sebanyak 5.297.696 ton, cengkeh sebanyak 108.290 ton, kopi arabika sebanyak 80,570 ton, kopi robusta sebanyak 218,830 ton, tembakau 485,300 ton, kakao sebanyak 298,760 ton, kapok sebanyak 169,980 ton, lada sebanyak 0,39 ton melati sebanyak 1.005,150 ton. Subsektor peternakan yang diusahakan di Kabupaten Batang adalah ternak besar yang terdiri sapi potong dan kerbau, sedangkan untuk jenis ternak kecil yang terdiri dari kambing, domba serta unggas seperti kelinci, ayam, itik dan angsa. Populasi ternak besar pada tahun 2006, yaitu sapi potong yang jumlahnya sebanyak 14.291 ekor, kerbau sebanyak 3.742 ekor. Kemudian populasi ternak kecil terdiri dari kambing 58.020 ekor dan domba 31.967 ekor. Sedangkan populasi unggas terdiri atas ayam buras 611.110 ekor, ayam ras petelur 112.100 ekor, ayam ras pedaging 2.818.500 ekor, burung puyuh 86.150 ekor, itik 90.960 ekor, entog 38.210 ekor dan kelinci 10.120 ekor (BPS, 2007^b).

Setelah mengetahui produksi dari sektor pertanian, maka akan diketahui komoditas-komoditas pertanian yang diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih dalam meningkatkan nilai PDRB di Kabupaten Batang, dan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam ikut memberikan informasi terkait pengembangan sektor pertanian, sehingga penetapan kebijakan pemerintah daerah akan lebih terarah dan efisien.

B. Perumusan Masalah

Otonomi daerah memungkinkan daerah dapat mengaktualisasikan segala potensi terbaik yang dimilikinya secara optimal, sehingga pemerintah daerah dituntut untuk semakin proaktif dalam mengembangkan potensi daerah dan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Otonomi daerah menuntut

daerah untuk membangun karakter dan kemandirian diberbagai sektor pembangunan dengan menggali dan mengembangkan potensi lokal yang dapat menjadi unggulan daerah. Persoalannya terletak pada kemauan dan kemampuan masing-masing pihak baik yang terlibat sebagai obyek maupun sebagai subyek dalam pemberdayaan dan pengembangan potensi unggulan daerah. Disinilah perlu adanya pemahaman, semangat, dan tekad yang sama antara masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah dalam membangun kerjasama dalam rangka memberdayakan potensi unggulan daerah, terutama sektor pertanian dalam arti luas yang berorientasi ekspor (Mufiz, 2004).

Kabupaten Batang, adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu sumber pendapatan. Ada banyak potensi utama yang dapat dikembangkan di Kabupaten Batang antara lain pada subsektor perikanan, Kabupaten Batang memiliki unggulan dari perikanan tangkap. Karena lokasinya yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa menjadikan Batang sebagai salah satu dari 10 kabupaten penghasil komoditas perikanan di Provinsi Jawa Tengah, dengan total produksi dari subsektor perikanan sebesar 17.233.356 kg atau 1.723,33 ton (2006). Pada subsektor perkebunan, Kabupaten Batang termasuk penghasil komoditas kakao dengan luasan areal perkebunan urutan kedua di Jawa Tengah, setelah Kabupaten Wonogiri dengan besarnya produksi sebesar 298.760 kg pada tahun 2006.

Adapun untuk komoditas kopi, seperti halnya di wilayah lain di Provinsi Jawa Tengah, komoditas kopi jenis arabika dan kopi jenis robusta juga tumbuh di Kabupaten Batang. Kopi robusta di kabupaten ini diproduksi lebih banyak dibandingkan kopi arabika. Komoditas teh juga terdapat di Kabupaten Batang yang dihasilkan dari perkebunan besar swasta yang berlokasi di Pagilaran dan perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten. Untuk komoditas kelapa, ada dua jenis komoditas kelapa yang diproduksi, yaitu kelapa dalam dan kelapa hibrida. Kesemua komoditas kelapa ini dihasilkan dari perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta yang terletak di Segayung Selatan. Komoditas yang diusahakan selanjutnya

adalah tanaman karet. Seluruh produksi komoditas karet di Kabupaten Batang ini berasal dari perkebunan negara, yang dikelola oleh PTPN IX yang berlokasi di daerah Blimbing Buwaran dengan lahan seluas 2.209,91 ha (Anonim, 2005).

Berbagai komoditas pertanian yang ada dan dihasilkan di Kabupaten Batang tersebut memiliki peluang untuk dikembangkan dan dapat digunakan sebagai komoditas unggulan daerah. Adanya peluang tersebut ternyata belum mampu meningkatkan prosentase sektor pertanian dalam memberikan kontribusinya pada PDRB Kabupaten Batang. Pada tahun 2006 sektor pertanian hanya mampu menduduki peringkat kedua dalam PDRB Kabupaten Batang. Apabila potensi pertanian yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal maka akan dapat memberikan hasil yang memuaskan dan pada akhirnya dapat memperbesar kontribusi pertanian terhadap PDRB Kabupaten Batang. Oleh karena itu, strategi pembangunan pertanian perlu diarahkan untuk optimalisasi dan pengembangan komoditas yang ada, dalam rangka mendukung kesejahteraan masyarakat dan pengembangan agroindustri serta agrobisnis yang bertumpu pada pengembangan produk pertanian unggulan.

Hasil informasi mengenai komoditas sektor pertanian yang dapat diunggulkan di setiap kecamatan di Kabupaten Batang, diharapkan bisa untuk menentukan komoditas yang menjadi ciri khas di setiap kecamatan yang bersangkutan. Disamping itu bagi *policy maker* akan lebih mudah untuk menetapkan sasaran yang ingin dicapai dalam mengembangkan wilayah kecamatan, sehingga akan bisa mengurangi pemborosan anggaran. Selain itu, informasi ini juga akan bermanfaat bagi masyarakat di luar Kabupaten Batang untuk mendapatkan informasi tentang komoditas pertanian yang diinginkan di setiap kecamatan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka diperlukan suatu penelitian mengenai komoditas pertanian di Kabupaten Batang dengan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Komoditas pertanian manakah yang merupakan komoditas unggulan di

Kabupaten Batang?

2. Adakah spesialisasi, lokalisasi komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Batang ?
3. Komoditas pertanian mana saja yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Batang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi komoditas pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Batang.
2. Mengetahui spesialisasi, lokalisasi komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Batang.
3. Mengidentifikasi komoditas pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Batang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, menambah pengetahuan sesuai dengan topik penelitian
2. Bagi penentu kebijakan, sebagai salah satu bahan pertimbangan atau pedoman dalam mengambil kebijakan khususnya dalam rangka pemetaan dan penentuan wilayah pengembangan komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Batang.
3. Bagi pembaca, salah satu bahan wacana dan kajian untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta referensi untuk penelitian yang sejenis.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian terdahulu

Penelitian Dewi (2004) mengenai Analisis Sektor Pertanian Unggulan dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Klaten dengan menggunakan pendekatan ekonomi basis, bertujuan untuk menentukan sektor perekonomian yang menjadi basis maupun non basis serta untuk menentukan sektor perekonomian yang masih bisa diandalkan pada masa yang akan datang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sektor yang menjadi basis adalah sektor yang mempunyai nilai *Location Quotient* ($LQ \geq 1$), yaitu sektor bangunan dan konstruksi sebanyak 2,05; sektor perdagangan, hotel dan restoran sebanyak 1,14; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebanyak 1,33 serta sektor jasa-jasa sebanyak 1,23. Sedangkan sektor perekonomian yang masih dapat diandalkan pada masa yang akan datang adalah sektor yang mempunyai nilai $DLQ \geq 1$, yaitu sektor pertanian sebanyak 1043938,02 serta sektor bangunan dan konstruksi sebanyak 9117390,78.

Hasil penelitian Murni (2005), mengenai Identifikasi Sektor Pertanian dalam Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Pemalang menyebutkan bahwa Kabupaten Pemalang dalam kurun waktu lima tahun, memiliki empat sektor ekonomi yang menjadi basis, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa. Sedangkan subsektor pertanian yang menjadi subsektor basis adalah subsektor perkebunan dan subsektor kehutanan. Berdasarkan analisis *DLQ (Dinamic Location Quotient)*, sektor ekonomi yang masih diharapkan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, sektor keuangan dan jasa-jasa. Sedangkan subsektor pertanian yang menjadi subsektor basis pada yang akan datang adalah sektor tabama (tanaman bahan makanan). Sedangkan ketika menggunakan analisis *Shift Share* diketahui bahwa faktor yang menentukan perubahan posisi sektor perdagangan dari non basis menjadi basis, yaitu karena faktor lokasinya, begitu pula faktor yang menentukan

perubahan posisi subsektor tabama dari non basis menjadi subsektor basis, subsektor perkebunan dan kehutanan dari subsektor basis menjadi subsektor nonbasis juga disebabkan faktor lokasinya.

Penelitian Noviarti (2006) mengenai “Identifikasi Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Sukoharjo” dengan menggunakan metode *Location Quotien* (LQ) diperoleh hasil bahwa komoditas pertanian unggulan yang paling banyak diusahakan di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2004 adalah jagung, ubi kayu, mangga, jahe, lele wader dan katak hijau. Komoditas padi dan tembakau terspesialisasi di Kabupaten Sukoharjo yang berarti kedua komoditas tersebut mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan dengan komoditas lain dan lebih efisien dalam pengusahaannya. Kabupaten Sukoharjo memiliki 38 komoditas pertanian unggulan yang letaknya cenderung memusat atau mengumpul di suatu kecamatan namun tidak terdapat spesialisasi terhadap kegiatan pertanian tertentu karena di setiap kecamatan memiliki komoditas pertanian unggulan yang bermacam – macam. Sedangkan komoditas pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan pada tingkat kecamatan antara lain : kedelai di Kecamatan Weru, kacang hijau di Kecamatan Bulu, kangkung di kecamatan Tawang Sari, terung di Kecamatan Sukoharjo, cengkeh di Kecamatan Nguter, gurame di Kecamatan Bendosari, bawang merah di Kecamatan Polokarto, sapi perah di Kecamatan Mojolaban, patin di Kecamatan Grogol, tomat di Kecamatan Baki, semangka di Kecamatan Gatak, dan durian di Kecamatan Kartasura.

Penelitian yang telah dilakukan oleh BAPPEDA Kabupaten Batang yang bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kependudukan dan Kebijakan Publik Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro pada tahun 2003, tentang Identifikasi Potensi Produk Unggulan daerah Kabupaten Batang dengan menggunakan analisis metode *Location Quotient* (LQ) dengan menggunakan variabel 5 (lima) jenis sektor pertanian, yaitu tanaman pangan, perkebunan, sayuran, buah–buahan dan peternakan didasarkan pada besar produksi tiap jenis komoditas pertanian yang mencakup 12 kecamatan di Kabupaten Batang, menyebutkan bahwa pembagian komoditas pertanian ke dalam tiga

jenis potensi pengembangan, yaitu: komoditas unggulan, komoditas potensial dan komoditas andalan.

Penelitian–penelitian tersebut di atas dipilih sebagai acuan atau bahan referensi dari penelitian ini karena topik penelitian yang dikaji sama, yaitu mengenai komoditas pertanian unggulan tiap daerah atau kabupaten. Selain itu, metode analisis yang digunakan pun sama dengan yang akan digunakan pada penelitian ini. Perbedaannya terletak pada daerah yang akan dijadikan penelitian dan kombinasi alat analisis yang digunakan, metode utamanya sama –sama menggunakan metode *Location Quotien* (LQ), namun ada pula yang menggabungkan dengan analisis *Shift Share*, analisis Kuosien Lokalisasi (Lo) dan Kuosien Spesialisasi (KS) dan ada pula yang tidak.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses peralihan dari satu tingkat tertentu yang masih bercorak sederhana menuju tingkat ekonomi yang lebih maju dan mencakup kegiatan yang beraneka ragam. Dalam transformasi tersebut terlaksana suatu penjelmaan (transformasi) dalam arti perubahan pada pembangunan dan keadaan yang berkisar pada landasan kegiatan ekonomi yang melekat pada tata susunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat yang biasa disebut perubahan struktural (Djoyohadikusumo, 1994).

Dalam proses pembangunan ekonomi biasanya akan diikuti dengan terjadinya perubahan dalam struktur permintaan domestik, struktur produksi serta struktur perdagangan internasional. Proses perubahan ini seringkali disebut dengan proses alokasi. Kejadian adanya perubahan struktur ini akibat adanya interaksi antara akumulasi dan proses perubahan konsumsi masyarakat yang terjadi akibat adanya peningkatan pendapatan per kapita. Dalam pembangunan ini, sektor pertanian masih diharapkan memberikan sumbangan yang berarti dalam peningkatan pendapatan nasional terutama dalam penyediaan lapangan kerja dan penyediaan bahan pangan (Ropingi, 2004).

Menurut Arsyad (1999), pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Dari definisi yang dikemukakan oleh Arsyad tersebut diatas mengandung tiga unsur, yaitu :

- a. Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses berarti perubahan secara terus-menerus yang didalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru.
- b. Usaha meningkatkan pendapatan per kapita.
- c. Kenaikan pendapatan per kapita harus berlangsung dalam jangka panjang.

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti tinggi pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita, semakin terbukanya kesempatan kerja sehingga dapat menekan pengangguran, menurunnya jumlah penduduk yang hidup di bawah kemiskinan absolut, pergeseran struktur ekonomi kearah yang lebih modern dan semakin besarnya kemampuan keuangan untuk membiayai administrasi pemerintah dan kegiatan pembangunan (Soekarni dan Mahmud, 2000).

2. Pembangunan Ekonomi Daerah

Sudrajat dan Ariwibowo (2005) menyebutkan bahwa sudah menjadi adagium bahwa upaya untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah harus dilakukan secara terpadu dan sinergis. Untuk itu, di masa mendatang, perencanaan kebijakan dan program pembangunan ekonomi dilandasi oleh pemahaman yang lebih komprehensif, dengan pemahaman yang dibentuk sebagai berikut :

1. Pembangunan ekonomi daerah tidak lagi semata-mata bersifat *sectoral approach*, tetapi perlu diimbangi dengan pendekatan kawasan agar kesenjangan dapat dikurangi.

2. Pemb

an

gunan ekonomi daerah bukan lagi penjumlahan masing-masing sector

secara terpisah, tetapi berdasarkan pada kebutuhan masing-masing wilayah secara utuh yang di break-down ke dalam spesifikasi masing-masing program secara jelas (*action oriented*).

3. Pembangunan ekonomi daerah menekankan pada kerja sama dan sinergisitas antar daerah dan antar pelaku, berupa komitmen untuk bekerjasama secara sinergis dalam mengembangkan potensi lokal (*local based resource*).

Harus diakui bahwa di masa lalu, perencanaan pembangunan sangat sentralistis dan kurang membuka peluang bagi daerah untuk melakukan perencanaan yang penuh dengan inisiatif, kreativitas dan inovatif. Berbeda dengan sekarang, sejak pemberlakuan Undang-Undang RI Nomor 32 tahun 2004 (Revisi atas Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah), maka perencanaan pembangunan ekonomi daerah di era otonomi daerah memerlukan lompatan dan inovasi-inovasi agar daya saing dapat lebih diciptakan.

Perencanaan pembangunan ekonomi regional jauh lebih sulit dibandingkan dengan perencanaan pembangunan ekonomi nasional. Hal ini disebabkan oleh batas-batas daerah yang lebih terbuka dibandingkan batas-batas nasional. Karena batas-batas daerah yang relatif terbuka tersebut, maka aliran faktor-faktor produksi antara daerah lebih leluasa keluar masuknya dibandingkan dengan antar negara. Daerah memiliki dasar hukum yang lemah dalam melakukan pengawasan terhadap arus keluar masuknya faktor-faktor produksi atau hasil-hasil produksi. Tenaga kerja akan mengalir dari wilayah yang memiliki tingkat upah rendah ke wilayah yang memiliki tingkat upah tinggi. Begitu pula modal, akan mengalir dari daerah yang memiliki tingkat bunga yang lebih rendah ke daerah yang memiliki tingkat bunga yang lebih tinggi (Ghalib, 2005).

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti tingginya pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita, semakin terbukanya kesempatan kerja sehingga dapat menekan pengangguran, menurunnya jumlah penduduk yang hidup

di bawah kemiskinan absolut, pergeseran struktur ekonomi ke arah yang lebih modern dan semakin besarnya kemampuan keuangan untuk membiayai administrasi pemerintah dan kegiatan pembangunan (Soekarni dan Mahmud, 2000).

3. Otonomi Daerah

Otonomi daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adapun tujuan pemberian otonomi kepada daerah adalah untuk memungkinkan daerah yang bersangkutan mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintah dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat dan pelaksanaan pembangunan (Kamaluddin, 1992).

Otonomi memungkinkan terlaksananya bottom-up planning secara signifikan dan mengikis rantai birokrasi yang dirasakan sangat menghambat pelayanan kepada masyarakat. Otonomi juga akan dapat memberdayakan partisipasi masyarakat yang lebih besar dalam pelaksanaan pembangunan sehingga pembangunan akan berjalan sesuai dengan kebutuhan daerahnya (Sudantoko, 2003).

Diberlakukannya UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah sebagai pengganti dari UUNo.32 Tahun 1999 dimaksudkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat. Dengan otonomi seluas-luasnya yang diberikan kepada daerah, diharapkan daerah mampu meningkatkan daya saing dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan serta potensi keanekaragaman daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (Anonim, 2004).

4. Perencanaan Pembangunan Daerah.

Perencanaan dianggap sebagai alat pembangunan karena perencanaan memang merupakan alat strategis dalam menuntun jalannya pembangunan. Suatu perencanaan yang disusun secara tidak sistematis

dan tidak memperhatikan aspirasi sasaran, maka pembangunan yang dihasilkan juga tidak seperti yang diharapkan. Di sisi lain, perencanaan juga dipandang sebagai tolak ukur dari keberhasilan dan kegagalan dari pembangunan, yang mengandung arti bahwa kegiatan pembangunan yang gagal bisa jadi karena perencanaan yang tidak begitu baik dan begitu pula sebaliknya (Soekartawi, 1990).

Menurut Arsyad (1992) perencanaan pembangunan ditandai dengan adanya usaha untuk memenuhi berbagai ciri-ciri tertentu serta adanya tujuan pembangunan tertentu. Ciri-ciri dari suatu perencanaan pembangunan tersebut adalah :

- a. Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk mencapai perkembangan social ekonomi yang mantap (*steady social economic growth*).
- b. Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk meningkatkan pendapatan perkapita
- c. Usaha untuk mengadakan perubahan struktur ekonomi
- d. Usaha perluasan kesempatan kerja.
- e. Usaha pemerataan pembangunan sering disebut sebagai *distributive justice*.
- f. Usaha pembinaan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat yang menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan.
- g. Usaha secara terus menerus menjaga stabilitas ekonomi.

Menurut Tarigan (2002), baik dalam perencanaan pembangunan nasional maupun dalam perencanaan pembangunan daerah, pendekatan perencanaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu : pendekatan sektoral dan pendekatan regional/ wilayah. Pendekatan sektoral adalah dengan memfokuskan perhatian pada sektor-sektor kegiatan yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan ini mengelompokkan kegiatan ekonomi atas sektor-sektor yang seragam atau dianggap seragam. Pendekatan regional adalah melihat pemanfaatan ruang serta interaksi berbagai kegiatan di dalam ruang wilayah. Jadi dalam hal ini kita melihat perbedaan fungsi ruang

yang satu dengan ruang yang lainnya dan bagaimana ruang itu saling berinteraksi untuk diarahkan pada tercapainya kehidupan yang efisien dan nyaman. Perbedaan fungsi itu karena perbedaan lokasi, perbedaan potensi dan perbedaan aktivitas utama di masing-masing ruang, dimana perbedaan tersebut harus diarahkan untuk bersinergi agar saling mendukung menciptakan pertumbuhan yang serasi dan seimbang.

5. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi daerah adalah pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous develoment*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif–inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad,2005).

Dewasa ini pemerintah memang telah mulai semakin memperhatikan pembangunan ekonomi daerah melalui jargon-jargon ekonomi politik seperti desentralisasi ekonomi, otonomi daerah, ekonomi kerakyatan dan pemberdayaan usaha kecil, menengah dan koperasi. Bahkan apabila ditelaah lebih jauh, kadangkala kebijaksanaan makro ekonomi yang diterapkan justru tidak konsisten dan bertentangan dengan upaya pengembangan ekonomi daerah. Kenyataan telah membuktikan dan menyadarkan kita semua akan pentingnya peran strategis sektor pertanian sebagai pilar penyangga atau basis utama ekonomi nasional dalam upaya penanggulangan dampak krisis yang lebih parah. Sektor pertanian rakyat serta usaha kecil dan menengah relatif mampu bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi dan menyelamatkan negara kita dari situasi

yang lebih parah. Disamping pendekatan kemitraan dan penguatan jaringan, akan disinergikan pula dengan pendekatan peningkatan nilai tambah produksi pada usaha-usaha kecil yang berorientasi pada pasar/ ekspor sesuai kompetensi ekonomi lokal daerahnya (Syahrani, 2001).

6. Peran Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi

Kedudukan sektor pertanian dalam tatanan perekonomian nasional kembali memegang peranan cukup penting pada saat sektor perekonomian lainnya mengalami penurunan pertumbuhan akibat krisis ekonomi dan moneter yang terjadi selama beberapa tahun terakhir ini. Kondisi seperti ini memberikan kenyataan bahwa sektor pertanian masih merupakan bagian dari sumber daya pembangunan yang potensial untuk dijadikan sebagai sektor strategis perencanaan pembangunan nasional maupun perencanaan pembangunan di tingkat regional atau daerah saat ini dan ke depan, melalui program pembangunan jangka pendek, menengah maupun dalam program pembangunan jangka panjang (Anugrah dan Dedy, 2003).

Simatupang *dalam* Anugrah dan Dedy (2003) juga menjelaskan bahwa sektor pertanian masih akan tetap memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini karena pertama, sektor pertanian masih tetap menyerap tenaga kerja terbesar. Kedua, sektor pertanian merupakan penopang utama perekonomian desa dimana sebagian besar penduduk Indonesia berada. Ketiga, sektor pertanian merupakan penghasil bahan makanan pokok penduduk. Keempat, harga produk-produk pertanian memiliki bobot yang besar dalam indeks harga konsumen sehingga dinamikanya sangat berpengaruh terhadap inflasi. Kelima, akselerasi pembangunan pertanian sangatlah penting dalam rangka menyongsong ekspor dan mengurangi impor.

Menurut Jhingan (1999), sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal :

- a. Menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat.
- b. Meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian

mendorong diperluasnya sektor sekunder dan tersier.

- c. Menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian terus-menerus.
- d. Meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah.
- e. Memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan.

7. Teori Ekonomi Basis.

Teori Ekonomi Basis (*Economic Base Tehory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor dari wilayah tersebut. Didalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk dan jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain di dalam negara itu maupun ke luar negeri. Pada dasarnya semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah, karena kegiatannya adalah kegiatan basis. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan intern /permintaan lokal). Sedangkan sektor non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal maka permintaan akan sektor ini akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat dan oleh sebab itu kenaikannya sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan diatas maka satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis (Tarigan, 2002).

Arsyad (2005) menyebutkan bahwa *Location Quotien* (LQ) yaitu usaha mengukur konsentrasi suatu kegiatan/ industri dalam suatu daerah dengan cara membandingkan perannya dalam perekonomian daerah itu dengan peran kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Kriteria penggolongan dapat bermacam-macam sesuai dengan keperluan. Misalnya dapat dilihat dari aspek kesempatan kerja, maka ukuran dasar yang dipakai adalah jumlah tenaga kerja yang diserap.

Jika dilihat dari usaha menaikkan pendapatan daerah maka ukuran dasar yang dipakai besarnya kenaikan pendapatan yang diciptakan di daerah.

Inti dari model ekonomi basis (*economic base model*) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut berupa barang-barang dan jasa, termasuk tenaga kerja. Akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (*immobile*), seperti yang berhubungan dengan aspek geografi, iklim, peninggalan sejarah, atau daerah pariwisata. Sifat industri yang seperti ini disebut sektor basis (Budiharsono, 2001)

Metode kombinasi antara pendekatan asumsi dengan metode *Location Quotien* yang dikemukakan oleh Hyot memiliki beberapa aturan untuk membedakan sektor basis dan non basis, yaitu :

- a. semua tenaga kerja dan pendapatan dari sektor (industri) ekstraktif (*extractive industries*) adalah sektor basis.
- b. Semua tenaga kerja dan pendapatan dari “sumber khusus” seperti politik, pendidikan, kelembagaan, tempat peristirahatan, kegiatan hiburan dipertimbangkan sebagai sektor basis.

Nilai $LQ = 1$, menggambarkan bahwa output dari barang atau jasa industri tersebut hanya dapat memenuhi permintaan dari ekonomi lokal. Karena tidak ada output yang diekspor, maka industri ini diasumsikan sebagai non basis dalam ekonomi lokal. Sedangkan $LQ < 1$ menggambarkan bahwa output dari industri tidak dapat memenuhi permintaan lokal, sehingga wilayah lokal melakukan impor beberapa produk barang atau jasa dari luar wilayah. Sehingga semua tenaga kerja dalam industri dalam ekonomi lokal diasumsikan sebagai non basis. Dan untuk $LQ > 1$ menggambarkan bahwa industri tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal akan produk atau jasa tersebut dan mengekspor beberapa output ke wilayah lain sehingga diasumsikan sebagai basis (Anonim, 2002).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Diberlakukannya UU RI No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU RI No.33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, maka pemerintah kabupaten/kota sebagai daerah otonom dituntut untuk dapat mengembangkan dan mengoptimalkan semua potensi daerah, mengenali dengan baik potensi daerah sendiri serta menggali kemampuan untuk menggali potensi-potensi dalam ruang lingkup pemerintahannya.

Kebijakan Otonomi Daerah memberikan kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab kepada daerah untuk mampu mengatur sehingga pembangunan daerah selaras dengan potensi dan kemampuan daerah yang dimiliki untuk selanjutnya mampu menopang keberlanjutan pembangunan daerah. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan dilaksanakan dengan mengacu pada kemampuan dan potensi daerah sendiri serta pada pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada pemerintah pusat.

Adanya kebijakan otonomi daerah, kabupaten/kota sebagai daerah otonom ditantang untuk dapat melaksanakan dan mengelola pembangunan daerah sehingga diharapkan pembangunan ekonomi akan terarah. Hal ini disebabkan karena daerah lebih mengenal karakter, nilai budaya dan pola perilaku daerahnya sendiri sehingga kebijakan–kebijakan yang dibuat tepat sasaran dan berjalan efektif. Pada era otonomi daerah saat ini, Kabupaten Batang dituntut untuk mampu menetapkan kebijakan pembangunan bagi daerahnya yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Salah satu potensi yang dimiliki Kabupaten Batang adalah sektor pertanian, sehingga pemerintah perlu menggali dan mengembangkan potensi tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi yang dimiliki tersebut, sangat berkaitan dengan komoditas–komoditas yang dihasilkannya. Komoditas yang beraneka ragam ini, akan menjadi investasi daerah untuk menunjang perekonomian daerah.

Keberadaan potensi pertanian juga tidak akan terlepas dari potensi di tingkat wilayah yang lingkupnya lebih kecil atau dalam hal ini adalah wilayah kecamatan. Sehingga, perencanaan yang harus dilakukan oleh pemerintah setempat, adalah dengan pembangunan yang berorientasi pada pembangunan sektor pertanian yang diarahkan pada masing-masing kecamatan, yang memiliki potensi bagi pengembangan komoditas pertanian tertentu. Komoditas pertanian yang dapat dikembangkan dalam pembangunan di wilayah kecamatan ini adalah komoditas pertanian yang diunggulkan di setiap kecamatan.

Menurut Ernawanto dan Irianto (2007) mengartikan komoditas unggulan wilayah adalah komoditas yang menjadi andalan suatu daerah/wilayah yang tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kondisi biofisik yang spesifik di daerah tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui komoditas pertanian unggulan wilayah basisnya yaitu dengan menggunakan teori ekonomi basis.

Menurut Budiharsosno (2001), inti dari model ekonomi basis (*economic base model*) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode, yaitu metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dilakukan dengan survey langsung sedangkan metode pengukuran tidak langsung dapat dilakukan dengan : (1) metode pendekatan asumsi; (2) metode *Location Quotien* ; (3) metode kombinasi (1) dan (2); dan (4) metode kebutuhan minimum.

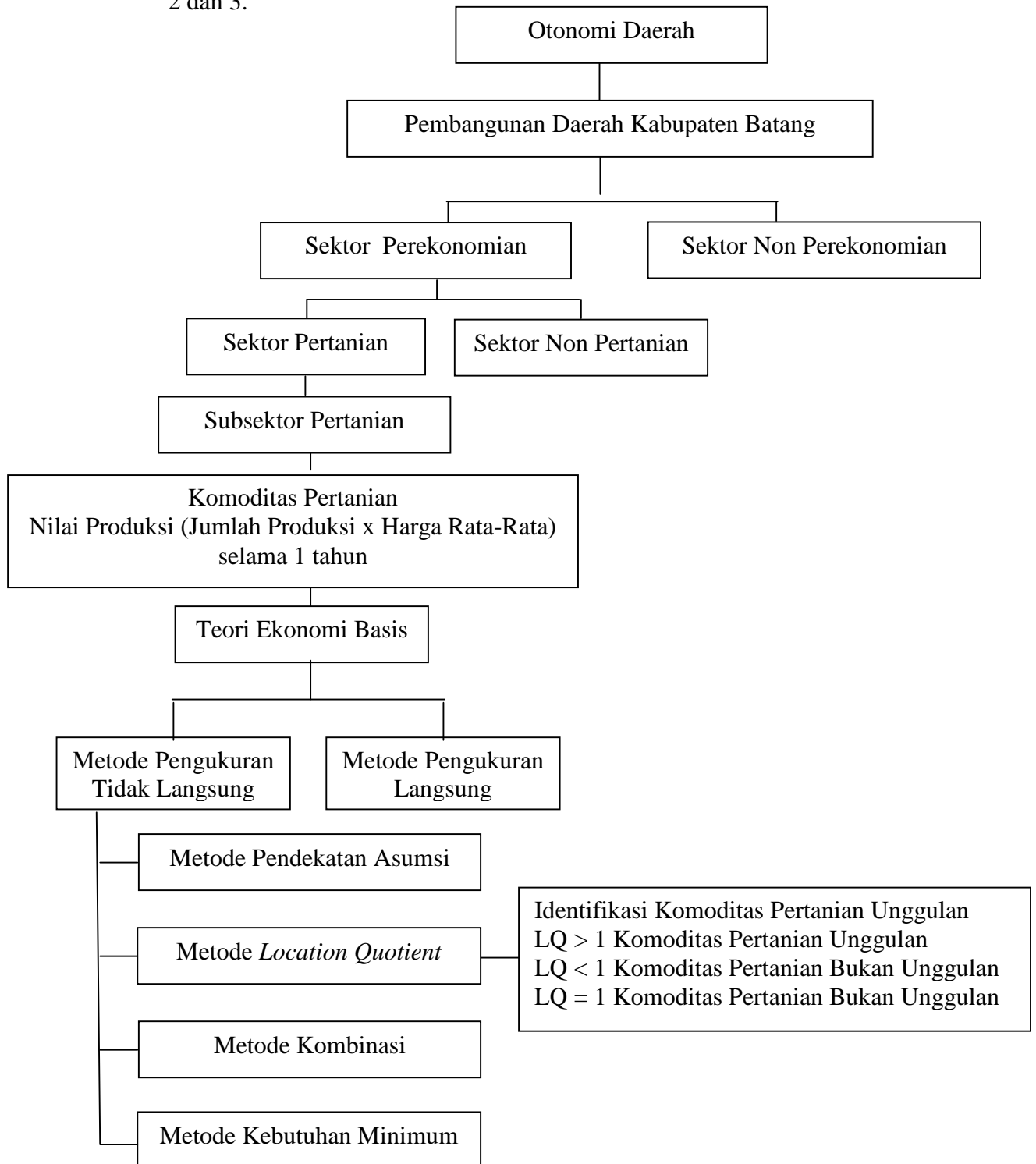
Mengacu pada teori basis ekonomi tersebut, maka seluruh kegiatan sektor pertanian dapat diklasifikasikan menjadi dua kegiatan, yaitu kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis pertanian menghasilkan komoditas pertanian unggulan, sedangkan kegiatan non basis menghasilkan komoditas pertanian bukan unggulan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menentukan komoditas pertanian unggulan dan komoditas pertanian bukan unggulan adalah dengan metode *Location Quotien* (LQ).

Metode LQ dapat digunakan untuk mengetahui komoditas pertanian unggulan dan komoditas pertanian bukan unggulan. Apabila nilai LQ lebih besar dari satu, maka komoditas pertanian tersebut merupakan komoditas unggulan, yang berarti dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan diekspor ke daerah lain. Sebaliknya jika LQ lebih kecil sama dengan satu maka komoditas pertanian tersebut bukan merupakan komoditas pertanian unggulan karena komoditas tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri (konsumsi pasar lokal) serta belum mampu mengekspor ke luar wilayahnya atau komoditas tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

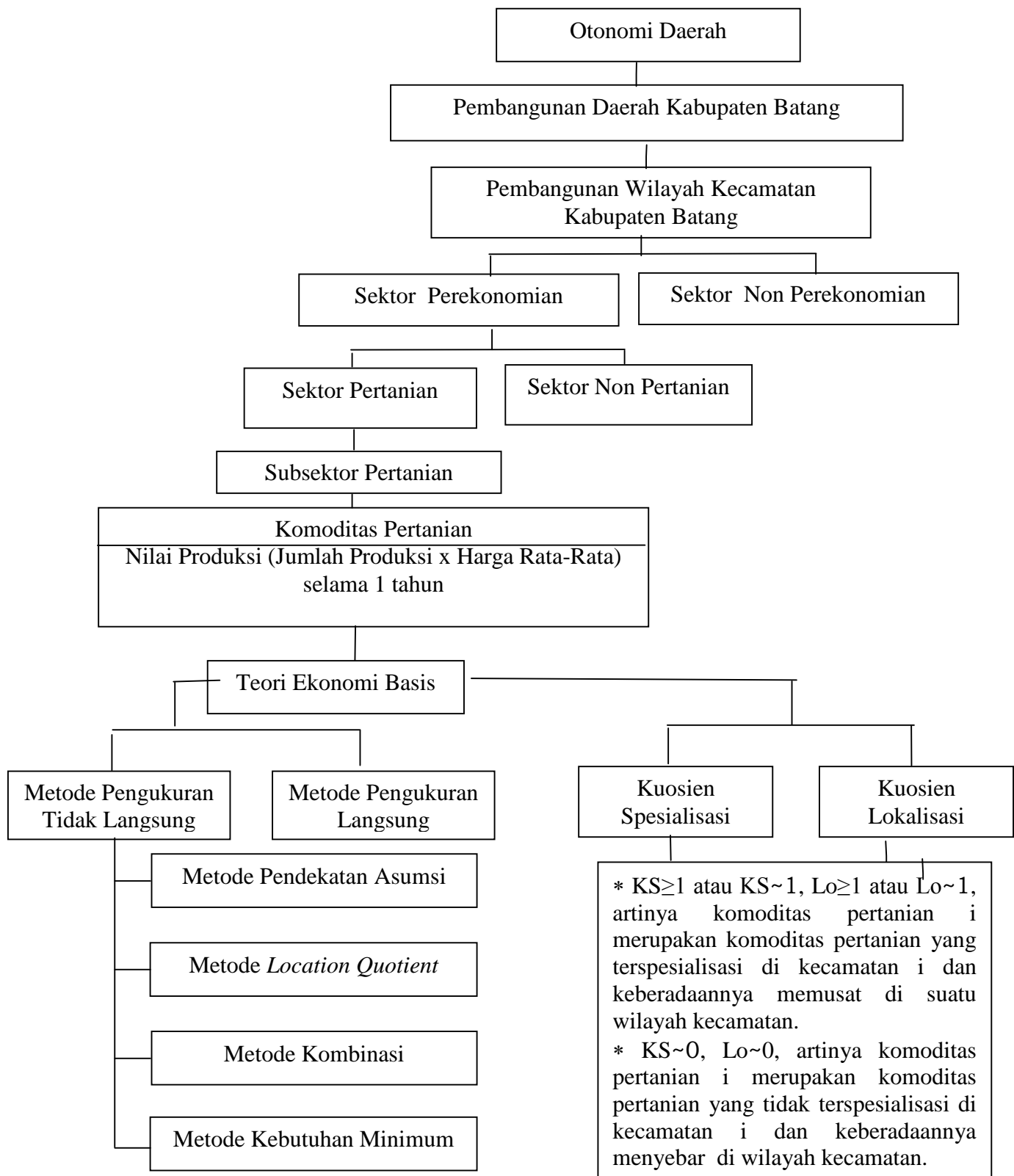
Sedangkan untuk mengetahui tingkat spesialisasi atau lokalisasi komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Batang, masing-masing digunakan Kuosien Spesialisasi (KS) dan Kuosien Lokalisasi (Lo). Apabila nilai KS mendekati satu atau lebih besar sama dengan satu maka di tingkat kecamatan terdapat spesialisasi terhadap kegiatan pertanian atau di tingkat kabupaten terdapat spesialisasi terhadap komoditas pertanian tertentu. Apabila nilai KS kurang dari satu atau mendekati nol, maka di tingkat kecamatan tidak terdapat spesialisasi kegiatan pertanian atau di tingkat kabupaten tidak terdapat spesialisasi terhadap komoditas pertanian tertentu. Jika nilai Lo mendekati satu atau lebih besar sama dengan satu, maka di tingkat kecamatan terdapat pemusatan terhadap kegiatan pertanian tertentu atau di tingkat kabupaten terdapat pemusatan terhadap komoditas pertanian tertentu. Apabila nilai Lo kurang dari satu atau mendekati nol, maka di tingkat kecamatan tidak terdapat pemusatan terhadap kegiatan pertanian tertentu atau di tingkat kabupaten tidak terdapat pemusatan terhadap komoditas pertanian tertentu.

Penentuan komoditas pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Batang dengan melihat nilai LQ terbesar dari beberapa komoditas yang ada dalam suatu kecamatan lalu dilihat nilai kuosien spesialisasinya. Jika nilai kuosien spesialisasinya paling tinggi dari komoditas yang ada berarti komoditas tersebut memiliki keunggulan

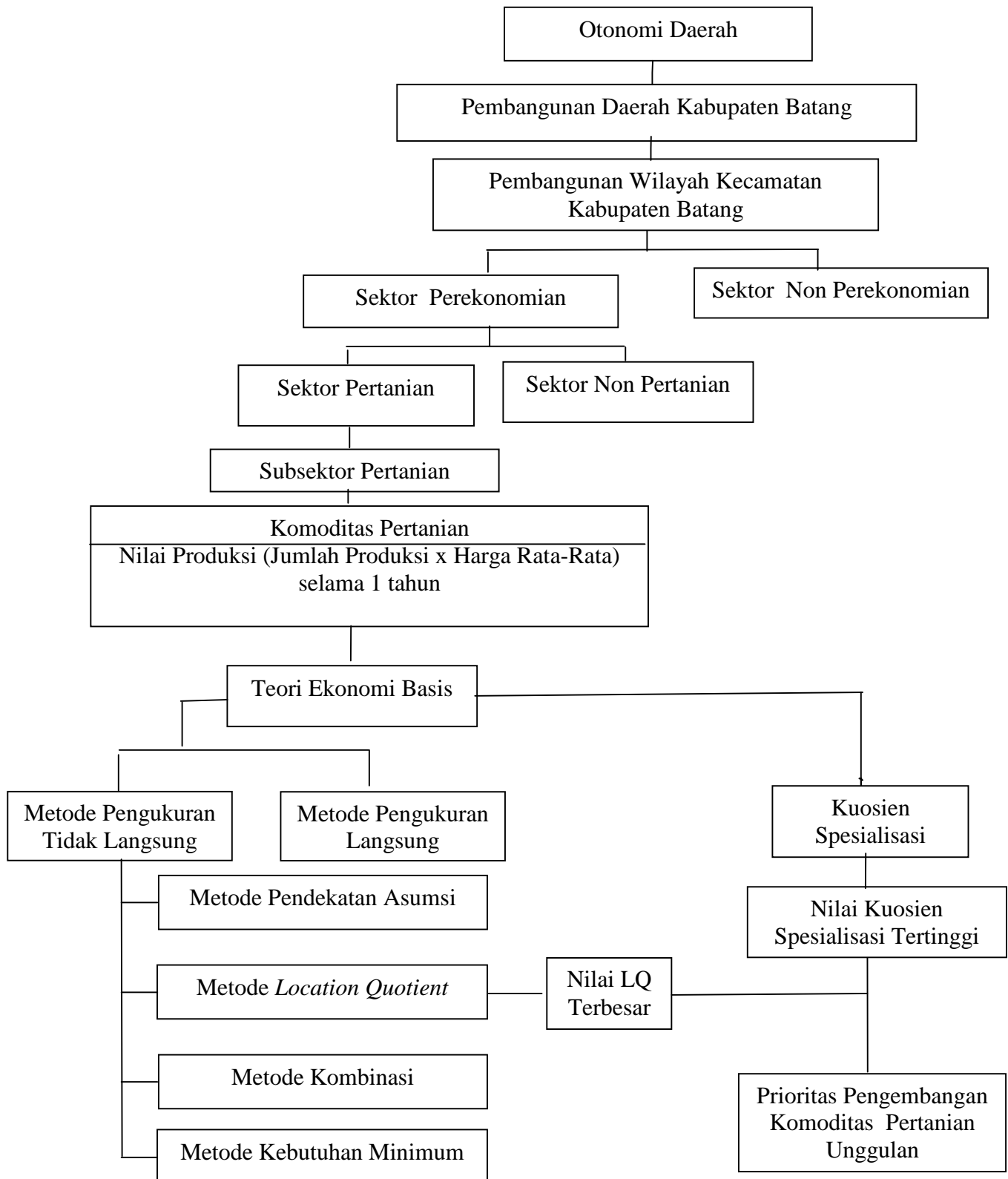
komparatif untuk diproduksi di kecamatan tersebut. Secara skematis, kerangka teori pendekatan masalah ini dapat digambarkan pada Gambar 1, 2 dan 3.



Gambar 1. Kerangka Teori Pendekatan Masalah Untuk Menentukan Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Batang



Gambar 2. Kerangka Teori Pendekatan Masalah Untuk Menentukan Tingkat Spesialisasi dan Tingkat Lokalisasi Komoditas Pertanian di Kabupaten Batang.



Gambar 3. Kerangka Teori Pendekatan Masalah Untuk Menentukan Prioritas Pengembangan Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Batang

D. Asumsi – asumsi

1. Setiap perekonomian kecamatan bersifat tertutup, artinya kebutuhan barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi sendiri dan kekurangannya akan dibeli dari kecamatan lain yang berada di dalam wilayah Kabupaten Batang maupun diluar Kabupaten Batang.
2. Terdapat pola permintaan yang sama antara kecamatan dengan kabupaten.
3. Biaya antara untuk masing-masing komoditas di setiap kecamatan dianggap sama.
4. Produktivitas komoditas pertanian di tingkat kecamatan dan kabupaten dianggap sama.
5. Perhitungan komoditas pertanian yang ada, berdasarkan pada basis administratif.

E. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Identifikasi adalah penentuan dan atau penetapan identitas. Dalam penelitian ini, yang dimaksud identifikasi adalah penentuan atau penetapan identitas komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Batang.
2. Komoditas ialah produk yang dihasilkan oleh suatu usaha/ kegiatan dengan menggunakan sumberdaya yang tersedia.
3. Komoditas pertanian adalah komoditas yang dihasilkan oleh suatu kegiatan di sektor pertanian. Penelitian ini difokuskan pada komoditas pertanian yang berupa barang, yang dihasilkan dari subsektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.
4. Komoditas pertanian unggulan adalah komoditas pertanian yang mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan di Kabupaten Batang dan daerah diluar Kabupaten Batang (ekspor). Komoditas pertanian unggulan menurut analisis *Location Quotien* (LQ) adalah komoditas yang mempunyai nilai $LQ > 1$.
5. Komoditas pertanian non unggulan adalah komoditas pertanian yang

tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan di Kabupaten Batang, maupun yang hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kabupaten Batang dan belum mampu mengekspor ke luar daerah di Kabupaten Batang. Komoditas pertanian non unggulan menurut analisa *Location Quotien* (LQ) adalah komoditas yang mempunyai nilai $LQ \leq 1$.

6. Nilai produksi komoditas pertanian adalah perkalian antara jumlah produksi suatu komoditas pertanian dalam satu tahun dengan harga rata-rata komoditas pertanian di tingkat produsen dalam satu tahun. Dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
7. Spesialisasi adalah pengkhususan diri pada suatu kegiatan. Dalam penelitian ini adalah pengkhususan suatu wilayah kecamatan untuk melaksanakan kegiatan pertanian atau untuk memproduksi komoditas pertanian yang mempunyai keunggulan komparatif di Kabupaten Batang. Spesialisasi diukur dengan menggunakan Kuosien Spesialisasi (*Specialization Quotien*) / KS. $KS \geq 1$ atau $KS \sim 1$, artinya komoditas pertanian i merupakan komoditas pertanian yang terspesialisasi di kecamatan i dan $KS \sim 0$, artinya komoditas pertanian i merupakan komoditas pertanian yang tidak terspesialisasi di kecamatan i.
8. Lokalisasi adalah tingkat penyebaran atau pemusatan. Dalam penelitian ini adalah tingkat penyebaran dan pemusatan komoditas pertanian pada setiap kecamatan di Kabupaten Batang. Diukur dengan menggunakan kuosien lokalisasi (*Location Quotien*) / Lo. Apabila $Lo \sim 1$ atau $Lo > 1$ maka komoditas pertanian memusat di suatu kecamatan di Kabupaten Batang dan bila $Lo \sim 0$ maka komoditas pertanian tersebut menyebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Batang.

ETODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dasar deskriptif. Menurut Supardi (2005), penelitian jenis ini dilakukan pada taraf atau kadar kajian dan analisis semata-mata ingin mengungkapkan suatu gejala/pertanda dan keadaan sebagaimana adanya. Secara garis besar, penelitian deskriptif adalah kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mencandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat.

Sedangkan menurut Surakhmad (1998), metode penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah–masalah yang ada pada masa sekarang.
2. Data yang dikumpulkan mula–mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis.

B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Daerah penelitian diambil secara sengaja (*purposive*) di Kabupaten Batang dengan mempertimbangkan bahwa :

1. Potensi Subsektor Perikanan.

Salah satu potensi strategis Kabupaten Batang adalah subsektor Perikanan dan Kelautan yang terdiri atas Perikanan Laut dan Perikanan Darat. Perikanan laut didukung dengan garis pantai sepanjang 38,75 km selebar 4 mil dan perikanan darat yang terdiri dari tambak (air payau), kolam (air tawar) dan perairan umum (sungai, sawah dan genangan air lainnya). Potensi sumberdaya alam perikanan dan kelautan belum dapat digali secara optimal, karena minimnya usaha budidaya di laut, lahan budidaya air payau (tambak) dengan potensi lahan 1.200 Ha, baru dimanfaatkan sebesar 252,5 Ha, juga untuk budidaya air tawar berbagai

jenis ikan dengan potensi lahan seluas 300 Ha, baru dimanfaatkan seluas 10,969 Ha (BPS, 2007^b).

Disamping itu, subsektor perikanan dan kelautan ini memiliki usaha penanganan pasca penangkapan yang berpotensi untuk dikembangkan, berupa industri pengolahan ikan seperti pengolahan ikan segar (fillet ikan) dan pengolahan ikan asin. Apalagi industri pengolahan tersebut menyerap banyak tenaga kerja, sehingga memiliki kesempatan untuk lebih dikembangkan. Pada tahun 2005, pengolahan usaha ikan segar merupakan usaha yang sangat menonjol disamping usaha pengolahan ikan asin, karena permintaan pasar yang besar, baik di dalam provinsi Jawa Tengah maupun Luar Jawa Tengah seperti Surabaya, Indramayu, Tangerang dan Jakarta. Jenis ikan yang dijadikan komoditas dalam usaha pengolahan ikan di Kabupaten Batang, adalah : ikan mata besar, ikan remang, ikan bambangan dan ikan bawal.

2. Potensi Subsektor Perkebunan di Kabupaten Batang

Kabupaten Batang memiliki komoditas yang dihasilkan dari subsektor perkebunan, seperti teh, kelapa, cengkeh, tembakau, kopi, cacao, kapok, lada, melati, panili, mete, aren, nilam, tebu, jahe, kunyit, laos dan kencur. Pengelolaan subsektor perkebunan tersebut ada yang berada di bawah perkebunan swasta dan perkebunan rakyat. Tiga komoditas subsektor perkebunan rakyat yang besar dan potensial untuk dikembangkan yaitu teh, kopi, dan kakao. Perbandingan komoditas teh, kopi dan kakao yang di Kabupaten Batang, dibandingkan dengan kabupaten lain di Jawa Tengah, dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Luas (ha) dan Produksi (ton) Teh yang dihasilkan Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) di Beberapa Kabupaten di Jawa Tengah 2006

No	Daerah	Perkebunan Besar Swasta (PBS)			
		Perkebunan Rakyat			
		Luas Areal	Produksi	Luas Areal	Produksi
1	Kabupaten Banjarnegara	1.960,440	1652,300	-	-
2	Kabupaten Batang	1.125,710	1266,870	982,540	28,200
3	Kabupaten Pemalang	636,650	569,670	-	-
3	Kabupaten Temanggung	7,250	8,130	148,150	63,020

4	Kabupaten.Wonosobo	121,550	100,930	334,590	685,700
---	--------------------	---------	---------	---------	---------

Sumber : BPS Jawa Tengah 2007

Komoditas teh di Kabupaten Batang jika dibandingkan dengan 35 kabupaten/kota yang berada di Jawa Tengah, memiliki luas areal perkebunan teh yang cukup besar. Tabel 1 menunjukkan luasan areal perkebunan rakyat untuk komoditas teh sebesar 1.125,710 ha dengan nilai produksi 1.266,870 ton. Angka tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Batang menempati urutan kedua dalam menghasilkan komoditas teh pada perkebunan rakyat setelah Kabupaten Banjarnegara yang mempunyai areal 1.960,140 ha dengan produksi sebesar 1.652,300 ton. Sementara pada perkebunan besar swasta Kabupaten Batang memiliki luas lahan dan produksi tertinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Jawa Tengah, yaitu sebesar 982,540 ha dengan produksi sebesar 28,200 ton. Komoditas teh di Kabupaten Batang dihasilkan dari perkebunan besar swasta yang berlokasi di Pagilaran dan juga perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Batang dengan total produksi 1.295,070 ton (2006) dari 2.108,250 ha. Sebagian besar produksi pucuk teh diolah menjadi teh hitam dalam berbagai jenis dan mutu untuk komoditas ekspor dan sebagian menjadi teh wangi untuk konsumsi lokal. Daerah sentra produksi teh terdapat di Kecamatan Blado, Reban, dan Bawang. Perbandingan komoditas selanjutnya adalah komoditas kopi, yang terdapat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Luas (ha) dan Produksi (ton) Kopi yang Dihasilkan Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) di Beberapa Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2006

No	Daerah	Perkebunan Rakyat		Perkebunan Besar Swasta (PBS)	
		Luas Areal	Produksi	Luas Areal	Produksi
1	Kabupaten Semarang	3.488,230	1393,810	247,290	458,000
2	Kabupaten Kendal	2.812,080	997,950	157,220	567,880
3	Kabupaten Batang	1.090,210	299,390	69,200	263,500
4	Kabupaten Temanggung	10.518,140	4725,220	241,280	385,790
5	Kabupaten Wonosobo	3.003,320	447,700	-	-

Sumber : BPS Jawa Tengah 2007

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa luas areal yang dimiliki dan dibandingkan dengan total produksi pada tahun 2006, komoditas kopi di Kabupaten Batang sangat memungkinkan untuk dikelola lebih optimal. Perkebunan Rakyat di Kabupaten Batang yang memiliki luas 1.090,210 ha, hanya mampu memproduksi sebesar 299,390 ton selama tahun 2006.

Komoditas dari subsektor perkebunan yang memiliki potensi untuk dikembangkan selanjutnya adalah komoditas kakao, dengan besarnya produksi dan luasan hektarnya, jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Jawa Tengah, terdapat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Luas (ha) dan Produksi (ton) Kakao yang Dihasilkan Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) di Beberapa Kabupaten Batang di Jawa Tengah Tahun 2006

No	Daerah	Perkebunan Rakyat		Perkebunan Besar Swasta (PBS)	
		Luas Areal	Produksi	Luas Areal	Produksi
1	Kabupaten Wonogiri	833,000	646,910	-	-
2	Kabupaten Batang	701,530	240,250	47,000	21,60
3	Kabupaten Temanggung	670,880	40,680	48,150	63062
4	Kabupaten Kendal	102,200	10,610	205,980	172,236

Sumber : BPS Jawa Tengah 2007

Komoditas ini walaupun masih merupakan tanaman baru bagi para petani di Kabupaten Batang, namun memiliki potensi untuk dikembangkan, baik luas areal maupun hasil produksinya. Luas areal dan produksi yang dimiliki di Kabupaten Batang, memperlihatkan bahwa komoditas kakao di Kabupaten Batang berada di posisi ke dua di Propinsi Jawa Tengah. Komoditas kakao selain diusahakan oleh perkebunan besar yakni PT Pagilaran juga di kelola oleh para petani yang ikut serta dalam pelaksanaan Proyek Kredit Investasi Kecil Kakao Kelapa Hibrida dengan kebun inti PT Pagilaran, disamping ada juga yang swadaya. Total produksi tahun 2006 sebesar 261,850 ton dari areal tanaman seluas 748,530 ha.

Selain komoditas teh, kopi dan kakao, terdapat satu komoditas sayur-sayuran yang cukup berpotensi, yaitu melinjo. Tanaman ini

tersebar hampir di semua wilayah kecamatan Batang. Komoditas ini dipasarkan dalam bentuk komoditas primer, dan ada juga yang diolah dalam bentuk emping melinjo. Sampai saat ini, bahan baku emping melinjo masih perlu ditingkatkan untuk memenuhi permintaan. Produksi komoditas melinjo dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Tanaman dan Produksi (ton) Melinjo di Beberapa Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2006

No	Daerah	Perkebunan Rakyat	
		Jumlah Tanaman	Produksi
1	Kabupaten Wonogiri	145.542	7240,7
2	Kabupaten Batang	73.130	3762,7
3	Kabupaten Banyumas	80.558	3643,7

Sumber : BPS Jawa Tengah 2007

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa kondisi jumlah tanaman melinjo dan produksi melinjo di Kabupaten Batang. Kabupaten Batang, berada pada urutan kedua dalam memproduksi komoditas melinjo, setelah Kabupaten Wonogiri. Produksi melinjo pada tahun 2006 sebesar 3762,7 ton dari total tanaman sebanyak 73.130 buah. Jumlah ini ternyata belum mampu memenuhi kebutuhan permintaan melinjo. Selama ini suplai melinjo tidak hanya dipenuhi dari Kabupaten Batang sendiri, tetapi juga dari luar Kabupaten Batang. Kondisi seperti inilah yang hendaknya mampu diantisipasi untuk dapat meningkatkan produksi melinjo.

3. Besarnya *akseptabilitas* antar kecamatan di Kabupaten Batang, yang dapat bermanfaat untuk pengembangan Kawasan Agropolitan. Kawasan Agropolitan, yaitu kawasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pusat pengembangan daerah dan pusat-pusat pelayanan agrobisnis. Di Kabupaten Batang Kawasan Agropolitan ini ditetapkan sebagai sebuah kawasan agropolitan yang bernama SORBANWALI (Kecamatan Tersono, Kecamatan Reban, Kecamatan Bawang dan Kecamatan Limpung).

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, BPS Kabupaten Batang, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Batang dan Dinas Pertanian Kabupaten Batang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah produksi komoditas pertanian tiap kecamatan di Kabupaten Batang tahun 2006, data harga rata-rata komoditas pertanian di tingkat produsen tiap kecamatan di Kabupaten Batang tahun 2006, Kabupaten Batang Dalam Angka dan Properda Kabupaten Batang.

D. Metode Analisis Data

1. Analisis Komoditas Pertanian Unggulan

Komoditas pertanian yang dihasilkan Kabupaten Batang, dapat ditentukan menjadi komoditas pertanian unggulan dan komoditas pertanian bukan unggulan. Untuk menentukan komoditas yang ada, digunakan analisis *Location Quotien* (LQ). Besarnya LQ tersebut, diperoleh dari persamaan berikut :

$$LQ = \frac{ki / kt}{Ki / Kt}$$

Keterangan :

LQ : Indeks *Location Quotien* komoditas pertanian di kecamatan di Kabupaten Batang

ki : Nilai produksi komoditas pertanian i pada tingkat kecamatan di Kabupaten Batang

kt : Nilai produksi total komoditas pertanian pada tingkat kecamatan di Kabupaten Batang

Ki : Nilai produksi komoditas pertanian i pada tingkat Kabupaten Batang.

Kt : Nilai produksi total komoditas pertanian pada tingkat Kabupaten Batang.

Apabila nilai $LQ > 1$, maka komoditas pertanian tersebut merupakan komoditas unggulan yang dapat memenuhi kebutuhan

daerahnya sendiri dan diekspor ke daerah lain. Sedangkan jika $LQ = 1$, maka komoditas pertanian tersebut bukan merupakan komoditas unggulan, karena hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan belum mampu mengekspor ke daerah lain, demikian juga dengan $LQ < 1$ maka komoditas pertanian tersebut bukan merupakan komoditas unggulan karena belum mampu untuk memenuhi kebutuhan daerahnya.

2. Analisis Spesialisasi Komoditas Pertanian

Kuosien Spesialisasi (KS) digunakan untuk melihat apakah di suatu wilayah (kecamatan) terdapat spesialisasi terhadap suatu kegiatan pertanian atau tidak. Nilai Kuosien Spesialisasi diperoleh dengan menjumlahkan KS_i (Kuosien Spesialisasi Komoditas-i) yang Positif. Dapat dituliskan sebagai berikut :

$$KS = \sum KS_i \text{ positif.}$$

Keterangan :

KS_i : Kuosien Spesialisasi terhadap komoditas i

k_i : Nilai produksi komoditas pertanian i pada tingkat kecamatan di Kabupaten Batang.

k_t : Nilai produksi total komoditas pertanian pada tingkat kecamatan di Kabupaten Batang.

K_i : Nilai produksi komoditas pertanian i pada tingkat Kabupaten Batang

K_t : Nilai produksi total komoditas pertanian i pada tingkat Kabupaten Batang

Spesialisasi diukur dengan menggunakan Kuosien Spesialisasi (*Specialization Quotien*)/KS. $KS \geq 1$ atau $KS \sim 1$, artinya komoditas pertanian i merupakan komoditas pertanian yang terspesialisasi di kecamatan i dan $KS \sim 0$, artinya komoditas pertanian i merupakan komoditas pertanian yang tidak terspesialisasi di kecamatan i.

3. Analisis Tingkat Penyebaran/Lokalisasi Komoditas Pertanian

Kuosien Lokalisasi (Lo) digunakan untuk melihat aglomerasi/ tingkat penyebaran komoditas tertentu di suatu wilayah kecamatan.

Untuk menghitung nilai *Kuosien Lokalisasi* (Lo) digunakan persamaan sebagai berikut :

$$Lo_i = \frac{(k_i/K_i) - (k_t/K_t)}{\sum Lo_i} \text{ positif.}$$

Keterangan :

Lo_i : Kuosien Lokalisasi komoditas pertanian i

k_i : Nilai produksi komoditas pertanian i pada tingkat kecamatan di Kabupaten Batang

k_t : Nilai produksi total komoditas pertanian pada tingkat kecamatan di Kabupaten Batang.

K_i : Nilai produksi komoditas pertanian i pada tingkat Kabupaten Batang.

K_t : Nilai produksi total komoditas pertanian i di Kabupaten Batang.

Apabila $Lo \sim 1$ atau $Lo > 1$ maka komoditas pertanian memusat di suatu kecamatan di Kabupaten Batang dan bila $Lo \sim 0$ maka komoditas pertanian tersebut menyebar di beberapa kecamatan.

4.

Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditas Pertanian

Komoditas pertanian yang menjadi prioritas untuk dikembangkan ditentukan berdasarkan analisis gabungan dengan melihat nilai LQ terbesar dan Kuosien Spesialisasinya (KS) paling tinggi dari komoditas pertanian pada tiap kecamatan. Semakin tinggi nilai LQ suatu komoditas maka semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut. Begitu pula jika nilai Kuosien Spesialisasinya paling tinggi dari berbagai komoditas yang ada berarti komoditas tersebut mempunyai keunggulan komparatif untuk diproduksi di kecamatan tersebut. Komoditas-

komoditas yang memiliki nilai LQ terbesar dan KS tertinggi inilah yang kelak dapat diprioritaskan untuk dikembangkan lebih baik lagi di suatu daerah.

IV. KONDISI UMUM KABUPATEN BATANG

A. Keadaan Alam

1. Letak Geografis dan Wilayah Administratif

Kabupaten Batang adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di pesisir utara Propinsi Jawa Tengah, berjarak 93 km dari pusat propinsi Jawa Tengah. Posisi geografis Kabupaten Batang terletak pada 006°51'46" sampai 007°11'47" Lintang Selatan dan antara 109°40'19" sampai 110°03'06" Bujur Timur. Kabupaten Batang memiliki batas wilayah berupa:

Sebelah Barat :Kabupaten Pekalongan dan Kota Pekalongan
Sebelah Selatan :Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara
Sebelah Timar :Kabupaten Kendal
Sebelah Utara :Laut Jawa

Secara administratif, Kabupaten Batang terdiri dari 12 Wilayah Kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Wonotunggal, Bandar, Blado, Reban, Bawang, Tersono, Gringsing, Limpung, Subah, Tulis, Batang dan Warungasem. Luas wilayah Kabupaten Batang secara keseluruhan mencakup 78.988 Ha Kecamatan yang memiliki luas terbesar adalah Kecamatan Subah seluas 13% dari total luas Kabupaten Batang, sedangkan luas terkecil di Kecamatan Warungasem seluas 4% dari total luas Kabupaten Batang. Menurut pembagian wilayah setingkat desa dan kelurahan, wilayah Kabupaten Batang terdiri atas 248 desa 9 kelurahan, 164.171 RT.

2. Topografi dan Kelerengan

Kabupaten Batang memiliki relief yang beraneka ragam berupa dataran rendah, dataran tinggi dan berbukit dengan pegunungan landai hingga curam dan daerah dataran pantai. Berdasarkan letak kemiringannya, wilayah Kabupaten Batang dikelompokkan menjadi empat kelas sebagai berikut :

- a. Kelas lereng ³⁴ pertama (kemiringan 0-2%) seluas 23,63%, dengan penyebarannya di sebagian Kecamatan Batang, Bandar, Warungasem, Tulis, Limpung, Gringsing dan Wonotunggal.
- b. Kelas Lereng kedua (kemiringan 2%-15%) seluas 38,13%, penyebarannya meliputi Kecamatan Wonotunggal, Bandar, Blado, Reban, Bawang, Tersono, Gringsing, Limpung, Subah, Tulis, Batang dan Warungasem.
- c. Kelas Lereng ketiga (kemiringan 15%-40%) seluas 22,69%, penyebarannya meliputi sebagian wilayah Kecamatan Wonotunggal, Bandar, Blado, Reban, Bawang, Tersono, Gringsing, Limpung, Subah dan Batang.
- d. Kelas Lereng keempat (kemiringan lebih dari 40%) seluas 15,55%, penyebarannya di Kecamatan Wonotunggal, Bandar, Reban, Batang, Tersono dan sebagian kecil Gringsing, Limpung dan Subah.

Kabupaten Batang dilihat dari letak ketinggian dari permukaan air laut, dibagi menjadi lima wilayah ketinggian mulai dari 0 meter (pantai) sampai dengan 2.565 meter (pegunungan), yaitu :

- a. Ketinggian 0-15 m, seluas 2,30% terletak di sebagian Kecamatan Batang, Gringsing dan Tulis.
- b. Ketinggian 15-100 m, seluas 7,20% meliputi Kecamatan Gringsing, Limpung, Subah, Tulis dan Batang.

- c. Ketinggian 100-500 m, seluas 73% meliputi sebagian Kecamatan Bandar, Blado, Reban dan Bawang.
- d. Ketinggian di atas 1000 m, seluas 5,20% terletak di sebagian Kecamatan Blado, Reban dan Bawang.

3. Keadaan Iklim

Kabupaten Batang yang terletak di jalar Pantai Utara Pulau Jawa (Pantura) memiliki iklim tropis dengan jumlah hari hujan pada bulan Oktober–April dan musim kemarau pada bulan April–Oktober, dimana kedua musim ini silih berganti sepanjang tahun. Curah hujan di wilayah Kabupaten Batang memiliki perbedaan yang cukup mencolok sepanjang tahun, meliputi :

- a. Daerah atas (Kecamatan Wonotunggal, Bandar, Blado, Reban, Bawang dan Tersono) mempunyai curah hujan tahunan lebih tinggi, yaitu rata-rata 6.307 mm dengan jumlah hari hujan rata-rata 209 hari.
- b. Daerah bawah (Kecamatan Gringsing, Limpung, Subah, Tulis, Batang dan Warungasem) mempunyai rata-rata curah hujan lebih rendah, yaitu rata-rata 4.010 mm dengan jumlah hari hujan rata-rata 151 hari.

Dilihat dari curah hujan per tahun Kabupaten Batang terbagi kedalam empat zona, yaitu :

- 1. Curah hujan lebih dari 3.000 mm/tahun, meliputi sebagian besar: Kecamatan Bawang, Kecamatan Reban, Kecamatan Blado, Kecamatan Bandar, dan Kecamatan Wonotunggal.
- 2. Curah hujan antara 2.500-3.000 mm/tahun, meliputi sebagian: Kecamatan Tersono, Kecamatan Reban, Kecamatan Bandar, Kecamatan Subah, dan Kecamatan Wonotunggal.
- 3. Curah hujan antara 2.000-2.500 mm/tahun, meliputi sebagian :Kecamatan Tersono, Kecamatan Limpung, Kecamatan Subah, Kecamatan Tulis, Kecamatan Wonotunggal, dan Kecamatan Warungasem.

4. Curah hujan antara kurang dari 2.000 mm/tahun, meliputi sebagian besar: Kecamatan Tersono, Kecamatan Gringsing, Kecamatan Subah, Kecamatan Tulis, Kecamatan Warungasem, dan Kecamatan Batang.

4. Sumber Daya Alam

Upaya yang dilakukan dalam pemanfaatan potensi sumber daya alam yang tersebar di wilayah Kabupaten Batang, perlu memperhatikan kondisi daya dukung lingkungan guna menjamin kelestarian lingkungan dan keberlanjutan pembangunan daerah.

Berdasarkan kondisi vegetasi, Kabupaten Batang memiliki flora yang terdiri dari beraneka ragam tumbuhan alam maupun tanaman dalam bentuk tumbuhan hutan, tanaman perkebunan, tanaman pertanian dan pekarangan yang semuanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Fauna yang terdapat di wilayah ini termasuk tipe binatang Asia, yang terdiri dari binatang yang ditenakkan penduduk secara umum (ternak besar, ternak kecil, ternak unggas dan aneka ternak), maupun yang tidak ditenakkan (harimau, babi hutan, aneka burung, berbagai jenis ikan, binatang amphibia dan binatang reptilia).

Sebagian besar tanah terdiri dari breksi gunung api andesit muda, yaitu kurang lebih 22,6% dari seluruh luas kabupaten. Penggunaan lahan di Kabupaten Batang relatif beragam seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penggunaan Lahan di Wilayah Kabupaten Batang

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
Lahan Sawah	22,400	28,40
a. Pengairan Teknis	7,527	9,54
b. Pengairan Semi Teknis	3,297	4,18
c. Pengairan Sederhana	9,822	12,44
d. Tadah Hujan	1,763	2,23
Lahan Bukan Sawah	56,486	71,60

a.	Pekarangan dan Bangunan	12,127	15,37
b.	Tegal	19,249	24,39
c.	Tambak/Kolam	138	0,17
d.	Hutan Rakyat	35	0,04
e.	Hutan Negara	13,299	16,86
f.	Perkebunan	7,910	10,03
g.	Rawa-rawa	-	-
h.	Lain-lain (sungai, jalan)	3,638	4,61
Jumlah		78,895	100

Sumber : BPS Kabupaten Batang Tahun 2006

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa secara umum pemanfaatan lahan yang ada di Kabupaten Batang di bagi menjadi dua yaitu pemanfaatan untuk lahan sawah dan lahan bukan sawah. Berdasarkan data yang ada ternyata lahan yang dimanfaatkan untuk lahan sawah sebesar 22,409 ha atau hanya 28,40 % dari luas keseluruhan lahan yang ada. Sedangkan dari lahan sawah yang ada masih di bagi menjadi beberapa jenis lahan sawah sesuai dengan jenis pengairannya.

Sawah berpengairan sederhana merupakan jenis lahan sawah yang memiliki luasan terbesar di banding yang lain yaitu seluas 9.822 ha. Hal tersebut dikarenakan kondisi kawasan berpengairan sederhana tersebar hampir merata di setiap kecamatan, dengan daerah yang paling luas yaitu Kecamatan Batang, Kecamatan Tulis dan Kecamatan Gringsing. Selain itu, kondisi sumber air di Kabupaten Batang sangat memungkinkan adanya pengairan sawah, diantaranya adalah Sungai Sambong, Sungai Gabus dan Sungai Kaliboyo yang bermuara di Laut Utara Jawa.

Pemanfaatan lahan untuk lahan bukan sawah merupakan yang terbesar dengan luas 56.486 Ha dan mencapai prosentase sampai 71,60 %. Berdasarkan jumlah lahan bukan sawah yang ada, pemanfaatan untuk lahan tegalan memiliki prosentase yang paling besar, yaitu 19.249 Ha. Beberapa kecamatan di Kabupaten Batang, seperti Kecamatan Bawang dan Kecamatan Reban bagian selatan, memiliki

kondisi kemiringan 15%-40% yang merupakan topografi yang cocok untuk budidaya tanaman tegalan. Berbagai tanaman pangan seperti padi gogo, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedelai, dan tanaman lain yang cocok untuk lahan tegalan diusahakan oleh sebagian besar petani di Batang. Penanaman tanaman pangan tersebut dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk di daerah ini dan kebutuhan di luar daerah.

B. Aspek Demografi

1. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Batang Tahun 2006.

Kabupaten Batang terdiri dari 12 kecamatan dengan luas masing-masing dan jumlah penduduk berbeda, sehingga menghasilkan kepadatan penduduk yang berbeda-beda antar kecamatan. Kecamatan Subah merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah terbesar (111, 765 km²) sedangkan Kecamatan Warungasem merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil (23,553 km²). Jumlah penduduk terbesar pada tahun 2006 terdapat di Kecamatan Batang dengan jumlah penduduk 109.462 jiwa, sehingga menghasilkan kepadatan penduduk sebesar 3.187 jiwa/km². Kecamatan Wonotunggal adalah kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit, yaitu 34.965 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 634 jiwa/km². lebih lengkapnya pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Batang Tahun 2006

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)		Jumlah	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
			Laki-laki	Perempuan		

1.	Wonotunggal	55,113	17.484	17.481	34.965	634
2.	Bandar	83,092	34.827	34.789	69.616	838
3.	Blado	86,668	24.425	24.460	48.885	564
4.	Reban	54,88	21.016	21.149	42.165	768
5.	Bawang	73,84	25.443	25.268	50.711	687
6.	Tersono	63,421	20.779	20.967	41.746	658
7.	Gringsing	75,599	28.951	28.969	57.920	766
8.	Limpung	60,395	30.102	30.657	60.759	1006
9.	Subah	111,765	31.951	32.837	64.788	580
10.	Tulis	67,216	32.860	33.929	66.789	994
11.	Batang	34,346	54.875	54.587	109.462	3187
12.	Warungasem	23,553	23.750	22.897	46.647	1981
Jumlah		789,88	346.463	347.990	694.453	879

Sumber : BPS Kabupaten Batang, 2006.

2. Pertambahan Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Data penduduk memegang peranan penting dalam aspek perencanaan pembangunan. Semakin lengkap dan akurat data yang dimiliki di sebuah kabupaten, maka makin mudah dan tepat rencana pembangunan itu dibuat. Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha membangun perekonomian suatu daerah. Namun jumlah penduduk yang besar dapat pula menjadi sumber masalah dan tidak mudah untuk diatasi. Pertambahan jumlah penduduk yang sangat cepat dapat disebabkan oleh penurunan tingkat kematian akibat dari teknologi di bidang kedokteran, perbaikan taraf hidup, dan peningkatan keadaan sosial masyarakat yang tidak diikuti dengan penurunan tingkat kelahiran serta adanya migrasi yang semakin besar jumlahnya dari tahun ke tahun.

Tabel 7. Pertambahan Jumlah Penduduk di Kabupaten Batang Pada Tahun 2002-2006

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Perubahan (Jiwa)	%
2002	674.638	5706	0,85
2003	680.307	5669	0,84
2004	684.231	3924	0,58
2005	690.134	5903	0,86
2006	694.453	4319	0,62

Sumber : BPS Kabupaten Batang, 2006.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Batang terus meningkat berkisar 0,75 % per tahun., dimana perubahan itu terus meningkat dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006. Perubahan penduduk tertinggi pada tahun 2005 sebesar 5903 jiwa dengan prosentase kenaikan sebesar 0,86 % per tahun. Perubahan jiwa terendah selama lima tahun terdapat pada tahun 2004 dengan jumlah penduduk 3924 jiwa, dengan prosentase kenaikan 0,58 % per tahun.

Tabel 8. Laju Pertumbuhan Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Batang Tahun 2006.

No	Kecamatan	Penduduk (jiwa)		Perubahan (jiwa)	Pertumbuhan (%)
		2005	2006		
1.	Wonotunggal	34.685	34.965	280	0,81
2.	Bandar	68.997	69.616	619	0,90
3.	Blado	48.427	48.885	458	0,94
4.	Reban	41.819	42.165	346	0,82
5.	Bawang	50.113	50.711	598	1,19
6.	Tersono	41.571	41.746	175	0,42
7.	Gringsing	57.853	57.920	67	0,16
8.	Limpung	60.492	60.759	267	0,44
9.	Subah	64.525	64.788	263	0,41
10.	Tulis	66.286	66.789	503	0,76
11.	Batang	109.271	109.462	191	0,17
12.	Warungasem	46.095	46.647	552	1,19
Jumlah Total		690.134	694.453	4319	8,20

Sumber : BPS Kabupaten Batang, tahun 2006

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk per kecamatan di Kabupaten Batang tertinggi terjadi di Kecamatan Bawang sebesar 598 jiwa dengan prosentase pertumbuhan sebesar 1,19 % pada tahun 2006. Angka pertumbuhan penduduk terendah terjadi di Kecamatan Gringsing sebesar 67 jiwa dengan prosentase pertumbuhan 0,16 % pertahun.

3. Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Berikut disajikan Tabel 9 untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin.

Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar daripada penduduk laki-laki pada tahun 2006 demikian pula yang terjadi pada tahun sebelumnya (2005). Jumlah penduduk terbesar, baik

laki-laki maupun perempuan di Kabupaten Batang adalah penduduk berumur 10-14 tahun pada tahun 2005-2006. Jumlah penduduk terkecil adalah penduduk berumur 65-69 tahun, yaitu sebesar 13.977 jiwa pada tahun 2005 dan sebesar 14.077 jiwa pada tahun 2006.

Tabel 9. Jumlah Penduduk (jiwa) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Batang Tahun 2005-2006

No.	Umur	Tahun 2005			Tahun 2006		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 - 4	33.411	32.545	65.956	33.607	32.742	66.349
2.	5 - 9	37.373	35.394	72.767	37.644	35.598	73.242
3.	10 - 14	37.976	36.547	74.523	38.249	36.761	75.010
4.	15 - 19	35.661	34.399	70.060	35.907	34.582	70.489
5.	20 - 24	28.429	30.009	58.438	28.621	30.181	58.802
6.	25 - 29	27.792	29.460	57.252	27.993	29.622	57.615
7.	30 - 34	26.654	28.257	54.911	26.829	28.419	55.248
8.	35 - 39	27.144	27.436	55.248	27.327	27.592	54.919
9.	40 - 44	22.607	21.273	43.880	22.768	21.392	44.160
10.	45 - 49	17.974	16.858	34.832	18.093	16.949	35.042
11.	50 - 54	13.759	13.534	27.293	13.839	13.609	27.448
12.	55 - 59	11.018	11.279	22.297	11.094	11.338	22.432
13.	60 - 64	10.140	11.761	21.901	10.217	11.826	22.043
14.	65 - 69	6.380	7.597	13.977	6.441	7.636	14.077
15.	70+	7.785	9.682	17.465	7.834	9.743	17.577
Jumlah		344.103	346.031	690.134	346.463	347.990	694.453

Sumber : BPS Kabupaten Batang, 2006.

Tabel 9 dapat menunjukkan besarnya RBT (Rasio Beban Tanggungan) atau *Dependency Ratio* penduduk usia non produktif terhadap penduduk usia produktif di Kabupaten Batang. Angka Beban Tanggungan (ABT) merupakan perbandingan antara penduduk usia non produktif dengan penduduk usia produktif dan menunjukkan prosentase penduduk usia non produktif yang dianggap menjadi tanggungan penduduk usia produktif. Dari hasil perbandingan antara jumlah penduduk non produktif (umur 0-14 tahun + umur di atas 65 tahun) dengan jumlah penduduk produktif (umur 15-64 tahun), diperoleh RBT sebesar 54,86 pada tahun 2005 dan 52,36 pada tahun 2006. Hal ini berarti pada tahun 2005 tiap 100 orang kelompok penduduk produktif harus menanggung 54,86 kelompok penduduk yang tidak produktif. Demikian halnya yang terjadi pada tahun 2006 dimana RBT penduduk Kabupaten Batang mengalami penurunan

sebesar 2,5. Penurunan RBT bisa menjadi salah satu faktor yang akan mempercepat pembangunan ekonomi daerah. Hal ini disebabkan karena jumlah pendapatan yang diperoleh oleh golongan produktif kepada golongan non produktif semakin berkurang, sehingga pendapatan yang diterima bisa dialokasikan untuk investasi.

C. Keadaan Perekonomian

1. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dicerminkan dari beberapa indikator makro. Salah satu indikator makro yang sering dipakai untuk mengetahui keberhasilan pembangunan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besarnya nilai PDRB yang berhasil dicapai merupakan refleksi kemampuan daerah dalam mengelola sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Dengan membandingkan nilai PDRB yang berhasil dicapai dari tahun ke tahun akan terlihat bagaimana perkembangan tingkat keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Batang Tahun 2002-2006 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Batang Tahun 2002-2006 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000

Tahun	Nilai (Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2002	1.833.190,98	-
2003	1.880.020,18	2,55
2004	1.918.980,13	2,07
2005	1.972.776,84	2.80
2006	2.022.301,43	2,51

Sumber : BPS Kabupaten Batang Tahun 2006

Nilai pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang atas dasar harga konstan tahun 2000 pada tahun 2006 mencapai 2.022.301,43 juta rupiah. Nilai ini jauh lebih tinggi dari pada tahun 2005 yang bernilai 1.972.776,84 juta rupiah. Nilai pertumbuhan ekonomi atas dasar harga berlaku lebih tinggi dari pada nilai pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan karena pada pembentukan nilai atas dasar harga konstan

sudah dihilangkan pengaruh inflasi yang terjadi setiap tahunnya. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang tahun 2006 mencapai 2,51 %, lebih rendah dari pada tahun 2005 sebesar 2,80 %. Menurut data perekonomian Kabupaten Batang, disebutkan bahwa perekonomian nasional sepanjang tahun 2006, masih terpengaruh oleh kondisi perekonomian tahun 2005, seperti kenaikan harga BBM. Dunia usaha sektor riil banyak yang belum bisa berkembang dengan baik. Untuk Kabupaten Batang, pertumbuhan ekonomi tahun 2006 sebesar 2,51%, dengan laju inflasi 6,01%, lebih rendah dari inflasi tahun sebelumnya sebesar 16,77%. Pertumbuhan ekonomi tahun 2006 ini menyebabkan rata – rata pertumbuhan ekonomi selama lima tahun terakhir (2002-2006) mencapai 2,42%.

2. Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita menggambarkan rata-rata pendapatan suatu penduduk di suatu wilayah per tahun. Pendapatan perkapita ini sebagai alat untuk mengukur atau menilai tingkat kesejahteraan penduduk di Kabupaten Batang. Pendapatan perkapita Kabupaten Batang tahun 2002-2006 dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pendapatan Per Kapita Penduduk Kabupaten Batang Tahun 2002-2006 Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 2000.

Tahun	Pendapatan Per Kapita (Rupiah)	
	Berlaku	Konstan (2000)
2002	2.963.188	2.381.753
2003	3.183.642	2.425.814
2004	3.424.875	2.453.087
2005	3.978.164	2.505.370
2006	4.412.027	2.526.397

Sumber : BPS Kabupaten Batang Tahun 2006

Besarnya pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Batang dari tahun 2002-2006 selalu mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan penduduk Kabupaten Batang meningkat setiap tahunnya. Adanya peningkatan pendapatan ini berarti tingkat kesejahteraan penduduk Kabupaten Batang meningkat setiap tahunnya.

3. Sarana Perekonomian

Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah tidak terlepas dari adanya dukungan infrastruktur berupa sarana jalan dan pasar. Jalan yang ada di Kabupaten Batang pada tahun 2006 terdiri dari Jalan Nasional sepanjang 47,55 km; Jalan Provinsi 82,54 km; Jalan Kabupaten 565,10 km; Jalan Kota 173,10 km serta Jalan Desa sepanjang 715 km. Jumlah pasar sebanyak 49 buah meliputi 4 Pasar Kota, 14 Pasar Wilayah dan 31 Pasar Lingkungan.

D. Keadaan Sektor Pertanian

Sumbangan sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB pada tahun 2006 menempati urutan ke dua setelah sektor industri pengolahan. Besarnya kontribusi sektor pertanian ini sebesar 26,77%. Pertumbuhan yang dicapai oleh sektor pertanian tidak terlepas dari dukungan setiap sektornya.

Kontribusi masing-masing subsektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Kabupaten Batang pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Prosentase Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Kabupaten Batang Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2002-2006

Sektor Pertanian	Tahun				
	2002	2003	2004	2005	2006
1. Tanaman Bahan Makanan	15,20	15,79	14,87	15,05	15,25
2. Tanaman Perkebunan	6,77	6,35	6,07	5,64	4,98
3. Peternakan	3,59	3,63	3,64	3,54	3,54
4. Kehutanan	0,83	0,67	0,69	0,82	0,74
5. Perikanan	2,14	1,76	1,74	1,74	2,25
Total	28,53	28,19	27,02	26,79	26,77

Sumber : BPS Kabupaten Batang, 2006

Tabel 12 menunjukkan bahwa subsektor tanaman bahan makanan menyumbang prosentase terbesar yaitu 15,25%, diikuti subsektor perkebunan sebesar 4,98%, subsektor peternakan sebesar 3,54%, subsektor perikanan sebesar 2,25% dan terakhir adalah subsektor kehutanan yaitu 0,74%. Adapun secara lebih rinci, kondisi masing-masing subsektor pertanian di Kabupaten Batang dapat diterangkan sebagai berikut :

1. Subsektor Tanaman Bahan Makanan

Secara keseluruhan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB sektor perekonomian di Kabupaten Batang tahun 2006 sebesar 26,77% dan 15,25% dari jumlah tersebut adalah berasal dari subsektor tanaman bahan makanan (Tabel 12). Kontribusi subsektor ini sebagian besar berupa produksi padi dan palawija, sayuran dan buah. Hasil produksi subsektor ini tersebar di 12 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Batang seperti terlihat pada Tabel 13.

Tabel 13 menunjukkan bahwa produksi terbanyak pada komoditas padi dan palawija adalah padi sawah (*Oryza sativa*) yaitu 192.683.600 kg sedangkan produksi terkecil adalah kacang hijau (*Vigna radiata*) yaitu 35.600 kg. Produksi padi sawah yang banyak ini dikarenakan sebagian lahan yang dikelola oleh masyarakat di Kabupaten Batang berupa lahan sawah yang didukung oleh iklim di Kabupaten Batang juga ikut mendukung untuk membudidayakan komoditas padi, disamping padi yang kemudian diolah menjadi beras dan dikonsumsi dalam bentuk nasi, merupakan makanan pokok bagi masyarakat Batang.

Tabel 13 Produksi Komoditas Subsektor Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Batang Tahun 2006

Jenis Komoditas	Produksi (kg)	Nilai Produksi(Rp)
Padi dan Palawija		
1. Padi Sawah(<i>Oryza sativa</i>)	192.684.000	500.978.400.000

2. Padi Gogo (<i>Oryza sativa</i>)	251.000	652.600.000
3. Jagung (<i>Zea mays</i>)	29.155.700	49.563.500.000
4. Kacang Hijau (<i>Vigna radiata</i>)	35.600	151.300.000
5. Kacang Tanah (<i>Arachis hipogea</i>)	1.958.000	5.825.050.000
6. Ubi Kayu (<i>Manihot utilisima</i>)	62.448.400	31.848.480.000
7. Ubi Jalar (<i>Ipomea batatas</i>)	13.974.40	10.131.440.000
Sayur-sayuran		
8. Bawang Merah (<i>Allium ascalonicum L.</i>)	192.300	1.389.367.500
9. Bawang Putih (<i>Allium cepa</i>)	10900	74.120.000
10. Bawang Daun (<i>Allium fistulosum</i>)	9.430.300	24.047.265.000
11. Kentang (<i>Solanum tuberosum</i>)	27.555.100	93.687.340.000
12. Kubis (<i>Brassica juncea</i>)	1.710.400	1.453.840.000
13. Sawi / Petsai (<i>Brassica chinensis</i>)	1.156.600	1.474.665.000
14. Wortel (<i>Daucus carota</i>)	178000	756.500.000
15. Kacang Panjang (<i>Vigna sinensis</i>)	152.700	259.590.000
16. Cabe Besar (<i>Capsicum anuum</i>)	142.000	1.047.250.000
17. Cabe Rawit (<i>Capsicum frutescens L.</i>)	289.000	1.850.240.000
18. Tomat (<i>Lycopersicon esculentum mill</i>)	24.000	81.600.000
19. Terong (<i>Solanum melongena</i>)	99.000	126.225.000
20. Kangkung (<i>Ipomea sp.</i>)	75.300	96.007.500
21. Bayam (<i>Amaranthus sp.</i>)	42.400	72.080.000
22. Petai (<i>Parkia speciosa hassk</i>)	1.206.500	3.016.250.000
23. Melinjo (<i>Gnetum gnemon</i>)	3.763.700	13.169.250.000
Buah-buahan		
24. Alpukat (<i>Persea americana</i>)	36.000	115.200.000
25. Belimbing (<i>Averrhoa</i>)	149.700	445.357.500
26. Duku (<i>Lansium domesticum</i>)	20.000	128.000.000
27. Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	3.230.300	25.842.400.000
28. Jambu Biji (<i>Psidium guajava</i>)	125.400	150.480.000
29. Jambu Air (<i>Syzygium aqueum</i>)	89.400	87.165.000
30. Jeruk Keprok/siam (<i>Citrus sp.</i>)	301.400	1.130.250.000
31. Jeruk Besar (<i>Citrus grandis</i>)	6.400	9.600.000
32. Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	1.328.500	4.251.200.000
33. Manggis (<i>Garcinia mangostana</i>)	4000	18.700.000
34. Nangka (<i>Artocarpus integra</i>)	3.345.900	4.901.890.000
35. Nanas (<i>Ananas comosus</i>)	52.100	65.520.000
36. Pepaya (<i>Carico papaya</i>)	269.400	323.280.000
37. Pisang (<i>Musa sp.</i>)	7.436.000	13.584.570.000
38. Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>)	5.079.800	6.603.740.000
39. Salak (<i>Salacca zalacca</i>)	165.000	577.500.000
40. Sawo (<i>Manilkara kauki</i>)	78.500	176.625.000
41. Sirsak (<i>Annona muricata</i>)	78.200	78.200.000
42. Sukun (<i>Arthocarpus altilis</i>)	66.800	501.000.000

Sumber : BPS Kabupaten Batang, 2006

Tabel 13 menunjukkan bahwa pada komoditas sayuran, kentang (*Solanum tuberosum*) diproduksi sebesar 27.555.100 kg selama tahun 2006 yang merupakan komoditas yang dihasilkan paling banyak di Kabupaten Batang. Menurut data dari Dinas Pertanian Kabupaten Batang, kentang merupakan komoditas sayuran yang nilai produksinya semakin tinggi.

Produksi komoditas yang besar selanjutnya adalah tanaman bawang daun (*Allium fistulosum*), yang banyak diusahakan di Kecamatan Bawang, tepatnya di Desa Deles, Desa Candigugur, Desa Bawang, Desa Purbo dan Desa Pasusukan. Bibit bawang daun ini diperoleh bukan dari dalam wilayah Kabupaten Batang, bibit bawang daun tersebut diperoleh dari Kabupaten Wonosobo karena memiliki keunggulan dalam hal banyaknya jumlah batang dalam setiap rumpunnya dan kondisi batang yang bagus.

Sedangkan bawang putih (*Allium cepa*), merupakan jenis komoditas sayuran yang diproduksi paling kecil, sebesar 10.900 kg dan komoditas tomat (*Lycopersicon esculentum mill*) pada tahun 2006 diproduksi sebesar 24.000 kg.

Jenis buah yang paling banyak diproduksi adalah pisang (*Musa sp.*) sebesar 7.436.000 kg dan jumlah buah yang produksinya paling kecil adalah manggis (*Garcinia mangostana*) yaitu 4.000 kg.

2. Subsektor Perkebunan

Sebagai bagian dari sektor pertanian, subsektor perkebunan memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB tahun 2006 yaitu sebesar 4,98%. Berikut ini disajikan Tabel 14 mengenai jenis komoditas, produksi, dan nilai produksi tanaman perkebunan Kabupaten Batang tahun 2006.

Tabel 14. Produksi dan Nilai Produksi Komoditas Subsektor Perkebunan Kabupaten Batang Tahun 2006.

	Nama Komoditas	Produksi	Nilai produksi (Rp)
1.	Cengkeh (<i>Syzygium aromaticum</i>)	136.970(kg)	3.424.250.000
2.	Kopi Arabika (<i>Coffea arabica</i>)	241.610(kg)	1.757.712.750
3.	Kopi Robusta (<i>Coffea canephora</i>)	218.830(kg)	1.694.400.690
4.	Teh (<i>Camellia sinesis</i>)	8.642.190(kg)	6.481.642.500
5.	Kelapa Hibrida(<i>Cocos nucifera</i>)	2.222.276 (butir)	3.555.641.600
6.	Kelapa Dalam (<i>Cocos nucifera</i>)	5.297.696.000(kg)	8.608.759.250
7.	Kakao (<i>Tehobroma cacao</i>)	298.760(kg)	3.883.880.000
8.	Kapok (<i>Gossypium acuminatum Roxb.</i>)	169.980(kg)	1.614.810.000
9.	Melati (<i>Jasminum sambac</i>)	1.005.150(kg)	5.528.270.000
10.	Mete (<i>Anacardium occidentale L</i>)	6.790(kg)	47.530.000

11. Nilam (<i>Pogostemon cablin</i>)	1.128.970(kg)	23.143.885.000
12. Tebu (<i>Saccharum officinarum</i>)	45.498.000(kg)	253.287.366.000
13. Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	725.670(kg)	5.079.690.000
14. Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)	2.292.013(kg)	1.146.006.500
15. Lada (<i>Piper nigrum</i>)	394(kg)	16.548.000
16. Laos (<i>Langus galanga</i>)	254.565(kg)	127.282.500
17. Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	191.480(kg)	716.193.750

Sumber : BPS Kabupaten Batang 2006

Subsektor perkebunan adalah penyumbang PDRB nomor tiga di Kabupaten Batang. Tabel 14 menunjukkan beberapa komoditas perkebunan yang dihasilkan dalam kuantitas besar, yaitu teh (*Camellia sinesis*), tebu (*Saccharum officinarum*), kelapa (*Cocos nucifera*), kunyit (*Curcuma domestica*), jahe (*Zingiber officinale*), kopi (*Coffea arabica*) dan kakao (*Tehobroma cacao*). Kabupaten Batang menghasilkan komoditas teh sebanyak 8.643.540 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 6.481.642.500, komoditas tebu mampu dihasilkan sebanyak 45.498.000 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 253.287.366.000, komoditas kelapa yang terdiri atas kelapa dalam dan kelapa hibrida. Produksi kelapa dalam sebanyak 5.297.696.000 kg, dengan nilai produksi sebesar Rp 8.608.759.250 dan kelapa hibrida sebanyak 2.216.176 butir dengan nilai produksi sebesar Rp 3.555.641.600, sedangkan untuk kunyit jumlah produksinya sebanyak 2.292.013 kg, jahe 725.670 kg, dengan besarnya nilai produksi masing-masing adalah Rp 1.146.006.500 dan Rp 5.079.690.000.

Komoditas kopi di Kabupaten Batang, terdapat dua jenis yaitu kopi arabika dan kopi robusta, produksi kopi arabika pada tahun 2006 sebanyak 80.570 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 1.757.712.750, kopi robusta sebanyak 218.830 dengan nilai produksi sebesar Rp 1.694.400.690, sedangkan untuk jumlah produksi kakao sebanyak 298.760 kg yang senilai dengan Rp 3.883.880.000.

Penelitian dari Dinas Pertanian Kabupaten Batang, menyebutkan bahwa di Kabupaten Batang terdapat tiga komoditas perkebunan rakyat besar dan potensial untuk dikembangkan, yaitu teh, kopi dan cengkeh. Perkebunan teh yang maju dan memiliki tingkat produktivitas tinggi

berada di bawah pengelolaan PT.Pagilaran, sedangkan untuk komoditas kopi dan cengkeh dilihat perkembangan produksinya dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kopi dan cengkeh potensial dikembangkan sebagai perkebunan rakyat.

3. Subsektor Peternakan

Subsektor peternakan merupakan penyumbang PDRB kedua setelah subsektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar 3,54%. Komoditas yang dihasilkan dari subsektor peternakan, produksi dan nilai produksinya disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Produksi dan Nilai Produksi Komoditas Subsektor Peternakan Kabupaten Batang Tahun 2006

Nama Komoditas	Produksi (ekor)	Nilai Produksi (Rp)
1. Sapi Potong (<i>Bos sp</i>)	14.291	71.455.000.000
2. Kerbau (<i>Bubalus</i>)	3.742	16.090.600.000
3. Kambing (<i>Capra sp</i>)	58.020	43.515.000.000
4. Domba (<i>Ovie aries</i>)	31.967	17.581.850.000
5. Ayam Buras (<i>Gallus sp</i>)	611.110	10.414.536.620
6. Ayam Ras Petelur (<i>Gallus sp</i>)	112.100	2.802.500.000
7. Ayam Ras Pedaging (<i>Gallus sp</i>)	2.818.500	70.462.500.000
8. Puyuh (<i>Coturnix chinensis</i>)	86.150	861.500.000
9. Itik (<i>Anas platyrhynchos</i>)	90.960	1.364.430.000
10. Mentog (<i>Cairira muschata</i>)	38.210	753.692.250
11. Kelinci (<i>Lepus sp</i>)	10.120	64.768.000

Sumber : BPS Kabupaten Batang, 2006

Tabel 15 menunjukkan bahwa produksi peternakan yang ada di Kabupaten Batang, terdiri atas jenis ternak besar dan ternak kecil. Ternak besar yang populasinya cukup banyak adalah kambing (*Capra sp*), domba (*Ovie aries*) dan sapi potong (*Bos sp*). Tahun 2006, jumlah populasi kambing sebesar 58.020 ekor atau senilai dengan Rp 43.515.000.000, domba sebesar 31.967 ekor, produksi sapi potong sebesar 14.291 dan produksi terkecil adalah kerbau sebanyak 3.742 ekor dengan nilai produksi sebesar Rp 16.090.600.000.

Untuk ternak kecil, pada tahun 2006 jumlah yang paling besar adalah komoditas ayam ras pedaging (*Gallus sp*) sebanyak 2.818.500 ekor atau senilai Rp 70.462.500.000 dan jumlah paling kecil adalah kelinci (*Lepus sp*) sebesar 10.120 ekor yang senilai dengan Rp 64.768.000.

4. Subsektor Perikanan

Kabupaten Batang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Pantai Utara Jawa. Posisi yang menguntungkan secara geografis ini, memberikan keuntungan bagi masyarakatnya yang bekerja di subsektor perikanan. Jumlah nelayan pada tahun 2006 tercatat 10.994 orang, yang terdiri dari 10.338 nelayan pandega, yaitu nelayan buruh dan 656 nelayan juragan. Sarana prasarana yang mendukung subsektor perikanan ini, diantaranya 219 unit kapal motor, 522 motor tempel.

Jumlah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang ada di Kabupaten Batang pada tahun 2006 terdiri dari empat TPI, TPI Klidang Lor di Kecamatan Batang, TPI Roban Kecamatan Tulis, TPI Celong di Kecamatan Subah, TPI Siklayu Kecamatan Gringsing.

Komoditas yang termasuk dalam perikanan laut adalah ikan bawal (*Stromateus cinereus*), ikan kembung (*Raistrelliger neglectus*), ikan jui/ikan tembang (*Harengula vimbriata*), udang jerbung (*Macrobrachium resenbergtii*), udang dogol (*Metapenaeus monoceros*), udang windu (*Panaeus monodon*), udang krosok (*Metapenaeus lysianassa*), udang putih (*Panaeus merguensis*), ikan bandeng (*Chanos chanos*), ikan tigawaja (*Scianea sp*), ikan kadalan (*Phaenicopterus curvirostris*), ikan cumi-cumi (*Loligo indica*). Jenis ikan air tawar adalah ikan karper (*Cyprinus carpio*), ikan tawes (*Puntius javanicus*), ikan gurami (*Sphaerichthys osphromenoides*), ikan mujahir (*Tilapia mossambica*), ikan nila (*Oreochromis niloticus*), ikan lele (*Clarias batrachius*), ikan wader (*Osteochillus hasselti*) ikan belut (*Monopterus albus*). Jenis ikan perairan umum adalah ikan gabus (*Periophthalmodon schlosseri pall*), katak hijau (*Rana trigina*), ikan keting (*Arius caelatus*), ikan sepat (*Trichogaster pectoralis*), ikan petek (*Ctenops vittatus*). Produksi ikan di Kabupaten Batang pada tahun 2006 dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Produksi dan Nilai Produksi Komoditas Subsektor Perikanan Kabupaten Batang Tahun 2006

	Nama Komoditas	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
1.	Ikan Bawal (<i>Stromateus cinereus</i>)	297.935	2.447.238.090
2.	Ikan Kembung (<i>Raistrelliger neglectus</i>)	667.576	2.336.516.000
3.	Ikan Jui/Ikan Tembang (<i>Harengula vimbriata</i>)	1.028.542	1.097.454.314
4.	Udang Jerbung (<i>Macrobrachium resenbergtii</i>)	7.974	407.064.726
5.	Udang Dogol (<i>Metapenaeus monoceros</i>)	24.893	269.118.223
6.	Udang Windu (<i>Panaeus monodon</i>)	26.690	115.754.530
7.	Udang Krosok (<i>Metapenaeus lysianassa</i>)	32.820	842.511.585
8.	Udang Putih (<i>Panaeus merguensis</i>)	32.820	710.684.280
9.	Ikan Bandeng (<i>Chanos chanos</i>)	172.080	1.475.413.920
10.	Ikan Tigawaja (<i>Sciaenops</i>)	945.319	1.772.473.125
11.	Ikan Kadalan (<i>Phaenigophaeus curvirostris</i>)	1.279.489	2.075.331.158
12.	Ikan Cumi-cumi (<i>Loligo indica</i>)	652.255	3.584.793.480
13.	Ikan Karper (<i>Cyprinus carpio</i>)	18.447	166.216.217
14.	Ikan Tawes (<i>Puntius javanicus</i> Blkr.)	13.046	157.297.455
15.	Ikan Gurami (<i>Sphaerichthys osphromenoides</i>)	3.371	61.453.330
16.	Ikan Mujahir (<i>Tilapia mossambica</i>)	45.133	290.044.440
17.	Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>)	42.156	304.482.420
18.	Ikan Lele (<i>Clarias batrachius</i>)	81.424	621.020.848
19.	Ikan Wader (<i>Osteochillus hasselti</i>)	49.766	349.008.958
20.	Ikan Belut (<i>Monopterus albus</i>)	26.483	207.972.717
21.	Ikan Gabus (<i>Periophthalmodon schlosseri pall</i>)	21.247	158.800.078
22.	Katak Hijau (<i>Rana trigina</i>)	26.298	206.570.790
23.	Ikan Keting (<i>Arius caelatus</i>)	1.915	14.632.515
24.	Ikan Sepat (<i>Trichogaster pectoralis</i>)	5.282	40.782.322
25.	Ikan Petek (<i>Ctenops vittatus</i>)	610.053	851.633.988

Sumber : BPS Kabupaten Batang, 2006.

Pada Tabel 16 diketahui bahwa produksi ikan terbesar adalah ikan kadalan sedangkan produksi yang terkecil adalah ikan keting. Produksi perikanan di Kabupaten Batang meliputi perikanan laut, perikanan budaya air tawar, perikanan di perairan umum dan budidaya air payau (tambak).

Komoditas ikan kadalan/ beloso pada tahun 2006 memiliki jumlah produksi sebesar 1.279.489 kg yang senilai dengan Rp 2.075.331.158. Produksi ikan terkecil terdapat pada komoditas ikan keting, dengan besarnya produksi 1.915 kg yang senilai dengan Rp 14.632.515. Ikan-ikan tersebut dalam pemasarannya ada yang diolah dalam bentuk ikan asin, ada yang diolah dalam bentuk rambak, dan ada juga yang diproduksi dalam bentuk ikan segar. Produksi ikan di Kabupaten Batang pada lima tahun terakhir sangat fluktuatif. Pada tahun 2006, produksi ikan mengalami peningkatan produksi sebesar

17.233.356 kg dengan total nilai produksi sebesar Rp 49.015.724.200. Angka ini mengalami peningkatan yang cukup besar dibandingkan tahun 2005, yang hanya mampu memproduksi sebesar 10.718.862 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 29.288.876.000.

5. Subsektor Kehutanan

Subsektor kehutanan merupakan bagian dari sektor pertanian yang memberikan kontribusi sebesar 0,74% terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Batang pada tahun 2006. Pembangunan di subsektor kehutanan sangat potensial untuk dilakukan di Kabupaten Batang, karena kondisi kewilayahannya mendukung untuk mengembangkan sektor kehutanan. Kondisi topografi dari dataran rendah sampai pegunungan, menjadikan Kabupaten Batang memiliki beberapa jenis tanaman kayu yang merupakan asset dari subsektor kehutanan.

Komoditas yang dihasilkan dari subsektor kehutanan meliputi kayu sengon (*Albizzia falcate*), kayu jati (*Tectona grandis L*), mahoni (*Swietenia spp*) dan kayu mindi (*Melia azedarach*). Untuk produksi kayu, masing-masing jenisnya, terdiri dari kayu bulat dan kayu olahan. Kayu bulat yang ada di Kabupaten Batang, diproduksi dalam bentuk kayu gelondong yang berfungsi untuk bahan baku industri selanjutnya. Sedangkan kayu yang diproduksi dalam bentuk olahan, biasanya secara fisik, sudah tidak berbentuk gelondong lagi, sehingga memiliki nilai produksi yang berbeda.

Tabel 17. Produksi dan Nilai Produksi Komoditas Subsektor Kehutanan Kabupaten Batang Tahun 2006

No	Nama Komoditas
1.	Sengon Bulat (<i>Albizzia falcate</i>)
2.	Sengon Olahan (<i>Albizzia falcate</i>)
3.	Jati Bulat (<i>Tectona grandis L</i>)
4.	Jati Olahan(<i>Tectona grandis L</i>)
5.	Mahoni Bulat (<i>Swietenia spp</i>)
6.	Mahoni Olahan (<i>Swietenia spp</i>)
7.	Mindi Bulat (<i>Melia azedarach</i>)
8.	Mindi Olahan (<i>Melia azedarach</i>)

Sumber : BPS Kabupaten Batang, 2006

Berdasarkan Tabel 17 diketahui bahwa nilai produksi subsektor kehutanan terbesar adalah sengon sebesar 76.988,37 m³, yang terdiri atas sengon bulat sebesar 74.518,65 m³ yang senilai dengan Rp 47.691.935.808 dan sengon olahan sebesar 2.469,72 m³ dengan nilai produksi sebesar Rp 1.852.292.175. Sedangkan nilai produksi terkecil adalah kayu mindi olahan yaitu sebesar 280,23 m³ yang mempunyai nilai produksi sebesar Rp 238.196.945.

Saat ini, usaha budidaya sengon baru dilakukan dalam skala kecil dan belum diusahakan secara intensif. Untuk itu, usaha budidaya sengon secara lebih luas dan intensif sangat terbuka dalam rangka memenuhi kebutuhan kayu sengon, baik untuk kebutuhan industri di Kabupaten Batang, maupun kabupaten/kota sekitarnya. Kegiatan industri yang memerlukan pasokan kayu sengon antara lain industri

pembuatan *lunch box* kotak telur dan furniture. Manfaat lain budidaya sengon adalah tanaman sengon dapat digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah, karena dapat mengikat nitrogen lepas (N₂) dari udara, sehingga sengon bermanfaat pula untuk rehabilitasi lahan kritis.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Komoditas Pertanian Unggulan

Kabupaten Batang didukung oleh sembilan sektor perekonomian, yaitu pertanian (*agriculture*), pertambangan dan penggalian (*mining and quarrying*), industri pengolahan (*manufacturing industry*), listrik gas dan air minum (*electricity, gas and water*), bangunan (*construction*), perdagangan hotel dan restaurant (*trade, hotel and restaurant*), pengangkutan dan komunikasi (*transport and communication*), keuangan sewa dan jasa perusahaan (*financial, ownership and business*), jasa-jasa (*service*). Sembilan sektor tersebut memberikan sumbangan terhadap kemajuan perekonomian Kabupaten Batang.

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang berkontribusi dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Batang sebesar 26,77%. Sektor Pertanian di daerah ini didukung oleh lima subsektor yang ada yaitu:

1. Subsektor Tanaman Bahan Makanan
2. Subsektor Perkebunan
3. Subsektor Peternakan
4. Subsektor Kehutanan
5. Subsektor Perikanan

Sektor pertanian yang ada di Kabupaten Batang menghasilkan berbagai macam komoditas dengan berbagai tingkat produksi. Dalam pengelolaan komoditas pertanian, dibutuhkan informasi mengenai komoditas sektor pertanian yang menjadi unggulan di tiap kecamatan di Kabupaten Batang.

Informasi ini menjadi salah satu sarana bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan pengembangan komoditas sektor pertanian.

Penentuan komoditas unggulan daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif. Komoditas yang menjadi unggulan di masing-masing wilayah kecamatan di Kabupaten Batang tersebut dapat dianalisis dengan metode *Location Quotient* (LQ). Komoditas pertanian unggulan merupakan komoditas pertanian yang produksinya mampu untuk memenuhi kebutuhan di wilayahnya dan juga mampu untuk memenuhi kebutuhan di luar wilayahnya (ekspor).

Suatu komoditas pertanian dapat dikatakan sebagai komoditas pertanian unggulan atau bukan unggulan dapat dilihat dari nilai *Location Quotient* (LQ) dari tiap komoditas pertanian tersebut. Jika nilai $LQ > 1$ maka komoditas pertanian tersebut merupakan komoditas pertanian unggulan, sedangkan jika nilai $LQ \leq 1$ maka komoditas pertanian tersebut bukan komoditas pertanian unggulan. Berdasarkan pada analisis data dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) terhadap komoditas pertanian yang ada di Kabupaten Batang diperoleh komoditas pertanian unggulan seperti pada Tabel 18.

Tabel 18. Komoditas Pertanian Unggulan Tiap Kecamatan di Kabupaten Batang Tahun 2006

Komoditas Pertanian Unggulan`	Kecamatan	Jumlah
Bawang Merah, Kacang Hijau, Sawo, Udang Windu, Lada, Tebu, Mete, Ikan Bandeng, Ikan Gurami, Padi Gogo, Ayam Ras Pedaging, Udang Putih, Jambu Air, jati Olahan, Terong, Melati, Udang Krosok, Sukun, Puyuh.	Gringsing	19
Salak , Kacang Panjang, Ikan gabus, Kopi Robusta, Durian, Sengon Bulat, Mangga, Ubi Kayu, Puyuh, Katak Hijau, Manggis, Ikan Belut, Ikan Wader, Tebu, Jeruk Besar, Pisang, Padi Sawah, Jambu Air, Sawo, Kerbau.	Wonotunggal	20

Wortel, Kentang, Kelapa Hibrida, Kubis, Ikan Nilam, Mahoni Bulat, Cengkeh, Domba, Teh, Kopi Robusta, Padi Gogo, Sengon Bulat, Cabe Besar, Kopi Arabika, Petsai/Sawi, Sapi Potong, Ikan Nila, Mentog, Kelinci, Minda Bulat, Kambing, Kakao.	Blado	22
Kacang Hijau, Puyuh, Katak Hijau, Ikan Belut, Ikan Gabus, Jeruk Besar, Ikan Mujair, Mangga, Petai, Itik, Ikan Wader, Kelapa dalam, Gurami, tawes, jati Olahan, Nangka, Ayam Buras, Padi Sawah, Ikan Karper, Pisang, Mentog, Ayam Ras Pedaging, Rambutan, Belimbing, Ubi Kayu, Ikan Nila, Ikan Lele, Terong dan Kerbau.	Warungasem	27
Mete, jati Olahan, Minda Olahan, Mahoni Olahan, Kelapa dalam, Kapok, Kambing, Kerbau, Kencur, Sengon Bulat, Mentog, Ayam Ras Pedaging, Kakao, Udang Krosok, Ikan Bandeng, Udang Putih, Sukun, Jambu Air, Sengon Olahan, Ubi Kayu, Itik, Kelinci, Cabe Besar, Mahoni Bulat, Padi Sawah, Ayam Buras, Salak.	Subah	27
Minda Olahan, Teh, Cabe Rawit, Nanas, Mahoni Olahan, Kopi Robusta, Sapi Potong, Mentog, Pisang, Sengon Olahan, Jagung, Kelinci, Domba, Jeruk Keprok/Siam, Kakao, Lada, Salak, Ikan Wader, Ikan Nila, Ikan Mujair, Ikan Karper, Bawang Merah, Melinjo, Kambing, Padi Sawah, Jeruk Besar, Ikan Lele, Ikan Gurami, Kelapa Hibrida.	Reban	28

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 3

Lanjutan Tabel 18

Komoditas Pertanian Unggulan`	Kecamatan	Jumlah
Udang Jerbung, Udang Dogol, Udang Krosok, Rambutan, Pepaya, Udang Windu, Belimbing, Melati, Durian, Ikan Keting, Katak Hijau, Kacang Tanah, Ikan Gabus, Udang Putih, Petai, Puyuh, Ubi Kayu, Ayam Ras Petelur, Ikan Belut, Ikan Bandeng, Jambu Air, Nangka, Ikan Sepat, Sukun, Sirsak, Itik, Kerbau, Tebu, Pisang, Padi Sawah, Ayam Buras, Ikan Wader, Kacang Panjang.	Tulis	33
Bawang Putih, Tomat, Bawang Daun, Petsai/Sawi, Alpukat, Laos, Ikan Karper, Cabe Rawit, Kubis, Ayam Ras , Petelur, Ikan Nila, Jeruk Keprok/Siam, Sapi Potong, Nanas, Ikan Mujair, Teh, Jagung, Ubi Jalar, Nangka, Pisang, Kencur, Kelinci, Bawang Merah, Kopi Robusta, Jahe, Domba, Ikan Nilam, Kentang, Ikan Sepat, Kopi Arabika, Ikan Lele, Melinjo, Kambing, Jati Bulat, Mahoni Bulat.	Bawang	35
Kopi Arabika, Manggis, Cabe Besar, Jeruk Keprok/Siam, Lada, Kapok, Nilam, Sukun, Kakao, Nanas, Mahoni Bulat, Sirsak, Ikan Gurami, Cengkeh, Sengon Olahan, Ikan Sepat, Belimbing, Kelinci, Minda Bulat, Ikan Gabus, Mentog, Padi Sawah, Alpukat, Ubi Kayu, Kencur, Jambu Biji, Sapi Potong, Itik, Mete, Ikan Belut, Nangka, Mangga, Katak Hijau, Durian, Petai, Jagung, Ubi Jalar.	Bandar	37
Kunyit, Terong, Jahe, Kangkung, Duku, Jambu Biji, Kacang Tanah, Ubi Jalar, Kencur, Padi Gogo, Jati Bulat, Kacang Panjang, Bayam, Sirsak, Jambu Air, Melinjo, Laos, Jagung, Kelapa dalam, Sengon Bulat, Ayam Ras Pedaging, Sengon Olahan, Ayam Buras, Petai, Kelinci, Manggis, Ikan Wader, Mahoni Olahan, Ikan Lele, Ikan tawes, Cabe Besar, Ubi Kayu, Kerbau, Nanas, Mangga, Pepaya, Cengkeh, Belimbing, Pisang.	Limpung	39

Jeruk besar, Mindi Bulat, Ayam Ras Petlur, Melinjo, Ikan Tawes, Manggis, Ikan Mujair, Cengkeh, Sawo, Jati Bulat, Sengon Bulat, Petai, Ikan Lele, Kerbau, Pepaya, Kakao, Ikan Nila, Domba, Ikan Wader, Kambing, Mahoni Bulat, Sapi Potong, Ubi Jalar, Mindi Olahan, Ikan Karper, , Kelapa dalam, Jati Olahan, Padi Sawah, Mangga, Jagung, Alpukat, Kacang Panjang, Ikan Belut, Itik, Durian, Nangka, Ikan Sepat, Nanas.	Tersono	39
Ikan Tembang / Jui, Kembung, Ikan Kadalan, Ikan Petek, Ikan Tigowojo, Ikan Cumi-cumi, Ikan Bawal, Ikan Keting, Bayam, Ikan Sepat, Melati, Kangkung, Udang Putih, Ikan Bandeng, Duku, Katak Hijau, Ikan Belut, Ikan Gabus, Mangga, Ikan Lele, Rambutan, Itik, Belimbing,,Sirsak, Sengon Olahan, Ayam Buras, Gurami, Jati Bulat, Ikan tawes, Ayam Ras Pedaging, Ubi Kayu, Mahoni Bulat, Padi Sawah, Ikan Wader, Ikan Mujair, Pisang, jati Olahan, Jambu Air, Jambu Biji, Bawang Merah, Durian, Petsai/Sawi, Nangka.	Batang	43

Sumber: Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa Kabupaten Batang yang terdiri dari 12 kecamatan mempunyai komoditas pertanian unggulan yang berbeda-beda sesuai kemampuan dan potensi masing-masing kecamatan. Perbedaan jenis komoditas pertanian unggulan yang dimiliki oleh setiap kecamatan disebabkan oleh adanya perbedaan kondisi alam yang mendukung diusahakannya suatu komoditas pertanian. Adapun kecamatan yang mempunyai komoditas pertanian unggulan paling banyak adalah Kecamatan Batang yaitu sebanyak 43 komoditas unggulan, disusul Kecamatan Limpung dan Kecamatan Tersono yang mempunyai 39 jenis komoditas kemudian Kecamatan Bandar dengan 37 komoditas. Kecamatan yang mempunyai komoditas pertanian unggulan paling sedikit adalah Kecamatan Gringsing yaitu 19 komoditas.

Komoditas pertanian unggulan yang banyak diusahakan pada tingkat kecamatan di Kabupaten Batang pada tahun 2006 berdasarkan subsektornya yaitu:

1. Subsektor tanaman bahan makanan terdiri atas :
 - a. Padi dan palawija, komoditas yang menjadi unggulan adalah padi sawah yang diusahakan di 8 kecamatan, ubi kayu yang diusahakan di 7 kecamatan dan ubi jalar yang diusahakan di 4 kecamatan.

- b. Sayur-sayuran, komoditas yang diusahakan adalah kacang panjang, cabe besar, bawang merah dan melinjo yang diusahakan di 4 kecamatan.
- c. Buah-buahan, komoditas yang diusahakan yaitu buah pisang yang diusahakan di 7 kecamatan. Buah mangga, buah jambu air yang diusahakan di 6 kecamatan, buah nangka dan buah durian, yang diusahakan 5 kecamatan.
2. Subsektor tanaman perkebunan, yang diusahakan yaitu kakao yang diusahakan di 5 kecamatan, komoditas cengkeh, kopi arabika, kopi robusta, kelapa dalam dan kencur yang diusahakan di 4 kecamatan.
3. Subsektor peternakan : kerbau, itik, mentog, kelinci yang diusahakan di 6 kecamatan, sapi potong dan kambing yang diusahakan di 5 kecamatan
4. Subsektor kehutanan: kayu mahoni bulat yang diusahakan di 6 kecamatan, sengon bulat, sengon olahan dan jati olahan yang diusahakan di 5 kecamatan.
5. Subsektor perikanan: ikan wader yang diusahakan di 7 kecamatan, ikan lele dan ikan belut yang diusahakan di 6 kecamatan.

Komoditas-komoditas tersebut menjadi komoditas unggulan karena memiliki nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$) dan diusahakan di beberapa kecamatan di Kabupaten Batang. Dalam Hendayana (2004) menyatakan bahwa komoditas yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Nilai LQ yang semakin tinggi di suatu wilayah menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut, artinya kapasitas ekspor komoditas suatu daerah serta derajat *self sufficiency* suatu komoditas juga besar.

Jika mengacu pada teori ekonomi basis, komoditas unggulan jika dikembangkan dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan komoditas yang lain, sehingga diharapkan dengan adanya komoditas unggulan di suatu wilayah maka akan mampu mendorong perkembangan ekonomi wilayah tersebut. Jika suatu komoditas dikategorikan sebagai komoditas unggulan di suatu wilayah maka komoditas tersebut selain digunakan untuk memenuhi

kebutuhan daerahnya sendiri juga berpotensi untuk dijual (ekspor) ke luar daerah yang tentunya akan menghasilkan pendapatan bagi daerah itu. Jadi semakin besar nilai LQ suatu komoditas maka semakin besar pula kontribusi komoditas tersebut pada perekonomian suatu wilayah karena pendapatan yang dihasilkan dari komoditas tersebut semakin besar.

Subsektor tanaman bahan makanan memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Batang sebesar 16,27%. Kontribusi ini memiliki prosentase paling besar, dibandingkan subsektor lain yang ada di sektor pertanian. Kondisi demikian, dipengaruhi oleh kondisi kesesuaian lahan dan potensi geografis yang ada. Menurut sistem FAO (sistem dalam menentukan karakteristik fisik wilayah terhadap penggunaan lahan yang ditetapkan oleh Food Agriculture Organization) dan telah dimodifikasi oleh BPPT di Bogor, yang tertera dalam Statistika Pertanian Kabupaten Batang tahun 2006, menyebutkan bahwa untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan pada daerah pertanian, dilakukan dengan memadukan faktor-faktor karakteristik wilayah kawasan yang meliputi :

- a. Kemiringan Lahan / ketinggian tempat
- b. Jenis / macam tanah.
- c. Iklim / curah hujan.

Berdasarkan macam penggunaan lahan yang dimaksud, penggunaannya dapat dipetakan sebagai berikut :

- a. Untuk tanaman padi sawah, termasuk di dalamnya padi tadah hujan berada pada kemiringan 0%-15%.
- b. Untuk tanaman lahan kering, yang cocok ditanami padi gogo, palawija, pada kemiringan 15%-40%.
- c. Untuk tanaman perkebunan, dengan kemiringan > 40%.

Kondisi geografis di Kabupaten Batang, dengan jenis tanah aluvial dan latosol yang merupakan jenis tanah gembur, memiliki topografi yang beraneka ragam berupa dataran rendah, dataran tinggi hingga berbukit dengan kemiringan dari 0%->40%. Kondisi iklim di Kabupaten Batang yang terletak di jalur Pantai Utara Pulau Jawa (Pantura) memiliki iklim tropis dengan

jumlah hari di setiap kecamatan memiliki perbedaan yang mencolok. Kondisi curah hujan Kabupaten Batang memiliki rentang 2000 mm/tahun–3000 mm/tahun, dari keadaan tersebut maka Kabupaten Batang memiliki kondisi yang sesuai untuk menanam komoditas dari subsektor tanaman bahan makanan tersebut.

Berdasarkan pada kriteria *Location Quotient* (LQ) dapat diketahui bahwa pada subsektor tanaman bahan makanan, komoditas pertanian unggulan yang paling banyak diusahakan di Kabupaten Batang yaitu padi sawah, ubi kayu, ubi jalar, kacang panjang, cabe besar, buah pisang, mangga dan jambu air.

Hampir di setiap kecamatan (8 dari 12 kecamatan di Kabupaten Batang), komoditas padi sawah merupakan komoditas basis, hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan beras bisa dipenuhi dari hasil produksi di wilayah Kabupaten Batang sendiri. Bagi kecamatan yang tidak menghasilkan komoditas padi sebagai komoditas basis, bukan berarti komoditas padi sawahnya tidak ada, akan tetapi produksi padi sawah yang dihasilkan di kecamatan tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan lokal dan kekurangannya dipenuhi dari kecamatan lain.

Komoditas padi sawah pada tahun 2006 produksinya mencapai 22.876 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 59.477.600 dan paling banyak diproduksi di Kecamatan Tulis. Komoditas padi sawah memiliki nilai LQ sebesar 1,29666 yang bermakna bahwa dari keseluruhan produksi padi sawah yang ada sebanyak satu bagian (1,00000) untuk memenuhi kebutuhan di Kecamatan Tulis sendiri dan bagian sisanya (0,29666) untuk memenuhi kebutuhan di luar daerah Kecamatan Tulis atau diekspor. Hal ini berarti pula bahwa komoditas padi sawah di Kecamatan Tulis memiliki keunggulan komparatif yang dapat berperan sebagai pemacu pertumbuhan komoditas-komoditas lainnya. Kecamatan Tulis mampu memproduksi padi sawah untuk keperluan di daerahnya sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan daerah lain. Kecamatan Tulis termasuk kawasan semusim pertanian lahan basah, sehingga

daerahnya sesuai untuk menanam padi sawah, yang membutuhkan pengairan secara teratur.

Komoditas selanjutnya dari subsektor tanaman bahan makanan adalah ubi kayu yang diunggulkan di 7 kecamatan di Kabupaten Batang, dan paling banyak di produksi di Kecamatan Tulis dengan jumlah produksi pada tahun 2006 mencapai 192.684 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 500.978.400.000. Di samping sebagai bahan makanan, ubi kayu juga dapat digunakan sebagai bahan baku industri dan pakan ternak. Ubinya mengandung air sekitar 60%, pati sebesar 25-35% dan mengandung protein, mineral, serat, kalsium dan fosfat. Ubi kayu merupakan sumber energi yang lebih tinggi dibanding padi, jagung, ubi jalar, dan sorgum. Komoditas ubi kayu ini memiliki nilai LQ sebesar 2,06217 yang bermakna bahwa dari keseluruhan produksi ubi kayu yang ada sebanyak satu bagian (1,00000) untuk memenuhi kebutuhan di Kecamatan Tulis sendiri dan sisanya (1,06217) untuk memenuhi kebutuhan di luar Kecamatan Tulis atau diekspor. Hal ini juga bermakna bahwa jumlah produksi ubi kayu di Kecamatan Tulis mengalami surplus jika hanya untuk memenuhi kebutuhan di daerah itu saja, maka surplus tersebut kemudian dijual keluar daerah.

Kecamatan Tulis juga memiliki beberapa industri pengolahan berbahan baku ubi kayu yang diolah menjadi tepung tapioka sebagai bahan setengah jadi dan ada pula yang langsung diolah menjadi krupuk dan opak yang siap dikonsumsi. Hasil olahan ubi kayu, yang berupa tepung tapioka, kerupuk dan opak ini dipasarkan di kecamatan di Kabupaten Batang, Kabupaten Weleri dan kabupaten lain di sekitar Kabupaten Batang.

Komoditas dari subsektor tanaman bahan makanan selanjutnya adalah ubi jalar dengan jumlah produksi sebesar 13.974,40 ton, dengan nilai produksi sebesar Rp 10.131.440.000. Komoditas ubi jalar paling banyak diusahakan di daerah Kecamatan Limpung dan Kecamatan Bawang. Nilai LQ komoditas ubi kayu sebesar 5,61325 yang bermakna komoditas ini menjadi sektor unggulan. Nilai LQ tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan produksi ubi jalar yang ada sebanyak satu bagian (1,00000) untuk memenuhi kebutuhan di Kecamatan

Limpung sendiri dan sisanya (4,61325) untuk memenuhi kebutuhan di luar daerah Kecamatan Limpung. Tanaman ubi jalar, berfungsi sebagai tanaman pangan alternatif dari beras, yang dikonsumsi masyarakat dalam bentuk segar atau dalam bentuk olahan (keripik, campuran saos tomat). Varietas yang ditanam di Kabupaten Batang ini meliputi ubi jalar varietas tembakau yang memiliki prosentase tanam sebesar 25% dan ubi jalar varietas lokal, yang jumlah prosentase tanamnya lebih banyak.

Jenis komoditas lain dari tanaman bahan pangan adalah komoditas sayur-sayuran. Komoditas sayur-sayuran ini banyak dihasilkan di wilayah kecamatan yang berdataran tinggi. Komoditas yang menjadi unggulan adalah kacang panjang, bawang merah cabe besar dan melinjo. Komoditas sayur-sayuran tersebut diusahakan di 4 kecamatan. Kacang panjang diusahakan di Kecamatan Wonotunggal, Kecamatan Limpung, Kecamatan Tersono dan Kecamatan Gringsing. Komoditas bawang merah diusahakan di Kecamatan Reban, Kecamatan Bawang, Kecamatan Gringsing, dan Kecamatan Batang. Komoditas cabe besar diusahakan di Kecamatan Bandar, Kecamatan Blado, Kecamatan Limpung dan Kecamatan Subah. Komoditas melinjo diusahakan di Kecamatan Reban, Kecamatan Bawang, Kecamatan Tersono dan Kecamatan Limpung.

Produksi kacang panjang pada tahun 2006 yaitu 152.700 kg dengan nilai produksinya Rp 259.590.000 dan paling banyak diusahakan di Kecamatan Limpung. Komoditas cabe besar pada tahun 2006 memiliki total produksi 142.000 kg dengan nilai produksinya yaitu Rp 1.047.250.000 dan Kecamatan Bandar sebagai penghasil komoditas cabe terbesar. Bawang merah pada tahun 2006 memiliki total produksi sebesar 192.300 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 1.389.367.500. Produksi bawang merah paling banyak diusahakan di Kecamatan Gringsing. Produksi melinjo pada tahun 2006 mencapai 3762,70 ton dengan nilai produksi sebesar Rp 13.169.450.000. Kecamatan Tersono dan Kecamatan Limpung memiliki produksi bawang merah yang paling banyak di Kabupaten Batang.

Tanaman melinjo di Kabupaten Batang, memiliki produksi tinggi di hampir semua wilayah kecamatan. Komoditas melinjo dipasarkan dalam bentuk komoditas primer tetapi diolah lebih lanjut dalam bentuk emping melinjo. Sentral industri emping melinjo terdapat di Kecamatan Limpung. Agroindustri berbahan baku emping melinjo telah cukup lama berkembang dan selama ini mengalami kekurangan bahan baku melinjo lokal, sehingga perlu mendatangkan melinjo lokal, dari luar daerah seperti Yogyakarta, Purworejo, Banten, dan Lampung. Pemasaran emping melinjo meliputi pasar lokal, regional, nasional serta internasional seperti Singapura, Malaysia dan Australia melalui kota Surabaya.

Komoditas kacang panjang, bawang merah, cabe besar dan melinjo mempunyai LQ masing-masing sebesar 4,10250;4,25031;5,59949;4,92346. Nilai LQ menunjukkan besaran derajat spesialisasi atau konsentrasi dari komoditas di kecamatan yang mengusahakan. Semakin besar nilai LQ di suatu wilayah, semakin besar pula derajat konsentrasinya. Komoditas sayur-sayuran yang menjadi unggulan di masing-masing kecamatan tersebut, menunjukkan keunggulan komparatif, karena hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah.

Komoditas buah-buahan yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Batang adalah buah pisang yang diusahakan di 7 kecamatan, buah mangga, buah jambu air yang diusahakan di 6 kecamatan dan buah durian, nangka yang diusahakan di 5 kecamatan.

Komoditas pisang dapat tumbuh baik di daerah yang mempunyai iklim tropika. Temperatur merupakan faktor utama dalam budidaya tanaman pisang. Temperatur optimum untuk pertumbuhan adalah pada suhu 27°C - 38°C. Di daerah tropika, pisang masih dapat tumbuh di ketinggian hingga 1600 m dp, dengan curah hujan 200-220 mm dan kelembaban tanah berkisar antara 60-70%. Komoditas pisang toleran pada pH 4.5 - 7.5. Buah pisang pada tahun 2006 mencapai nilai produksi sebesar 7.443,6 ton dengan nilai produksi sebesar Rp 13.584.570.000. Komoditas ini banyak diusahakan di Kecamatan Bawang, dengan nilai LQ 2,53920. Nilai LQ lebih dari satu ini, menunjukkan

bahwa komoditas pisang merupakan komoditas basis, yang mempunyai keunggulan komparatif.

Menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Batang, jenis pisang yang paling banyak diminati adalah jenis pisang gebyar, karena bentuknya cukup menarik, berwarna kuning berukuran besar dan panjang. Jumlah sisir dalam setiap tandannya terdiri dari 4-5 sisir. Pisang ini berpotensi untuk dikembangkan karena disukai konsumen dan harga jualnya mahal (Rp 1500 sampai dengan Rp 2000) per buah. Keistimewaan pisang ini adalah tahan tidak membusuk sampai 2 minggu setelah masak, apabila diolah sebagai kolak atau digoreng, akan mengeluarkan madu sehingga menambah cita rasa olahan.

Komoditas buah mangga paling banyak diusahakan di Kecamatan Batang. Komoditas mangga ini dihasilkan di semua kecamatan di Kabupaten Batang dengan total produksi di Kabupaten Batang pada tahun 2006 sebesar 1.328,5 ton dan mempunyai nilai produksi sebesar Rp 4.251.200.000. Nilai LQ komoditas mangga sebesar 3,09945. Nilai LQ lebih dari satu ini, menunjukkan bahwa komoditas pisang merupakan komoditas basis, yang mempunyai keunggulan komparatif.

Komoditas buah-buahan lain yang diusahakan di Kabupaten Batang adalah komoditas jambu air. Komoditas ini banyak dihasilkan di Kecamatan Limpung, dengan produksi pada tahun 2006 sebesar 89,40 ton dengan nilai produksi sebesar Rp 87.165.000 dan nilai LQ komoditas jambu air sebesar 2,72377. Nilai LQ tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan produksi jambu air yang ada sebanyak satu bagian (1,00000) untuk memenuhi kebutuhan di Kecamatan Limpung sendiri dan sisanya (1,72377) untuk memenuhi kebutuhan di luar daerah Kecamatan Limpung.

Komoditas buah-buahan selanjutnya adalah komoditas nangka, yang pada tahun 2006 mencapai nilai produksi sebanyak 3.346 ton dan mempunyai nilai produksi sebesar Rp 4.901.890.000. Komoditas ini banyak dihasilkan di Kecamatan Bawang dengan nilai LQ sebesar 2,60521. Nilai ini menunjukkan bahwa komoditas nangka merupakan komoditas unggulan. Produksi buah nangka di Kabupaten Bawang termasuk tinggi. Dalam hal ini, Kecamatan

Bawang sebagai salah satu penghasil nangka dengan jumlah produksi terbanyak, selain Kecamatan Tulis, Limpung dan Tersono.

Pemasaran buah nangka setiap harinya terkonsentrasi disepanjang daerah pantai utara, seperti Kecamatan Tulis, Kecamatan Subah, Kecamatan Limpung dan Kecamatan Gringsing. Pengiriman buah nangka ke luar daerah setiap harinya antara 15-20 ton/hari dengan sasaran kota Jakarta yang dipasarkan dalam bentuk buah segar dan dipasarkan ke kota Surabaya sebagai bahan pembuatan keripik nangka, sedangkan sebagian lagi dikonsumsi dalam bentuk makanan khas Kabupaten Batang, yaitu megono. Disisi lain, pengiriman buah nangka mentah ke Surabaya juga digunakan untuk bahan sayur.

Komoditas lain dari buah-buahan adalah durian dengan total produksi pada tahun 2006 sebesar 3.230,30 ton dengan nilai produksi sebesar Rp 25.842.400.000. Komoditas ini banyak dihasilkan di Kecamatan Tulis, karena sesuai dengan syarat tumbuh tanaman durian berupa curah hujan maksimum 3000-3500 mm/tahun dan minimal 1500-3000 mm/tahun, dengan ketinggian daerah kurang dari 800 m dpl. Durian mempunyai nilai LQ sebesar 3,82090. Nilai LQ ini menunjukkan adanya surplus dipasarkan diluar daerah di Kecamatan Tulis. Komoditas durian, dipasarkan juga dalam bentuk makanan olahan, seperti dodol "lempok", durian segar dalam kemasan, minuman dan *ice cream*.

Subsektor tanaman perkebunan, yang menjadi unggulan yaitu kakao, cengkeh, kopi arabika, kopi robusta, kelapa dalam dan kencur. Komoditas kakao banyak dihasilkan di Kecamatan Bandar. Kabupaten Batang termasuk daerah kedua di Jawa Tengah yang mempunyai lahan perkebunan kakao terluas, setelah Kabupaten Wonogiri dengan total produksi kakao pada tahun 2006 sebesar 298,76 ton dengan nilai produksi Rp 3.883.880.000. Nilai LQ komoditas kakao sebesar 3,90111. Nilai LQ tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan produksi kakao yang ada sebanyak satu bagian (1,00000) untuk memenuhi kebutuhan di Kecamatan Bandar sendiri dan sisanya (2,90111) untuk memenuhi kebutuhan di luar daerah Kecamatan Bandar. Komoditas

kakao walaupun masih merupakan tanaman baru bagi para petani di Kabupaten Batang, namun memiliki potensi untuk dikembangkan baik luas areal maupun hasil produksinya. Komoditas kakao selain diusahakan oleh perkebunan besar yakni PT Pagilaran juga di kelola oleh para petani yang ikut serta dalam pelaksanaan Proyek KIK (Kredit Investasi Kecil) Plasma PIR (Perusahaan Inti Rakyat) kakao dengan kebun inti PT Pagilaran. Komoditas cengkeh dihasilkan di Kecamatan Wonotunggal, Kecamatan Bandar, Kecamatan Blado, Kecamatan Reban, Kecamatan Tersono, Kecamatan Gringsing, Kecamatan Limpung dan Kecamatan Subah.

Komoditas perkebunan lainnya adalah cengkeh. Pada tahun 2006, cengkeh mempunyai nilai total produksi sebesar 136,97 ton, dengan nilai produksi sebesar Rp 3.424.250.000. Komoditas cengkeh paling banyak diusahakan di Kecamatan Tersono. Nilai LQ komoditas ini sebesar 3,36257. Selain dibudidayakan secara intensif, tanaman cengkeh dapat dikembangkan sebagai tanaman sela maupun sebagai tanaman peneduh permukiman /perumahan. Meskipun harga cengkeh berfluktuasi namun untuk beberapa tahun terakhir ini harga cengkeh cukup tinggi (Rp 25.000/kg), sehingga memberikan harapan yang cukup besar bagi kegiatan budidaya cengkeh di Kabupaten Batang.

Komoditas selanjutnya adalah komoditas kopi. Seperti halnya di wilayah lain di Provinsi Jawa Tengah komoditas kopi jenis arabika dan robusta dapat juga tumbuh di Kabupaten Batang. Kopi robusta di kabupaten ini diproduksi lebih banyak dibandingkan Kopi arabika, dengan total produksi keseluruhan jenis kopi 241,61 ton (2006) dengan nilai produksi sebesar Rp 1.757.712.000 dan komoditas Kopi Robusta sebesar 218,83 ton pada tahun yang sama, dengan nilai produksi sebesar Rp 1.694.400.000.

Komoditas unggulan dari subsektor perkebunan di Kabupaten Batang yang paling banyak diusahakan yaitu kelapa dalam. Kelapa dalam adalah jenis kelapa yang bagian batang, daun, dan buahnya lebih besar dari kelapa biasa, tinggi mencapai 25 m, menyerbuk silang, umur mulai berbuah 5-9 th, umur produktif 40-60 th, jumlah pertandan sedikit, tempurung tebal, kadar

minyak sedikit, adaptasi luas, tahan terhadap serangan hama penyakit. Komoditas kelapa ini diusahakan dari perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta yang terletak di Segayung Selatan, Kecamatan Subah dengan produksi pada tahun 2006 sebesar 1.670.000 butir dengan nilai produksi sebesar Rp. 2.713.750.000. Komoditas ini mempunyai nilai LQ sebesar 3,59959.

Produksi komoditas kencur sebesar 191,48 ton dengan nilai produksi sebesar Rp 716.193.750, dengan produksi tertinggi di Kecamatan Limpung. Komoditas Kencur dihasilkan di Kecamatan Wonotunggal, Kecamatan Bandar, Kecamatan Reban, Kecamatan Bawang, Kecamatan Gringsing, Kecamatan Limpung dan Kecamatan Subah. Nilai LQ komoditas kencur sebesar 4,69950. Komoditas yang mempunyai nilai LQ >1 merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Nilai ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan akan kencur di masing-masing daerah yang mengusahakan, memiliki surplus jika digunakan untuk memenuhi kebutuhan di wilayah tersebut. Surplus terhadap kelebihan produksi dapat memberikan nilai tambah bagi komoditas tersebut.

Komoditas unggulan subsektor peternakan yang paling banyak diusahakan yaitu kerbau, itik, mentog, kelinci, sapi potong dan kambing. Pada tahun 2006, kerbau banyak diusahakan di Kecamatan Subah dengan total populasi sebanyak 3742 ekor dan besarnya nilai produksi sebesar Rp 16.090.600.000 dan nilai LQnya sebesar 2,88981. Itik pada tahun 2006 populasinya sebanyak 90.962 ekor dengan besarnya nilai produksi Rp 1.364.430.000, nilai LQ sebesar 2,99572 dengan jumlah populasi terbanyak di Kecamatan Batang. Mentog pada tahun 2006 mempunyai populasi sebesar 38.210 ekor, dengan populasi terbesar di Kecamatan Subah, sedangkan kelinci pada tahun 2006 populasinya sebesar 10.120 ekor dan paling banyak di budidayakan di Kecamatan Bawang. Adapun nilai produksi untuk mentog dan kelinci masing-masing adalah Rp 753.692.250 dan Rp 64.768.000.

Komoditas itik, mentog dan kelinci ini termasuk dalam budidaya peternakan kecil. Itik dan mentog banyak dibudidayakan di Kabupaten

Batang, karena kondisi wilayahnya yang masih banyak terdapat empang/aliran sungai kecil yang mengitari sawah–sawah penduduk, yang biasanya dijadikan habitat bagi itik dan mentog. Kegiatan dari beberapa pengusaha rumah makan yang menjadikan itik dan mentog sebagai menu utama, turut andil dalam mempengaruhi peningkatan budidaya komoditas ini setiap tahunnya.

Sapi potong paling banyak di produksi di Kecamatan Bawang dengan produksi pada tahun 2006 mencapai 14.291 ekor dengan nilai produksi sebesar Rp. 71.455.000.000. Wilayah Kabupaten Batang merupakan wilayah yang sangat cocok untuk budidaya penggemukan sapi potong, karena didukung oleh iklim yang sesuai terutama untuk daerah dataran tinggi yaitu Kecamatan Bawang, Bandar dan Blado. Ketersediaan pangan dari limbah budidaya padi berupa jerami cukup melimpah karena produksi padi di Kabupaten Batang juga cukup tinggi. Pada tahun 2006, terdapat produksi padi sebesar 192.684.000 kg. Maka, setiap tahunnya tersedia jumlah jerami yang banyak, demikian pula dengan produksi bekatul sebagai bahan makanan sapi potong. Di wilayah Kecamatan Bawang, terdapat lahan yang dapat disewa maupun dibeli untuk dapat dipergunakan sebagai lokasi kandang maupun sebagai kebun untuk penanaman rumput unggul. Jenis sapi potong yang paling banyak dibudidayakan di wilayah Kabupaten Batang adalah jenis sapi simental dan jenis PO (Peranakan Ongole). Ciri Peranakan Ongole ini adalah berwarna putih dengan warna hitam di beberapa bagian tubuh, bergelambir dan berpunuk, dan daya adaptasinya baik. Jenis ini telah disilangkan dengan Sapi Madura.

Bibit sapi potong yang diusahakan di Kabupaten Batang adalah jenis Simental. Sapi Simental ini merupakan sapi persilangan sapi jantan Australia dengan induk unggul lokal. Untuk mendukung pengembangan sapi ini telah dikembangkan program Inseminasi Buatan. Pemasaran hasil dari kegiatan budidaya sapi potong ini sangat mudah, karena di Kabupaten Batang terdapat banyak pedagang kecil maupun pedagang besar yang siap membeli ternak sapi potong ini, biasanya para pedagang sapi ini menjualnya kembali ke daerah di Kabupaten Batang atau memasarkannya ke Jakarta. Masyarakat Kabupaten

Batang mengusahakan sapi ini karena banyak keuntungan yang bisa diambil, karena tidak hanya menghasilkan daging dan susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan dapat juga diambil tenaganya. Sapi dapat digunakan untuk menarik gerobak, kotoran sapi juga mempunyai nilai ekonomis, karena termasuk pupuk organik yang dibutuhkan oleh semua jenis tumbuhan. Kotoran sapi dapat menjadi sumber hara yang dapat memperbaiki struktur tanah sehingga menjadi lebih gembur dan subur.

Komoditas kambing paling banyak diproduksi di Kecamatan Subah dengan produksi mencapai 58.020 ekor dengan nilai produksi sebesar Rp 43.515.000.000. Komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan karena memiliki nilai LQ 1,17747. Nilai $LQ > 1$ mengindikasikan bahwa komoditas yang dihasilkan di setiap kecamatan merupakan komoditas basis, yang merupakan jenis komoditas unggulan dan telah mampu untuk memenuhi kebutuhan di Kabupaten Batang sendiri dan kebutuhan di luar Kabupaten Batang. Penjualan komoditas ke luar daerah/ekspor akibat adanya kelebihan produksi tersebut menjadi salah satu sumber pendapatan dari komoditas bersangkutan bagi daerah kecamatan tempat dihasilkannya komoditas tersebut. Semakin banyak porsi yang dijual ke luar daerah maka semakin besar pula pendapatan yang akan didapatkan. Nilai LQ yang semakin besar juga mengindikasikan bahwa semakin besar pula derajat spesialisasi atau konsentrasi dari komoditas kerbau, sapi potong dan kambing di Kecamatan Bawang dan Kecamatan Subah.

Komoditas dari subsektor kehutanan yang paling banyak diusahakan di Kabupaten Batang adalah mahoni yang diusahakan di 6 kecamatan, komoditas kayu jati, sengon yang diusahakan di 5 kecamatan. Kayu mahoni dalam hal ini kayu mahoni olahan banyak diusahakan di Kecamatan Subah. Produksi kayu mahoni olahan di Kabupaten Batang adalah 3.245,01 m³, dengan nilai produksi sebesar Rp 3.163.889.528. Nilai LQ dari komoditas kayu mahoni olahan sebesar 4,78701. Berdasarkan nilai LQ tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar produksi kayu mahoni olahan yang ada, merupakan komoditas basis. Nilai tersebut menunjukkan bahwa komoditas kayu mahoni lebih

berperan bagi perekonomian kecamatan daripada perekonomian kabupaten, dan mampu memenuhi kebutuhan di tingkat kecamatan, selebihnya nilai sebesar 3,78701 diekspor ke daerah di luar Kecamatan Subah.

Dalam jumlah produksi, nilai yang paling tinggi adalah kayu jati dalam bentuk bulat yang banyak di hasilkan di Kecamatan Limpung. Pada tahun 2006 kayu jati bulat produksinya sebesar 638,50 m³, dengan nilai produksi sebesar Rp 893.898.600 dan besarnya nilai LQ 4,45454. Berdasarkan analisis LQ komoditas jati bulat menjadi basis ekonomi di enam kecamatan di Kabupaten Batang, yaitu Kecamatan Blado, Kecamatan Bawang, Kecamatan Tersono, Kecamatan Gringsing, Kecamatan Limpung dan Kecamatan Batang. Dengan demikian ke enam kecamatan tersebut merupakan penghasil komoditas jati bulat yang mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal juga mampu memenuhi kebutuhan pasar eksternal. Untuk komoditas jati olahan, Kecamatan Subah menghasilkan produksi kayu jati olahan paling banyak. Pada tahun 2006, tercatat 484, 86 m³, dengan nilai produksi Rp 824.259.790 dan besarnya LQ sebesar 4,96603. Nilai LQ yang lebih dari satu, menunjukkan bahwa komoditas ini mejadi basis ekonomi di kecamatan yang menghasilkan. Komoditas jati olahan dihasilkan di Kecamatan Bandar, Kecamatan Tersono, Kecamatan Gringsing, Kecamatan Subah, Kecamatan Batang dan Kecamatan Warungasem.

Harga kayu jati yang tinggi (harga kayu jati bulat/ m³ Rp 1.400.000, sementara harga kayu jati olahan/m³ adalah Rp 1.700.000) menjadikan nilai produksinya juga tinggi dibandingkan komoditas subsektor kehutanan yang lain. Kebutuhan kayu yang berkualitas sebagai bahan baku industri *furniture*, perumahan dan kerajinan dewasa ini semakin meningkat seiring dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian.

Komoditas jati yang usahakan dalam hal ini adalah jenis jati mas. Kayu jati mas memang merupakan jenis kayu paling baik mutunya untuk bahan bangunan dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat sebagai bahan bangunan. Komoditas kayu jati mas di Kabupaten Batang keberadaannya menyebar sehingga dapat ditemui hampir di tiap wilayah di Kabupaten

Batang. Hal ini didukung dengan luasan hutan di Kabupaten Batang yang merupakan kawasan konservasi lahan kritis yang menggunakan tanaman jati sebagai tanaman utamanya. Dengan kondisi seperti ini, Kabupaten Batang berpeluang dalam memainkan peran yang lebih optimal sebagai daerah produsen kayu jati mas di Indonesia.

Kayu jati merupakan kayu kelas satu karena kekuatan, keawetan dan keindahannya. Secara teknis, kayu jati memiliki tingkat kekuatan dan kelas keawetan yang lebih unggul dibandingkan kayu jenis lain. Kayu ini sangat kuat, tahan terhadap serangan rayap, awet, serta tidak mudah berubah bentuk oleh perubahan cuaca. Meskipun keras dan kuat, kayu jati mudah dipotong dan dikerjakan, sehingga disukai untuk membuat furniture dan ukir-ukiran. Dengan kehalusan tekstur dan keindahan warna kayunya, jati digolongkan sebagai kayu mewah. Oleh karena itu, jati banyak diolah menjadi mebel taman, meubel interior, kerajinan, panel, dan anak tangga yang berkelas.

Komoditas kayu yang menjadi unggulan selanjutnya adalah kayu sengon. Kayu sengon memiliki syarat tumbuh pada tanah regosol, aluvial, dan latosol yang bertekstur lempung berpasir atau lempung berdebu dengan kemasaman tanah sekitar pH 6-7, dengan ketinggian tempat yang optimal untuk tanaman sengon antara 0–800 m dpl dan curah hujan tahunan yang berkisar antara 2000–4000 mm. Syarat tumbuh ini sangat sesuai dengan Kecamatan Blado yang merupakan daerah penghasil komoditas sengon tertinggi.

Pohon sengon merupakan pohon yang serba guna. Dari mulai daun hingga perakarannya dapat dimanfaatkan untuk beragam keperluan. Daun Sengon, sebagaimana famili *Mimosaceae* lainnya merupakan pakan ternak yang sangat baik dan mengandung protein tinggi. Jenis ternak seperti sapi, kerbau, dan kambing menyukai daun sengon tersebut. Bagian perakarannya juga bermanfaat, sistem perakaran sengon banyak mengandung nodul akar sebagai hasil simbiosis dengan bakteri *Rhizobium*. Hal ini menguntungkan bagi akar dan sekitarnya. Keberadaan nodul akar dapat membantu porositas tanah dan penyedia unsur nitrogen dalam tanah. Dengan demikian pohon

sengon dapat membuat tanah disekitarnya menjadi lebih subur. Selanjutnya tanah ini dapat ditanami dengan tanaman palawija sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani penggarapnya. Batang kayunya, adalah bagian yang memberikan manfaat yang paling besar dari pohon sengon. Saat ini sengon banyak diusahakan untuk berbagai keperluan dalam bentuk kayu olahan berupa papan dengan ukuran tertentu sebagai bahan baku pembuat peti, papan penyekat, pengecoran semen dalam konstruksi, industri korek api, pensil, papan partikel dan bahan baku industri pulp kertas.

Produksi sengon bulat pada tahun 2006 sebesar 74.518,65 dengan nilai produksi sebesar Rp 47.691.935.808. Nilai LQ komoditas sengon sebesar 1,61395. Angka ini menunjukkan bahwa hasil komoditas sengon tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di Kecamatan Blado tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan lain di luar kecamatan. Lahan yang masih tersedia di Kabupaten Batang untuk budidaya sengon seluas 56.339,40 ha berupa lahan yang bertekstur lempung dan berpasir. Saat ini usaha budidaya sengon baru dilakukan dalam skala kecil dan belum diusahakan secara intensif. Untuk itu, usaha budidaya sengon secara lebih luas dan intensif sangat terbuka dalam rangka memenuhi kebutuhan kayu sengon, baik untuk kegiatan industri di Kabupaten Batang, maupun kabupaten/kota sekitarnya.

Komoditas unggulan dari subsektor perikanan yang paling banyak diusahakan di Kabupaten Batang yaitu ikan wader, ikan lele dan ikan belut yang diusahakan di 6 kecamatan. Produksi tertinggi adalah komoditas ikan wader yang memiliki jumlah produksi pada tahun 2006 sebesar 49,766 ton dengan besarnya produksinya Rp 349.008.958. Komoditas ikan wader paling banyak diusahakan di Kecamatan Limpung. Komoditas-komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan karena dari hasil perhitungan diperoleh nilai LQ untuk masing-masing komoditas yang lebih dari satu ($LQ > 1$). Nilai LQ komoditas lebih dari satu merupakan standar normatif bagi suatu komoditas untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan.

Jika mengacu pada teori ekonomi basis, dengan nilai LQ yang lebih dari satu maka komoditas-komoditas unggulan dari subsektor perikanan tersebut

dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan komoditas yang lain, sehingga diharapkan dengan adanya komoditas unggulan akan mendorong perkembangan perekonomian di Kabupaten Batang. Jika di wilayah Kabupaten Batang telah memiliki suatu komoditas unggulan maka dapat dikatakan bahwa di Kabupaten Batang wilayah telah mampu untuk memenuhi kebutuhan akan suatu komoditas bagi daerahnya dan daerah lain. Adanya surplus produksi komoditas yang ada dapat dijual keluar daerah sehingga mendatangkan pemasukan atau pendapatan bagi kecamatan yang bersangkutan.

Ditinjau dari usaha yang ada di subsektor perikanan, maka usaha yang dikembangkan adalah usaha penangkapan ikan dan usaha penanganan pasca penangkapan mengikuti pengolahan ikan segar, pengolahan ikan asin, pengolahan ikan pindang, pengolahan ikan asap, tepung ikan dan terasi. Komoditas ikan yang diunggulkan selanjutnya adalah ikan lele. Komoditas ikan lele paling banyak diusahakan di Kecamatan Tersono dengan total produksi di Kabupaten Batang pada tahun 2006 sebesar 81,424 ton, dengan nilai produksi sebesar Rp 621.020.848. Nilai LQ pada komoditas ikan lele 2,36074. Komoditas ini diproduksi melalui usaha budidaya air tawar. Potensi ikan lele yang cukup besar terdapat di Kecamatan Warungasem. Melihat potensi yang dimiliki lele ini cukup prospektif untuk bisa dibudidayakan lebih lanjut, maka saat ini dikembangkanlah usaha intensifikasi pembudidayaan ikan (INBUDKAN) yang dilakukan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Batang.

Disamping komoditas ikan lele, komoditas ikan belut juga menjadi komoditas unggulan dari subsektor perikanan. Komoditas ikan belut termasuk dalam perikanan air tawar, yang banyak diusahakan di Kecamatan Warungasem. Total produksi ikan belut pada tahun 2006, mencapai 26,463 ton, dengan nilai produksi sebesar Rp 207.972.717 dan nilai LQnya sebesar 6,70131. Nilai LQ yang cukup besar ini, menunjukkan betapa besarnya komoditas ikan belut, yang dijual di daerah tersebut. Nilai yang besar ini akan mempengaruhi *value added* (nilai tambah) dari budidaya belut. Ikan belut mengandung nilai protein yang mampu digunakan sebagai alternatif protein hewani. Pemerintah saat ini memberikan penyadaran tentang pentingnya nilai

gizi yang bersumber dari ikan. Hal ini yang juga akan mempengaruhi siasat pertumbuhan bisnis berbahan dasar ikan, dan mampu mempengaruhi perkembangan usaha restaurant *sea food*. Ikan belut biasanya diolah dalam bentuk keripik belut, yang sangat gurih dan renyah.

Sarana dan prasarana perikanan dan kelautan yang dimiliki Kabupaten Batang, untuk perikanan laut memiliki 4 (empat) lokasi Pusat Pendaratan Ikan (PPI) atau Tempat Pelelangan Ikan (TPI), yang terbesar adalah PPI/TPI Klidang Lor dengan pier penangkis gelombang bagian barat sepanjang 411 meter, dan bagian timur sepanjang 525 meter. Jumlah armada penangkapan laut Kabupaten Batang pada tahun 2006, memiliki 219 kapal motor, 522 motor tempel. Sedangkan untuk perikanan darat memiliki 1(satu) lokasi Balai Benih Ikan yang berada di Desa Sojomerto Kecamatan Reban. Usaha budidaya perikanan darat menyebar di seluruh wilayah di Kabupaten Batang dan mulai dikembangkannya potensi perikanan darat di wilayah bagian atas seperti, Kecamatan Limpung, Tersono, Bawang, Reban, Bandar, Blado, Wonotunggal dan Warungasem.

B. Spesialisasi dan Lokalisasi Komoditas Pertanian

1. Analisis Spesialisasi Komoditas Pertanian

Analisis Kuosien Spesialisasi (KS) digunakan untuk mengetahui adanya spesialisai terhadap kegiatan pertanian di tingkat kecamatan atau untuk mengetahui adanya spesialisasi terhadap komoditas pertanian di Kabupaten Batang. Kuosien spesialisasi merupakan ukuran relatif suatu daerah dalam melakukan pengkhususan untuk menanam komoditas tertentu (Bachrein, 2000).

Nilai KS yang relatif tinggi menunjukkan bahwa komoditas pertanian unggulan yang diusahakan pada suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif yang relatif tinggi apabila dibandingkan dengan wilayah lain. Keunggulan komparatif berhubungan dengan keefektifan suatu wilayah dalam melakukan suatu kegiatan pertanian dalam hal ini adalah *oportunity cost* suatu daerah dalam memilih mengusahakan komoditas tertentu yang lebih rendah.

Komoditas yang memiliki nilai KS tinggi dan mempunyai keunggulan komparatif tinggi, dalam pengembangannya akan memberikan keuntungan bagi daerah tersebut. Hal ini disebabkan karena komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif lebih tinggi akan mampu bersaing dengan komoditas yang sama di daerah lain yang nilai keunggulan komparatifnya lebih rendah. Dengan demikian komoditas tersebut akan bisa masuk ke pasar di luar kecamatan dengan harga yang relatif lebih murah, karena biaya produksi yang dikeluarkan juga relatif lebih rendah.

Nilai kuosien spesialisasi yang semakin besar mengindikasikan bahwa keunggulan komparatif komoditas tersebut juga semakin besar jika dibandingkan dengan komoditas yang sama di daerah lain. Nilai kuosien spesialisasi setiap komoditas pertanian dapat dilihat pada Tabel 19 berikut.

Tabel 19 Kuosien Spesialiasi (KS) Tiap Komoditas Pertanian di Kabupaten Batang Tahun 2006

No	Komoditas	KS Komoditas	No	Komoditas	KS Komoditas
1	Padi Sawah	1,01370	52	Bawang Merah	0,00489
2	Tebu	0,54197	53	Itik	0,00447
3	Kentang	0,41755	54	Cabe Besar	0,00420
4	Sapi Potong	0,29930	55	Udang Putih	0,00406
5	Bawang Daun	0,20127	56	Udang Krosok	0,00401
6	Sengon Bulat	0,19926	57	Jati Bulat	0,00373
7	Ayam Ras Pedaging	0,18538	58	Jati Olahan	0,00368
8	Jagung	0,18524	59	Salak	0,00364
9	Ikan Nilam	0,10927	60	Wortel	0,00359
10	Kambing	0,10004	61	Kencur	0,00340
11	Durian	0,08569	62	Mindi Bulat	0,00280
12	Ubi Kayu	0,07516	63	Udang Jerbung	0,00261
13	Melinjo	0,05613	64	Mentog	0,00248
14	Domba	0,05608	65	Mindi Olahan	0,00204
15	Pisang	0,04695	66	Belimbing	0,00183
16	Teh	0,04393	67	Ikan Lele	0,00176
17	Ubi Jalar	0,04314	68	Ikan Mujair	0,00164
18	Ikan Cumi-cumi	0,04143	69	Udang Dogol	0,00161
19	Kerbau	0,03880	70	Katak Hijau	0,00161
20	Melati	0,03664	71	Sukun	0,00161
21	Kelapa dalam	0,03593	72	Kacang Hijau	0,00142
22	Rambutan	0,03136	73	Ikan Belut	0,00140
23	Kembung	0,02747	74	Pepaya	0,00126
24	Ikan Bawal	0,02676	75	Ikan Gabus	0,00123
25	Kacang Tanah	0,02597	76	Ikan Wader	0,00122
26	Jahe	0,02529	77	Kacang Panjang	0,00117
27	Ikan Kadalan	0,02434	78	Ikan Nila	0,00111
28	Ayam Buras	0,02145	79	Ikan Karper	0,00102
29	Ikan Tigowojo	0,02064	80	Duku	0,00087
30	Mangga	0,01961	81	Laos	0,00085
31	Ayam Ras Petelur	0,01822	82	Kangkung	0,00074
32	Mahoni Olahan	0,01627	83	Alpukat	0,00073
33	Kakao	0,01581	84	Tomat	0,00071
34	Cabe Rawit	0,01387	85	Bayam	0,00065
35	Cengkeh	0,01364	86	Bawang Putih	0,00064
36	Ikan Tembang / Jui	0,01298	87	Terong	0,00063
37	Nangka	0,01244	88	Jambu Biji	0,00062
38	Petai	0,01148	89	Sawo	0,00062
39	Kopi Arabika	0,01031	90	Ikan Tawes	0,00056
40	Petsai/Sawi	0,00998	91	Udang Windu	0,00047
41	Ikan Petek	0,00997	92	Nanas	0,00040
42	Kelapa Hibrida	0,00958	93	Sirsak	0,00036
43	Mahoni Bulat	0,00930	94	Jambu Air	0,00026
44	Kubis	0,00885	95	Ikan Gurami	0,00025
45	Kopi Robusta	0,00848	96	Mete	0,00023
46	Ikan Bandeng	0,00797	97	Ikan Sepat	0,00022
47	Kapok	0,00745	98	Kelinci	0,00021
48	Sengon Olahan	0,00719	99	Ikan Keting	0,00013
49	Jeruk Keprok/Siam	0,00717	100	Manggis	0,00011
50	Kunyit	0,00695	101	Lada	0,00009
51	Puyuh	0,00542	102	Jeruk Besar	0,00007

mber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 4

Berdasarkan pada Tabel 19 dapat diketahui bahwa pada tingkat kabupaten ternyata hanya ada satu komoditas pertanian yang memiliki nilai KS lebih dari satu atau sama dengan satu, yaitu padi sawah yang memiliki nilai KS sebesar 1,01370. Hal ini berarti bahwa padi sawah adalah komoditas yang terspesialisasi di Kabupaten Batang. Komoditas tebu dan kentang, adalah komoditas yang mempunyai KS relatif tinggi, dengan besarnya KS untuk kedua komoditas tersebut sebesar 0,54197 dan 0,41775.

Kondisi seperti ini menurut pendapat Tarigan (2005), menyebutkan bahwa suatu sektor yang mampu mengekspor ke luar wilayah secara tidak langsung menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor tersebut. Suatu daerah hanya mungkin mengekspor suatu komoditas ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan komoditas tersebut secara lebih murah atau lebih efisien.

Padi sawah secara khusus dapat tumbuh dengan baik di Kabupaten Batang terutama di daerah-daerah yang memiliki sumber-sumber air alami. Di Kabupaten Batang, komoditas padi sawah adalah komoditas yang paling banyak diusahakan di 8 kecamatan yang ada, yaitu Kecamatan Wonotunggal, Kecamatan Bandar, Kecamatan Reban, Kecamatan Tersono, Kecamatan Subah, Kecamatan Tulis, Kecamatan Batang dan Kecamatan Warungasem. Kecamatan Tulis merupakan kecamatan yang banyak memiliki lahan sawah dan sumber pengairan yang mencukupi untuk irigasi pertanian sepanjang tahun.

2. Analisis Spesialisasi Wilayah Kecamatan

Berdasarkan Tabel 20 maka dapat diketahui bahwa nilai kuosien KS di setiap kecamatan di Kabupaten Batang kurang dari satu dan mendekati nilai nol. Nilai KS yang kurang dari satu dan mendekati nol ini mengindikasikan bahwa di tingkat kecamatan tidak terdapat spesialisasi

kegiatan pertanian. Tetapi nilai KS yang positif menunjukkan bahwa setiap kecamatan di Kabupaten Batang memiliki keunggulan komparatif dalam menghasilkan komoditas pertanian tertentu.

Tabel 20. Kuosien Spesialisasi (KS) Setiap Kecamatan di Kabupaten Batang Tahun 2006

No	Kecamatan	KS Kecamatan
1	Bawang	0,51806
2	Blado	0,51014
3	Gringsing	0,46841
4	Batang	0,39651
5	Reban	0,36003
6	Warungasem	0,34499
7	Tersono	0,33391
8	Tulis	0,31556
9	Wonotunggal	0,29005
10	Subah	0,27444
11	Limpung	0,26142
12	Bandar	0,25460
	Rata-rata	0,36068

Sumber: Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 4

Berdasarkan nilai KS tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Batang, terlihat bahwa nilai KS tertinggi ada di Kecamatan Bawang, Kecamatan Blado dan disusul Kecamatan Gringsing. Kecamatan Bawang memiliki nilai KS paling tinggi bila dibandingkan dengan yang lain yaitu sebesar 0,51806. Hal ini berarti tingkat spesialisasi yang dimiliki kecamatan ini lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lain, atau dengan kata lain kecamatan ini memiliki efisiensi yang relatif tinggi dalam memproduksi komoditas pertanian, atau mengindikasikan bahwa kecamatan ini dapat memproduksi komoditas pertanian dengan biaya yang lebih rendah sehingga dapat dijual dengan harga yang rendah.

Kecamatan Bawang memiliki 35 komoditas pertanian unggulan yaitu bawang putih, tomat, bawang daun, petsai/Sawi, alpukat, laos, ikan karper, cabe rawit, kubis, ayam ras petelur, ikan nila, jeruk keprok/siam, sapi potong, nanas, ikan mujair, teh, jagung, ubi jalar, nangka, pisang, kencur, kelinci, bawang merah, kopi robusta, jahe, domba, ikan nilam, kentang,

ikan sepat, kopi srabika, ikan lele, melinjo, kambing, jati bulat, mahoni bulat. Di Kecamatan Bawang, komoditas yang mempunyai KS tertinggi adalah komoditas bawang daun ($KS=0,20127$). Berarti di Kecamatan Bawang akan *relatif* menguntungkan jika mengusahakan komoditas bawang daun daripada komoditas lainnya.

Kecamatan Blado terdapat komoditas kentang ($KS=0,38560$) sebagai komoditas yang mempunyai KS tertinggi. Komoditas kentang di Kecamatan Blado menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai komoditas kentang di kecamatan lain. Dengan demikian keunggulan komparatif atas komoditas kentang di Kecamatan Bawang relatif lebih besar dibandingkan di kecamatan lain. Sedangkan di Kecamatan Gringsing, komoditas yang mempunyai KS tertinggi adalah komoditas tebu ($KS=0,40190$). Kondisi ini menunjukkan bahwa komoditas tebu akan lebih menguntungkan jika dibudidayakan di Kecamatan Gringsing.

Kecamatan Bandar memiliki nilai KS yang paling rendah dibandingkan yang lain yaitu sebesar 0,25460, artinya bahwa kecamatan ini memiliki tingkat spesialisasi yang paling rendah dibandingkan wilayah kecamatan yang lain dalam hal menghasilkan komoditas pertanian. Ada 37 jenis komoditas sektor pertanian yang dihasilkan di Kecamatan Bandar, yaitu salak, kacang panjang, ikan gabus, kopi robusta, durian, sengan bulat, mangga, ubi kayu, puyuh, katak hijau, manggis, ikan belut, ikan wader, tebu, jeruk besar, pisang, padi sawah, jambu air, sawo, kerbau.

Rata-rata kuosien spesialisasi ditingkat kecamatan di Kabupaten Batang sebesar 0,36068, artinya secara umum di Kabupaten Batang tidak ada pengkhususan (spesialisasi) terhadap kegiatan pertanian tertentu atau pengkhususan untuk penanaman komoditas pertanian tertentu, meskipun memiliki nilai KS yang rendah tapi nilai KS di semua kecamatan bernilai positif. Besaran nilai KS yang berbeda-beda menunjukkan bahwa keunggulan komparatif setiap kecamatan juga berbeda, semakin besar nilai KSnya menunjukkan keunggulan komparatif yang semakin besar pula.

Nilai rata-rata KS di Kabupaten Batang yang mendekati angka terspesialisasi, dapat terjadi salah satunya karena dalam proses produksinya cukup efisien sehingga pendapatan yang ada cukup mampu untuk memberikan kontribusi pada perekonomian di wilayah Kabupaten Batang.

3. Analisis Lokalisasi Komoditas Pertanian

Tingkat penyebaran kegiatan pertanian di wilayah kecamatan atau tingkat penyebaran komoditas pertanian di tingkat kabupaten dapat diketahui dengan analisis Kuosien Lokalisasi (Lo). Selain itu analisis ini juga dapat digunakan untuk mengetahui potensi kegiatan pertanian yang ada di suatu wilayah dalam lingkup tertentu, dalam hal ini di tingkat kabupaten.

Kuosien lokalisasi merupakan ukuran relatif konsentrasi pengembangan komoditas tertentu di suatu daerah dibandingkan dengan daerah yang lebih luas dengan besaran tertentu (Bachrein, 2000). Jika sudah diketahui suatu komoditas apakah menyebar atau memusat atau terbentuk sentra suatu komoditas pada suatu wilayah maka akan lebih memudahkan dari pihak pembuat kebijakan dalam hal ini adalah pemerintah daerah untuk melakukan pemetaan dan perencanaan pembangunan pertanian di kawasan tersebut sehingga pembangunan yang dilaksanakan dapat lebih terarah dan fokus sesuai dengan potensi wilayah yang bersangkutan.

Nilai Lo yang tinggi pada suatu komoditas pertanian menunjukkan bahwa komoditas pertanian tersebut cenderung memusat pada suatu daerah, dan sebaliknya rendahnya nilai Lo suatu komoditas menunjukkan bahwa komoditas tersebut keberadaannya cenderung menyebar. Jadi Lo digunakan untuk mengetahui tingkat penyebaran (aglomerasi) suatu komoditas.

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa dari 102 komoditas pertanian unggulan yang ada di Kabupaten Batang terdapat 63 komoditas pertanian yang nilai kuosien lokalisasinya mendekati satu yang berarti bahwa komoditas tersebut keberadaannya memusat di suatu kecamatan.

Sedangkan 39 komoditas yang lain nilainya mendekati nol. Hal ini berarti bahwa komoditas tersebut keberadaannya menyebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Batang. Nilai Lo tiap komoditas pertanian dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Kuosien Lokalisasi (Lo) Tiap Komoditas Pertanian di Kabupaten Batang Tahun 2006

No	Komoditas	Lo Komoditas	No	Komoditas	Lo Komoditas
1	Manggis	2,29697	52	Katak Hijau	0,56755
2	Ikan Tembang / Jui	0,94403	53	Kacang Panjang	0,56700
3	Ikan Kembung	0,93854	54	Jambu Biji	0,55648
4	Ikan Kadalan	0,93643	55	Rambutan	0,55304
5	Ikan Petek	0,93440	56	Kapok	0,53847
6	Ikan Tigowojo	0,92961	57	Kopi Robusta	0,53711
7	Bawang Putih	0,92562	58	Sengon Bulat	0,53122
8	Tomat	0,92562	59	Jati Olahan	0,52958
9	Ikan Cumi-cumi	0,92270	60	Sirsak	0,52726
10	Bawang Daun	0,89262	61	Mahoni Olahan	0,51416
11	Bawal	0,87320	62	Cengkeh	0,51178
12	Wortel	0,87182	63	Jati Bulat	0,50998
13	Kangkung	0,84822	64	Mahoni Bulat	0,49901
14	Udang Jerbung	0,84273	65	Melinjo	0,49843
15	Kunyit	0,83540	66	Pepaya	0,49832
16	Bayam	0,82227	67	Sawo	0,49793
17	Kacang Hijau	0,81892	68	Ikan Sepat	0,49295
18	Kubis	0,79744	69	Kelapa Hibrida	0,49180
19	Kentang	0,79278	70	Ikan Mujair	0,48641
20	Udang Dogol	0,78813	71	Cabe Besar	0,48136
21	Mindi Olahan	0,78319	72	Belimbing	0,47636
22	Ikan Keting	0,76607	73	Ikan Belut	0,46329
23	Duku	0,76322	74	Ikan Gurami	0,45714
24	Jeruk Besar	0,75788	75	Kelapa dalam	0,45247
25	Laos	0,74697	76	Kakao	0,43370
26	Petsai/Sawi	0,73735	77	Jambu Air	0,42389
27	Ayam Ras Petelur	0,72667	78	Durian	0,40685
28	Lada	0,72430	79	Puyuh	0,40427
29	Terong	0,72136	80	Tebu	0,40212
30	Cabe Rawit	0,70172	81	Jagung	0,39696
31	Melati	0,69721	82	Ikan Nila	0,38959
32	Salak	0,69548	83	Domba	0,38504
33	Mete	0,68802	84	Sukun	0,38239
34	Alpukat	0,67601	85	Ayam Ras Pedaging	0,37751
35	Kopi Arabika	0,66893	86	Sengon Olahan	0,37473

36	Udang Windu	0,66384	87	Mangga	0,36316
37	Jeruk Keprok/Siam	0,66240	88	Petai	0,36075
38	Jahe	0,66130	89	Kelinci	0,34247
39	Mindi Bulat	0,65715	90	Ikan tawes	0,34055
40	Nilam	0,64974	91	Kerbau	0,31449
41	Udang Krosok	0,64574	92	Mentog	0,31320
42	Teh	0,63977	93	Pisang	0,30767
43	Karper	0,62531	94	Ikan Wader	0,29362
44	Udang Putih	0,61799	95	Sapi Potong	0,28674
45	Ikan Bandeng	0,61799	96	Lele	0,27650
46	Ubi Jalar	0,61636	97	Kambing	0,27455
47	Ikan Gabus	0,61512	98	Itik	0,25314
48	Kacang Tanah	0,60703	99	Nangka	0,24365
49	Kencur	0,60493	100	Ubi Kayu	0,23884
50	Nanas	0,60387	101	Padi Sawah	0,18086
51	Bawang Merah	0,60125	102	Ayam Buras	0,17610

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 5

Tabel 21 tersebut menunjukkan bahwa komoditas pertanian yang memiliki kuosien lokalisasi tertinggi adalah komoditas manggis yaitu sebesar 2,29697. Nilai ini menunjukkan bahwa komoditas manggis, diusahakan hanya di beberapa kecamatan saja. Dalam hal ini, komoditas manggis hanya diusahakan di Kecamatan Wonotunggal, Bandar, Tersono dan Limpung. Dengan analisis Kuosien Lokalisasi, maka dapat diketahui tingkat penyebaran suatu komoditas pertanian dan potensi kegiatan pertanian sehingga dapat diperkirakan lokasi yang memiliki potensi untuk pengembangan komoditas pertanian tertentu dan potensi kegiatan pertanian di suatu wilayah kecamatan. Dengan mengetahui gambaran awal tersebut, maka dapat dijadikan sebagai dasar perencanaan pembangunan pertanian pada khususnya.

Komoditas pertanian dari kelompok (subsektor) sayur-sayuran, yang mempunyai nilai Lo (Kuosien lokalisasi) tertinggi adalah bawang putih ($Lo=0,92562$), yang hanya dihasilkan di Kecamatan Bawang. Komoditas tersebut menjadi komoditas basis di Kecamatan Bawang. Nilai Lo tertinggi ini menunjukkan bahwa komoditas bawang putih hanya diusahakan di Kecamatan Bawang. Dari subsektor tanaman

bahan makanan, komoditas ubi jalar memiliki Lo tertinggi dibandingkan komoditas lain yang berada di subsektor yang sama, komoditas ubi jalar ini diusahakan di Kecamatan Limpung, Kecamatan Bawang, Kecamatan Tersono dan Kecamatan Bandar.

Subsektor peternakan, yang menjadi komoditas basis adalah komoditas ayam ras petelur, dengan nilai Lo sebesar 0,72667, yang dihasilkan di Kecamatan Wonotunggal, Kecamatan Bawang, Kecamatan Tersono, dan Kecamatan Tulis. Komoditas dari Subsektor perkebunan yang merupakan sektor basis adalah komoditas kunyit dengan nilai Lo sebesar 0,83540, yang hanya dihasilkan di Kecamatan Limpung. Untuk komoditas dari subsektor perikanan, nilai terbesar ditunjukkan oleh komoditas ikan tembang/jui yang memiliki nilai Lo sebesar 0,94403 dan hanya dihasilkan di Kecamatan Batang. Dilihat dari sarana dan prasarana yang ada, maka Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kecamatan Batang adalah satu-satunya TPI yang paling lengkap dibandingkan dengan TPI lain di Kabupaten Batang. TPI di Kecamatan Batang masuk dalam klasifikasi III, selain itu Kecamatan Batang juga merupakan kecamatan yang berada di daerah Pantai Utara Jawa yang memiliki total produksi tangkapan laut terbanyak pada tahun 2006, maka banyak komoditas dari subsektor perikanan yang terpusat di Kecamatan Batang. Sedangkan subsektor kehutanan memiliki komoditas mindi olahan, yang mempunyai nilai Lo sebesar 0,78319 dan dihasilkan di Kecamatan Reban, Kecamatan Subah dan Kecamatan Tersono. Nilai Lo yang mendekati satu ini menunjukkan bahwa komoditas mindi olahan merupakan komoditas yang keberadaannya memusat.

Komoditas yang mempunyai nilai kuosien lokasi (Lo) terkecil di Kabupaten Batang adalah komoditas ayam buras yaitu 0,17610. Nilai kuosien lokalisasi yang mendekati nol ini, menunjukkan bahwa komoditas tersebut keberadaannya diusahakan hampir di setiap kecamatan. Komoditas ayam buras ini sangat mudah dibudidayakan,

karena diusahakan oleh setiap kepala rumah tangga sebagai sumber protein hewani, selain digunakan juga sebagai investasi di bidang peternakan unggas, yang bisa dijual sewaktu-waktu. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika komoditas ini keberadaannya hampir ditemui di semua Kecamatan di Kabupaten Batang.

4. Analisis Lokalisasi Wilayah Kecamatan

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa di semua kecamatan yang ada terjadi pemusatan komoditas pertanian. Hal ini dapat diketahui bahwa nilai Kuosien Lokalisasi lebih dari satu dengan rata-rata sebesar 4.9383. Nilai ini menunjukkan bahwa terjadi pemusatan kegiatan pertanian terhadap komoditas pertanian di suatu kecamatan di Kabupaten Batang.

Tabel 22. Kuosien Lokalisasi (Lo) Tiap Kecamatan Kabupaten Batang Tahun 2006

No	Kecamatan	Lo Kecamatan
1	Batang	10,74583
2	Bawang	8,85231
3	Limpung	7,53646
4	Tulis	5,69323
5	Bandar	4,66135
6	Tersono	4,31232
7	Blado	3,99015
8	Gringsing	3,79376
9	Subah	3,18219
10	Reban	2,51117
11	Wonotunggal	2,00352
12	Warungasem	1,97764
	Rata-rata	4,93830

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 5.

Kecamatan yang memiliki nilai kuosien lokalisasi tertinggi adalah Kecamatan Batang, yaitu sebesar 10,74583. Angka ini menunjukkan bahwa terjadi pemusatan terhadap beberapa komoditas pertanian di Kecamatan Batang. Kegiatan pertanian yang komoditasnya banyak memusat di Kecamatan Batang adalah kegiatan pertanian subsektor perikanan dan kelautan. Kecamatan Batang memang terkenal di

Kabupaten Batang sebagai kecamatan penghasil berbagai macam komoditas perikanan dan kelautan.

Sedangkan kecamatan yang memiliki nilai kuosien lokalisasi terendah adalah Kecamatan Wonotunggal, yaitu sebesar 2,00352. Hal ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Wonotunggal kegiatan pertaniannya hampir menyebar di seluruh wilayah kecamatan. Keadaan ini disebabkan karena komoditas pertanian yang diusahakan di Kecamatan Wonotunggal juga banyak diusahakan di kecamatan lain di Kabupaten Batang dan bahkan sebagian besar nilai kuosien lokalisasi setiap komoditas di Kecamatan Wonotunggal adalah negatif. Nilai negatif ini berarti bahwa rasio/*share* dari suatu komoditas tertentu lebih kecil jika dibanding rasio/*share* dari komoditas totalnya sehingga memberikan nilai negatif.

Secara umum di Kabupaten Batang terjadi pemusatan kegiatan pertanian (aglomerasi) pada suatu wilayah kecamatan tertentu sehingga pada suatu kecamatan terdapat sentra-sentra penghasil komoditas pertanian. Dengan adanya fakta yang demikian maka kelak diharapkan akan lebih mudah dalam pelaksanaan pengembangan komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Batang karena akan lebih terarah dan fokus dalam pelaksanaan dan pengawasannya di lapangan.

C. Analisis Prioritas Pengembangan Komoditas Pertanian Unggulan

Analisis ini digunakan untuk mengetahui komoditas pertanian unggulan di setiap kecamatan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Batang. Tiap-tiap kecamatan cenderung memiliki komoditas yang berbeda-beda tergantung dari potensi dari kecamatan masing-masing. Komoditas pertanian yang menjadi prioritas untuk dikembangkan ditentukan berdasarkan analisis gabungan dengan melihat nilai LQ terbesar dan KS paling tinggi dari komoditas pertanian pada tingkat kecamatan. Semakin tinggi nilai LQ maka semakin tinggi pula keunggulan potensi keunggulan komoditas tersebut. Begitu pula semakin tinggi nilai KS yang dimiliki oleh suatu komoditas maka komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif yang lebih untuk diproduksi di kecamatan tersebut.

Berdasarkan pada analisis prioritas komoditas pertanian unggulan di setiap kecamatan di Kabupaten Batang dapat diketahui bahwa komoditas pertanian yang dapat dikembangkan di tiap-tiap kecamatan berbeda-beda sesuai dengan potensi dan kemampuan kecamatan dalam menghasilkan komoditas unggulan yang ada. Pada akhirnya jenis komoditas yang dihasilkan akan dapat dikembangkan dengan lebih beragam. Setiap kecamatan di Kabupaten Batang memiliki prioritas pengembangan komoditas pertanian yang berbeda-beda.

Pertimbangan untuk memprioritaskan suatu komoditas pertanian unggulan didasarkan pada keunggulan komparatif dari komoditas tersebut apabila dibandingkan dengan komoditas sejenis yang dihasilkan oleh tiap kecamatan di Kabupaten Batang. Keunggulan komparatif ini dapat diketahui dengan melihat KS pada tingkat kecamatan. Semakin tinggi KS maka dalam mengusahakan komoditas tertentu kecamatan tersebut lebih efisien dibandingkan dengan kecamatan lain. Nilai KS yang tinggi juga bermakna bahwa suatu wilayah lebih menspesialisasikan untuk menanam komoditas tertentu sehingga dapat memproduksi komoditas pertanian dengan lebih baik dibandingkan dengan daerah yang lain.

Tabel 23. Prioritas Komoditas Pertanian Unggulan untuk Dikembangkan di Tiap Kecamatan di Kabupaten Batang.

No	Komoditas Unggulan	Kecamatan	LQ	KS Kecamatan
1	Bawang Putih, Tomat	Bawang	13,44392	0,51806
2	Wortel	Blado	7,80182	0,51014
3	Bawang Merah	Gringsing	4,25031	0,46841
4	Ikan Tembang/Jui	Batang	17,95219	0,39651
5	Teh	Reban	7,47306	0,36003
6	Kacang Hijau	Warungasem	11,27232	0,34499
7	Jeruk Besar	Tersono	9,02059	0,33391
8	Udang Jerbung	Tulis	10,20402	0,31556
9	Salak	Wonotunggal	9,36071	0,29005
10	Mete	Subah	6,10465	0,27444
11	Kunyit	Limpung	9,69331	0,26142
12	Kopi Arabika	Bandar	8,65724	0,25460

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 3 dan 4

Berdasarkan Tabel 23, dapat diketahui komoditas pertanian unggulan yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di setiap kecamatan di Kabupaten Batang, yaitu:

1. Komoditas bawang putih dan tomat di Kecamatan Bawang.
2. Komoditas wortel di Kecamatan Blado.
3. Komoditas bawang merah di Kecamatan Gringsing.
4. Komoditas ikan tembang/jui di Kecamatan Batang.
5. Komoditas teh di Kecamatan Reban.
6. Komoditas kacang hijau di Kecamatan Warungasem.
7. Komoditas jeruk besar di Kecamatan Tersono.
8. Komoditas udang jerbung di Kecamatan Tulis.
9. Komoditas salak di Kecamatan Wonotunggal.
10. Komoditas mete di Kecamatan Subah.
- 11.

K

omoditas kunyit di Kecamatan Limpung.

12. Komoditas kopi arabika di Kecamatan Bandar.

Berdasarkan komoditas pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di setiap kecamatan, maka komoditas yang memiliki nilai KS relatif lebih tinggi dan nilai LQ tinggi dibanding kecamatan lain akan menjadi prioritas untuk dikembangkan di Kabupaten Batang. Komoditas yang memenuhi kriteria tersebut adalah bawang putih dan tomat di Kecamatan Bawang, wortel di Kecamatan Blado, ikan tembang/jui di Kecamatan Batang, kacang hijau di Kecamatan Warungasem, dan udang jerbung di Kecamatan Tulis. Keenam komoditas tersebut memiliki nilai LQ dan KS yang relatif lebih tinggi sehingga memiliki keunggulan komparatif relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Batang. Pengembangan komoditas tersebut khususnya komoditas bawang putih dan tomat di Kecamatan Bawang yang memiliki nilai KS relatif paling tinggi, sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di tingkat kecamatan yang nantinya dapat mendukung perekonomian daerah Kabupaten Batang.

Jika telah diketahui komoditas-komoditas unggulan yang dapat diprioritaskan untuk dikembangkan dimasa-masa yang akan datang pada tiap kecamatan, maka diharapkan hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan

pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Batang untuk lebih mengoptimalkan peran sektor pertanian dengan tetap mengacu pada potensi dan kemampuan daerah serta komoditas-komoditas unggulan yang ada sehingga pada akhirnya diharapkan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian daerah Kabupaten Batang dapat ditingkatkan atau minimal dapat dipertahankan pada masa-masa berikutnya.

D. Perbandingan Komoditas Pertanian Unggulan Versi Pemerintah Daerah dengan Hasil Penelitian.

Seringkali terdapat perbedaan antara komoditas unggulan yang di programkan oleh Pemerintah Daerah dengan hasil penelitian. Maka untuk lebih mempertajam hasil analisis yang telah dilakukan berikut ini adalah tabel perbandingan tentang komoditas pertanian unggulan versi Pemerintah Daerah Kabupaten Batang dengan komoditas pertanian unggulan hasil penelitian. Perbandingan komoditas unggulan yang ada selengkapnya pada Tabel 24.

Tabel 24. Perbandingan Komoditas Pertanian Unggulan Versi Pemerintah Daerah Kabupaten Batang dengan Hasil Penelitian

Subsektor Pertanian	Komoditas Unggulan	
	Pemerintah Daerah	Hasil Penelitian
Tanaman Bahan Makanan	<i>Padi sawah, Ubi jalar, Bawang merah, Bawang daun, Pisang, Melinjo</i>	<i>Padi sawah, Ubi kayu, Ubi jalar, Bawang merah, Melinjo, Mangga, Jambu air, Pisang</i>
Perkebunan	<i>Kopi arabika, Teh, Kakao, Nila, Kunyit, Tebu, Kapulogo</i>	<i>Kakao, Cengkeh, Kopi arabika, Kopi Robusta, Kelapa dalam, Kencur</i>
Peternakan	<i>Kerbau, Ayam ras Pedaging, Mentog, Itik dan Kelinci</i>	<i>Kerbau, Itik, Mentog, Kelinci, Sapi Potong dan Kambing</i>
Kehutanan	<i>Sengon dan Jati</i>	<i>Mahoni bulat, Sengon Bulat, Jati olahan</i>
Perikanan	<i>Ikan Tembang/Jui, Ikan Kadalan, Bandeng, Ikan Lele, Ikan Wader</i>	<i>Ikan Wader, Ikan Lele dan Ikan Belut</i>

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Peternakan, dan Dinas Kelautan dan Perikanan tahun 2006.

Berdasarkan Tabel 24 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perbedaan komoditas pertanian unggulan versi Pemerintah Daerah dalam hal ini adalah dinas dan dari hasil penelitian. Perbedaan tersebut ada pada semua subsektor pertanian yang ada di Kabupaten Batang. Pada subsektor tanaman bahan makanan pemerintah daerah mengunggulkan komoditas padi sawah, ubi jalar, bawang merah, bawang daun, pisang, dan melinjo. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa komoditas unggulan dari subsektor tanaman bahan makanan adalah padi sawah, ubi kayu, ubi jalar, bawang merah, melinjo, mangga, jambu air dan pisang. Kriteria komoditas yang dijadikan unggulan di tiap subsektornya, pada hasil penelitian berdasarkan pada nilai LQ komoditas ($LQ > 1$) dan komoditas tersebut diunggulkan di beberapa kecamatan. Sementara komoditas pertanian unggulan versi Pemerintah Daerah, diperoleh berdasarkan pada data yang tersedia di tiap-tiap dinas di Kabupaten Batang.

Berdasarkan keterangan yang ada dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Batang, komoditas unggulan yang ada ditetapkan hanya berdasarkan jumlah produksinya yang paling besar atau paling banyak diusahakan dari berbagai komoditas yang ada di Kabupaten Batang. Sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan kriteria nilai produksi kemudian baru dicari nilai LQ-nya. Jumlah produksi komoditas pertanian yang tinggi belum tentu nilainya tinggi dan dapat mengekspor hasilnya keluar daerah. Dapat dimungkinkan produksi tinggi tapi nilainya rendah atau produksi tinggi tetapi permintaan juga tinggi sehingga hanya mampu mencukupi kebutuhan di daerahnya, dan belum dapat melakukan ekspor ke luar daerah. Jadi ada komoditas unggulan yang sama antara versi Pemerintah Daerah dengan hasil penelitian dan ada pula yang berbeda.

Subsektor lain yang juga terdapat perbedaan mengenai komoditas yang ditetapkan sebagai komoditas unggulan yaitu subsektor peternakan. Untuk subsektor peternakan pemerintah daerah menentukan komoditas kerbau, ayam ras pedaging, mentog, itik dan kelinci. Sedangkan komoditas unggulan yang ditetapkan dari hasil penelitian adalah komoditas kerbau, itik, mentog, kelinci, sapi potong dan kambing. Penentuan komoditas unggulan antara Pemerintah Daerah dengan hasil penelitian, menggunakan analisa yang hampir sama, yaitu dengan menghitung banyaknya populasi yang ada di setiap kecamatan. Pada perhitungan/ analisa yang digunakan Pemerintah Daerah, dengan mengkomparasikan jumlah populasi ternak di tingkat kabupaten dengan di tingkat provinsi. Sedangkan analisa yang dipakai penulis, dengan mengkomparasikan populasi ternak yang ada di setiap kecamatan dengan total populasi ternak di Kabupaten Batang. Meskipun ada perbedaan pada tingkat komparasinya, namun hasil penentuan komoditas pada subsektor peternakan tidak berbeda jauh. Analisa yang berbeda, terdapat pada tingkat komparasinya.

Pada penentuan komoditas unggulan di subsektor kehutanan, terdapat perbedaan juga. Pemerintah Daerah menetapkan komoditas sengon dan jati sebagai komoditas unggulan dengan melihat pada peluang investasi kayu setiap tahunnya, yang akan dijadikan sebagai pemasukan pendapatan di

Kabupaten Batang. Sedangkan pada penelitian kali ini dengan menggunakan harga jual di pasar dan jumlah produksinya. Sedangkan dari hasil penelitian menunjukkan adanya tiga komoditas kayu, berupa sengon, mahoni dan jati sebagai komoditas unggulan dari subsektor kehutanan.

Subsektor terakhir yang terdapat perbedaan mengenai komoditas pertanian unggulan yang ada yaitu sub sektor perikanan. Pemerintah Daerah menetapkan komoditas ikan tembang/jui, ikan kadalan, ikan bandeng, ikan lele dan ikan wader sebagai komoditas dari subsektor perikanan pada tahun 2006. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa komoditas ikan wader, ikan lele dan ikan belut sebagai komoditas unggulan dengan berdasarkan pada penentuan nilai produksi kemudian dicari nilai LQ dari masing-masing komoditas kemudian ditetapkan komoditas yang diunggulkan.

Perbedaan hasil dalam penentuan komoditas pertanian unggulan yang ada juga dimungkinkan karena adanya pembatasan dalam penelitian kali ini di mana ada asumsi-asumsi yang ditetapkan yang sebenarnya hal tersebut berbeda dengan keadaan empiris di lapang. Misalnya saja tentang pola permintaan yang ada dan biaya produksi yang terjadi yang dalam penelitian ini dianggap sama padahal sebenarnya berbeda. Selain itu juga biasanya pemerintah daerah dapat menentukan suatu komoditas sebagai komoditas unggulan karena komoditas tersebut harganya sedang tinggi atau banyak yang membutuhkan. Jadi penetapannya dapat berdasarkan trend pasar yang ada dan dapat berubah sewaktu-waktu. Untuk lebih baiknya pemerintah daerah dapat memadukan kedua perbedaan tersebut untuk menentukan komoditas yang benar-benar unggulan dari kedua sudut pandang yaitu hasil dari penelitian dan hasil dari pemerintah daerah sehingga didapatkan informasi yang akurat dan dapat dijadikan dasar bagi pengambilan kebijakan pembangunan di sektor pertanian.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Komoditas pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Batang adalah komoditas padi sawah, ubi kayu, ubi jalar, kacang panjang, cabe besar, bawang merah, pisang, mangga, jambu air, nangka, durian, melinjo, kakao, cengkeh, kopi arabika, kopi robusta, kelapa dalam, kencur, kerbau, itik, mentog, kelinci, sapi potong, kambing, mahoni, jati, sengon, ikan lele dan ikan belut.
2. Komoditas yang terspesialisasi atau mempunyai keunggulan komparatif paling tinggi, dari komoditas yang ada di Kabupaten Batang adalah padi sawah, dengan besarnya nilai KS 1,01370.
3. Wilayah yang mempunyai kuosien spesialisasi tertinggi atau mempunyai keunggulan komparatif tinggi di Kabupaten Batang adalah Kecamatan Blado, Kecamatan Bawang dan Kecamatan Gringsing.
4. Komoditas pertanian di Kabupaten Batang pada tahun 2006 yang keadaannya memusat (terjadi aglomerasi) ada 63 jenis komoditas, dan yang keberadaannya menyebar di hampir semua kecamatan ada 39 jenis.
5. Komoditas yang keberadaannya memusat di Kabupaten Batang adalah komoditas manggis, ikan tembang/jui, ikan kembung, ikan kadalan, ikan petek, ikan tigowojo, bawang putih, tomat, cumi-cumi, bawang daun, ikan bawal, wortel, kangkung, udang jerbung, kunyit, bayam, kacang hijau, kobis, kentang, udang dogol, kayu mindi olahan, ikan keteng, duku, jeruk besar, laos, petsai/sawi, ayam ras petelur, lada, terong, cabe rawit, melati, salak, mete, alpukat, kopi arabika, udang

windu, jeruk keprok/siam, jahe, kayu mindi bulat, ikan nilam, udang krosok, teh, ikan karper, udang putih, ikan bandeng, ubi jalar, ikan gabus, kacang tanah, kencur, nanas, bawang merah, katak hijau, kacang panjang, jambu biji, rambutan, kapok, kopi robusta, sengan bulat, jati olahan, sirsak, kayu mahoni olahan, cengkeh dan kayu jati bulat.

6. Berdasarkan analisis prioritas, maka komoditas pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Batang, adalah bawang putih dan tomat di Kecamatan Bawang, wortel di Kecamatan Blado, ikan tembang/jui di Kecamatan Batang, kacang hijau di Kecamatan Warungasem, dan udang jerbung di Kecamatan Tulis. Komoditas pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di tiap kecamatan di Kabupaten Batang adalah bawang putih dan tomat di Kecamatan Bawang, bawang merah di Kecamatan Gringsing, ikan tembang/jui di Kecamatan Batang, teh di Kecamatan Reban, kacang hijau di Kecamatan Warungasem, jeruk besar di Kecamatan Tersono, udang jerbung di Kecamatan Tulis, salak di Kecamatan Wonotunggal, mete di Kecamatan Subah, kunyit di Kecamatan Limpung dan kopi arabika di Kecamatan Bandar.

B. Saran

Saran yang bisa diberikan, setelah melihat hasil analisis dan pembahasan, adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut, untuk menghitung komponen pertumbuhan dari setiap komoditas pertanian unggulan, dengan analisis yang lebih beragam, misalnya dengan *shift share analysis* sehingga dapat diketahui komponen yang mempengaruhi pertumbuhan suatu komoditas yang muncul sebagai komoditas unggulan dan mengetahui daya saing komoditas yang sama di wilayah yang lain.

2. Berdasarkan hasil penelitian identifikasi komoditas pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Batang, maka perlu diadakan penelitian dengan menggunakan metode *Tipologi Clusson*, untuk mengetahui komoditas yang diunggulkan dalam jangka pendek ataupun dalam jangka panjang. Sehingga akan senantiasa tersedia komoditas prima yang memiliki daya saing wilayah yang lebih baik.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

7. Komoditas pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Batang adalah komoditas padi sawah, ubi kayu, ubi jalar, kacang panjang, cabe besar, bawang merah, pisang, mangga, jambu air, nangka, durian, melinjo, kakao, cengkeh, kopi arabika, kopi robusta, kelapa dalam, kencur, kerbau, itik, mentog, kelinci, sapi potong, kambing, mahoni, jati, sengon, ikan lele dan ikan belut.
8. Komoditas yang terspesialisasi atau mempunyai keunggulan komparatif paling tinggi, dari komoditas yang ada di Kabupaten Batang adalah padi sawah, dengan besarnya nilai KS 1,01370.
9. Wilayah yang mempunyai kuosien spesialisasi tertinggi atau mempunyai keunggulan komparatif tinggi di Kabupaten Batang adalah Kecamatan Blado, Kecamatan Bawang dan Kecamatan Gringsing.

10. K
omoditas pertanian di Kabupaten Batang pada tahun 2006 yang keadaannya memusat (terjadi aglomerasi) ada 63 jenis komoditas, dan yang keberadaannya menyebar di hampir semua kecamatan ada 39 jenis.

11. K
omoditas yang keberadaannya memusat di Kabupaten Batang adalah komoditas manggis, ikan tembang/jui, ikan kembung, ikan kadalan, ikan petek, ikan tigowojo, bawang putih, tomat, cumi-cumi, bawang daun, ikan bawal, wortel, kangkung, udang jerbung, kunyit, bayam, kacang hijau, kobis, kentang, udang dogol, kayu mindi olahan, ikan ketiung, duku, jeruk besar, laos, petsai/sawi, ayam ras petelur, lada, terong, cabe rawit, melati, salak, mete, alpukat, kopi arabika, udang windu, jeruk keprok/siam, jahe, kayu mindi bulat, ikan nilam, udang krosok, teh, ikan karper, udang putih, ikan bandeng, ubi jalar, ikan gabus, kacang tanah, kencur, nanas, bawang merah, katak hijau, kacang panjang, jambu biji, rambutan, kapok, kopi robusta, sengan bulat, jati olahan, sirsak, kayu mahoni olahan, cengkeh dan kayu jati bulat.

12. Be
dasarkan analisis prioritas, maka komoditas pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Batang, adalah bawang putih dan tomat di Kecamatan Bawang, wortel di Kecamatan Blado, ikan tembang/jui di Kecamatan Batang, kacang hijau di Kecamatan Warungasem, dan udang jerbung di Kecamatan Tulis. Komoditas pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di tiap kecamatan di Kabupaten Batang adalah bawang putih dan tomat di Kecamatan Bawang, bawang merah di Kecamatan Gringsing, ikan tembang/jui di Kecamatan Batang, teh di Kecamatan Reban, kacang hijau di Kecamatan Warungasem, jeruk besar di Kecamatan Tersono, udang jerbung di Kecamatan Tulis, salak di

Kecamatan Wonotunggal, mete di Kecamatan Subah, kunyit di Kecamatan Limpung dan kopi arabika di Kecamatan Bandar.

D. Saran

Saran yang bisa diberikan, setelah melihat hasil analisis dan pembahasan, adalah sebagai berikut:

3. Perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut, untuk menghitung komponen pertumbuhan dari setiap komoditas pertanian unggulan, dengan analisis yang lebih beragam, misalnya dengan *shift share analysis* sehingga dapat diketahui komponen yang mempengaruhi pertumbuhan suatu komoditas yang muncul sebagai komoditas unggulan dan mengetahui daya saing komoditas yang sama di wilayah yang lain.
4. Berdasarkan hasil penelitian identifikasi komoditas pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Batang, maka perlu diadakan penelitian dengan menggunakan metode “*Tipologi Klassen*”, untuk mengetahui komoditas yang diunggulkan dalam jangka pendek, jangka menengah atau pun jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2002. *Economic Base Theory*.
http://araphao.nsuok.edu/~otda.go.id/otonomi/detail_artikel.php?id=45. Diakses tanggal 19 Februari 2008.
- Anonim. 2004. Mengapa Kebijakan Otonomi Daerah Harus dirubah?. http://www.ditjen_otda.go.id/otonomi/detail_artikel.php?id=45. Diakses tanggal 23 Februari 2008.
- _____. 2005. *Profil Kabupaten Batang*. <http://regionalinvestmen.com/sipid/id/dispLayprofil.php?ia=3325>. Diakses tanggal 23 Februari 2008.
- Anugrah, S dan Deddy M. 2003. Reorientasi Pembangunan Pertanian dalam Perspektif Pembangunan Wilayah dan Otonomi Daerah : Satu Tinjauan Kritis Untuk Mencari Bentuk Ke Depan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol.XI (2) Tahun 2003*. P2E – LIPI. Jakarta
- Arsyad, L. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan STIE YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2005. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- Bachrein, S. 2000. *Penetapan Komoditas Unggulan Propinsi. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Bogor. <http://www.bp2tp.litbang.deptan.go.id>. Diakses tanggal 25 Juni 2008
- BAPPEDA Kabupaten Batang Bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kependudukan dan Kebijakan Publik Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro Semarang. 2003. *Penyusunan Master Plan Kawasan Agropolitan Kabupaten Batang tahun 2004*. PT Arsiken Citratama. Batang.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- BPS . 2007. *Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2006*. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- _____. 2007^a. *Kabupaten Batang dalam Angka 2006*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang

- _____. 2007^b. *Statistik Pertanian dan Peternakan Kabupaten Batang*. Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Batang.
- _____. 2006. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Batang*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang.
- Dewi, D.K. 2004. *Analisis Penentuan Sektor Pertanian Unggulan dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Klaten*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. FP UNS. Surakarta.
- Djoyohadikusumo, S. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertanian dan Ekonomi Pembangunan*. LP3ES. Jakarta.
- Ernawanto, Q.D. dan Irianto, B. 2007. *Penentuan Komoditas Unggulan di Propinsi Jawa Timur*. Balai penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Jawa Timur. <http://www.jatim.litbang.deptan.go.id>. diakses tanggal 25 Juni 2008.
- Fitria, D.N. 2004. *Pengembangan Komoditi Unggulan Wilayah : Kasus Pengembangan Produk Kerajinan Kayu Kelapa di Kabupaten Sleman Provinsi DIY*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol XII (1) tahun 2004. P2E – LIPI. Jakarta.
- Ghalib, R. 2005. *Ekonomi Regional*. Pustaka Ramadhan. Bandung.
- Hendayana, R. 2004. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor. <http://www.litbang.deptan.go.id>. diakses tanggal 25 Juni 2008.
- Jhingan, M.L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kamaluddin, R. 1992. *Bunga Rampai Pembangunan Nasional dan Pembangunan Daerah*. LPFEUI. Jakarta.
- Mufiz, A. 2004. *Pembangunan Pertanian Indonesia Yang Maju dan Progresif Dalam Bingkai Otonomi Daerah*. Makalah dalam Dialog Nasional Pembangunan Pertanian Indonesia Yang Maju dan Progresif Dalam Bingkai Otonomi Daerah di Universitas Sebelas Maret . Surakarta.
- Murni, T., 2005. *Identifikasi Sektor Pertanian dalam Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. FP UNS. Surakarta.
- Noviarti, R. 2006. *Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan di*

Kabupaten Sukoharjo. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. FP UNS. Surakarta.

Ropingi. 2004. Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali Berdasarkan Teori Basis Ekonomi. *SEPA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Volume 1. No.1 September 2004 :1-7*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Sudantoko, D. 2003. *Dilema Otonomi Daerah*. Andi Offset. Yogyakarta.

Sudrajat, I dan Ariwibowo,P. 2005. *Prospek Ekonomi Jateng (2) Format Baru Pembangunan Ekonomi*. http://www.suara_merdeka.com/harian/05_4/ Diakses pada tanggal 28 Februari 2008.

Soekarni, M dan Mahmud, T. 2000. Analisis Komponen Pertumbuhan Sektor Pertanian Sebagai Dasar Perencanaan Pembangunan Wilayah di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP) Volume VIII Tahun 2000*. <http://www.bp2tp.litbang.deptan.go.id>. Diakses tanggal 25 Juni 2008.

Soekartawi. 1990. *Prinsip Dasar Perencanaan Pembangunan*. CV Rajawali. Jakarta.

Supardi. 2005. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. UII Press. Yogyakarta.

Surakhmad, W. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung.

Syahrani,H. 2001. *Penerapan Agropolitan Dan Agribisnis Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah*. *FRONTIR Nomor 33,Maret 2001*. http://www.pu.go.id/Ditjen_kota/BULETIN/EDISI%20N0.3/Investasi- Diakses pada tanggal 28 Februari 2008.

Tarigan, R. 2002. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Pendekatan Ekonomi dan Ruang*. Departemen Pendidikan Nasional. Medan.

_____. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.

(g)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)		(kg)	(kg)	(kg)	(kg)
Padi Sawah	Padi Gogo	Jagung	Kcg Tanah	Kcg Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Bwg Merah	Bwg Putih	Bwg Daun	Kentang	Kubis	Pets:
19,752,000	0	306,000	88,000	0	8,897,000	286,000	0	0	0	0	0	
20,192,000	0	2,401,000	84,000	0	6,342,000	1,147,000	0	0	0	0	0	
12,439,000	52,000	3,101,000	11,000	0	7,312,000	172,000	0	0	221,300	24,376,200	822,100	
12,347,000	0	3,898,000	7,000	0	581,000	138,000	13,000	0	89,900	128,400	0	
5,624,000	0	6,142,000	6,000	0	1,070,000	2,735,000	33,000	10,900	9,119,100	3,050,500	888,300	
20,169,000	0	2,894,000	48,000	0	746,000	1,744,000	0	0	0	0	0	
18,704,000	81,000	815,000	42,000	22,000	2,645,000	12,400	120,300	0	0	0	0	
14,290,000	110,000	7,228,000	1,088,000	0	7,455,000	7,538,000	13,500	0	0	0	0	
19,672,000	0	1,928,000	63,000	0	8,241,000	202,000	0	0	0	0	0	
22,876,000	0	437,000	468,000	0	11,791,000	0	0	0	0	0	0	
14,760,000	8,000	5,000	39,000	0	5,054,000	0	12,500	0	0	0	0	
11,859,000	0	0	14,000	13,600	2,314,000	0	0	0	0	0	0	
92,684,000	251,000	29,155,000	1,958,000	35,600	62,448,000	13,974,400	192,300	10,900	9,430,300	27,555,100	1,710,400	

	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)
ie Besar	Cabe Rawit	Tomat	Terong	Kangkung	Bayam	Alpukat	Belimbing	Duku	Durian	Jambu Biji	Jambu Air	Jeruk Kepr
0	0	0	0	0	0	2,400	10,800	0.000	643,600	5,700	8,900	
61,400	0	0	0	0	0	3,700	26,600	1,200	290,700	12,300	0	
28,700	31,200	0	0	0	0	0.000	0.000	0	0	0	0	
0	77,600	0	0	0	0	0.000	0.000	0	36,900	0	1,700	
4,500	161,600	24,000	0	0	0	25,400	900	500	47,300	5,500	0	
3,000	2,900	0	0	0	1,100	3,500	800	0	273,000	3,500	0	
0	0	0	24,000	0	0	0.000	11,000	0	301,100	9,200	22,700	
17,600	15,800	0	71,500	49,200	14,200	0.000	14,600	12,500	107,600	77,700	23,400	
15,900	0	0	0	0	0	0.000	1,300	0	172,100	1,400	12,200	
5,400	0	0	0	0	0	1,000	59,100	0	1,130,100	1,100	14,400	
5,500	0	0	0	26,100	27,100	0.000	19,000	5,800	208,900	8,500	6,100	
0	0	0	3,500	0	0	0.000	5,600	0	19,000	500	0	
142,000	289,100	24,000	99,000	75,300	42,400	36,000	149,700	20,000	3,230,300	125,400	89,400	

(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)
Manggis	Nangka	Nanas	Pepaya	Pisang	Rambutan	Salak	Sawo	Sirsak	Sukun	Melinjo	Petai	Ceng
500	165,000	200	5,700	808,000	219,200	122,000	7,800	3,000	38,000	214,000	70,700	1
1,800	310,200	14,600	19,600	418,700	92,000	5,800	1,800	20,400	219,000	136,000	105,300	31
0	258,700	0	5,400	242,000	29,800	0	400	0	0	93,000	150,100	41
0	85,000	13,200	3,500	1,135,000	43,600	14,200	0	0	9,000	250,000	16,400	5
0	648,400	13,100	5,700	1,405,900	4,100	6,500	300	0	0	336,000	10,000	
1,100	282,500	4,300	42,100	177,000	321,500	2,000	20,000	3,400	6,000	1,444,000	234,000	35
0	306,100	800	7,500	185,700	236,200	0	40,700	5,500	116,000	81,900	19,500	1
600	275,100	5,900	27,400	718,000	265,200	0	2,500	25,800	60,000	973,200	182,200	13
0	61,100	0	1,200	543,000	138,700	14,500	800	0	98,000	84,400	33,200	6
0	534,600	0	136,300	919,100	2,773,300	0	4,200	10,200	92,000	137,000	248,000	
0	191,900	0	12,200	526,000	751,200	0	0	9,900	30,000	2,200	12,300	
0	227,400	0	2,800	365,200	205,000	0	0	0	0	11,000	124,800	
4,000	3,346,000	52,100	269,400	7,443,600	5,079,800	165,000	78,500	78,200	668,000	3,762,700	1,206,500	136

han

(kg)	(butir)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)
Teh	Kelapa Hibrida	Kelapa dalam	Kakao	Kapok	Lada	Melati	Nilam	Mete	Tebu	Jahe	Kunyit	Laos
390,200	87,347	98,932	9,120	2,380	0	0	0	0	5,117,000	3,000	3,000	7
529,200	102,000	223,100	90,000	67,500	158	8,400	408,000	640	2,412,000	5,150	4,125	4
2,474,000	1,372,617	180,000	39,000	9,000	0	0	510,000	0	192,000	82,500	0	
3,312,510	119,112	162,497	31,640	8,260	41	0	42,570	0	797,000	10,070	0	
1,936,280	772	127,238	0	0	0	0	131,400	0	317,000	115,350	24,000	169
0	0	595,840	46,370	0	0	0	13,500	0	373,000	0	0	
0	178,180	250,260	12,680	17,100	195	226,000	0	2,520	21,932,000	11,450	9,138	8
0	183,720	1,250,654	21,080	13,240	0	0	0	0	4,194,000	488,250	2,135,000	64
0	135,404	1,670,000	48,700	52,500	0	0	23,500	3,630	2,543,000	0	115,000	
0	18,975	175,351	170	0	0	399,100	0	0	5,703,000	0	0	
0	6,325	117,768	0	0	0	371,640	0	0	700,000	900	1,750	1
0	17,824	446,058	0	0	0	0	0	0	1,218,000	9,000	0	
8,642,190	2,222,276	5,297,698	298,760	169,980	394	1,005,140	1,128,970	6,790	45,498,000	725,670	2,292,013	254

han

Lanjutan Lampiran 1

		(ekor)	(ekor)	(ekor)	(ekor)	(ekor)	(ekor)	(ekor)	(ekor)	(ekor)
No	Kecamatan	Kerbau	Kambing	Domba	Ay Buras	Ay Ras Petelur	Ay Ras Pedging	Puyuh	Itik	Mentog
1	Wonotunggal	341	1675	1216	28926	3300	123500	12200	3075	925
2	Bandar	256	4157	2207	46256	0	90000	5000	8750	4126

3	Blado	109	8425	9498	46198	0	0	500	7150	6014
4	Reban	170	3759	3712	25845	0	0	0	1156	6175
5	Bawang	4	5133	4993	32906	38300	66000	1250	4144	2016
6	Tersono	600	8025	4712	42357	50500	180000	1500	7768	4321
7	Gringsing	178	1599	564	51857	0	900000	13500	8608	2627
8	Limpung	431	3752	1010	92915	0	510000	4200	5246	1012
9	Subah	947	14919	981	56184	0	480000	3560	11093	6934
10	Tulis	475	2375	1321	71465	20000	110000	16450	11825	630
11	Batang	102	2909	1526	75981	0	240000	4200	12912	1605
12	Warungasem	129	1292	227	40220	0	119000	23790	9235	1825
	Jumlah	3742	58020	31967	611110	112100	2818500	86150	90962	38210

Sumber: Hasil Olahan

		(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)
No	Kecamatan	Bawal	Lele	Wader	Gabus	Belut	Katak Hijau	Keting	Sepat	Kembung
1	Wonotunggal	70	630	5,625	4,815	3,010	3,560	0	0	0
2	Bandar	422	2,075	2,524	2,383	2,493	2,370	0	975	0
3	Blado	1,026	7,481	972	1,010	288	266	0	438	0
4	Reban	2,916	5,056	4,137	0	0	0	0	0	0
5	Bawang	7,489	7,336	1,671	0	0	0	0	554	0
6	Tersono	2,668	14,983	7,194	0	2,315	594	0	442	0
7	Gringsing	864	8,490	2,315	0	2,766	1,568	157	236	0
8	Limpung	4,132	11,644	7,320	0	159	73	9	14	0
9	Subah	1,106	6,496	3,512	0	0	0	0	0	3,854
10	Tulis	0	1,195	5,775	4,890	4,575	6,525	508	762	0
11	Batang	276,747	13,068	3,701	3,824	4,847	4,842	1,241	1,861	663,722
12	Warungasem	495	2,970	5,020	4,325	6,010	6,500	0	0	0
	Jumlah	297,935	81,424	49,766	21,247	26,463	26,298	1,915	5,282	667,576

Sumber: Hasil Olahan

Lanjutan Lampiran 1

		(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	(kg)	m3	m3	m3	m3
No	Kecamatan	Ikan Cumi-cumi	Udg Windu	Udg Krosok	Udg Putih	Bandeng	Sengon Bulat	Sengon Olahan	Jati Bulat	jati Olahan
1	Wonotunggal	0	0	0	0	0	14,619.70	0	0	
2	Bandar	0	0	0	0	0	0	461.31	0	
3	Blado	0	0	0	0	0	15,415.61	311.72	52.33	
4	Reban	0	0	0	0	0	0	345.97	0	
5	Bawang	0	0	0	0	0	0	0	52.38	
6	Tersono	0	0	0	0	0	14,686.71	0	129.20	
7	Gringsing	4,823	13,400	10,310	9,790	62,250	0	323.99	66.37	

8	Limpung	0	0	0	0	0	14,838.54	380.05	273.32	
9	Subah	2,047	1,390	7,710	4,875	26,125	14,958.08	334.20	0	
10	Tulis	7,227	10,690	29,820	6,810	28,865	0	0	0	
11	Batang	638,158	1,210	1,375	11,345	54,840	0	312.49	64.90	
12	Warungasem	0	0	0	0	0	0	0	0	
	Jumlah	652,255	26,690	49,215	32,820	172,080	74,518.65	2,469.72	638.50	

Sumber: Hasil Olahan

Lampiran 2. Nilai Produksi Komoditi Pertanian Kabupaten Batang Tahun 2006

No	Kecamatan	Padi Sawah	Padi Gogo	Jagung	Kcg Tanah	Kcg Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar	E
1	Wonotunggal	51,355,200,000	0	520,200,000	261,800,000	0	4,537,470,000	207,350,000	
2	Bandar	52,499,200,000	0	4,081,700,000	249,900,000	0	3,234,420,000	831,575,000	
3	Blado	32,341,400,000	135,200,000	5,271,700,000	32,725,000	0	3,729,120,000	124,700,000	
4	Reban	32,102,200,000	0	6,626,600,000	20,825,000	0	296,310,000	100,050,000	
5	Bawang	14,622,400,000	0	10,441,400,000	17,850,000	0	545,700,000	1,982,875,000	
6	Tersono	52,439,400,000	0	4,919,800,000	142,800,000	0	380,460,000	1,264,400,000	
7	Gringsing	48,630,400,000	210,600,000	1,385,500,000	124,950,000	93,500,000	1,348,950,000	8,990,000	
8	Limpung	37,154,000,000	286,000,000	12,287,600,000	3,236,800,000	0	3,802,050,000	5,465,050,000	
9	Subah	51,147,200,000	0	3,277,600,000	187,425,000	0	4,202,910,000	146,450,000	
10	Tulis	59,477,600,000	0	742,900,000	1,392,300,000	0	6,013,410,000	0	
11	Batang	38,376,000,000	20,800,000	8,500,000	116,025,000	0	2,577,540,000	0	
12	Warungasem	30,833,400,000	0	0	41,650,000	57,800,000	1,180,140,000	0	
	Jumlah (Ki)	500,978,400,000	652,600,000	49,563,500,000	5,825,050,000	151,300,000	31,848,480,000	10,131,440,000	1

Sumber : Hasil Olahan

No	Kecamatan	Petsai/Sawi	Wortel	Kacang Panjang	Cabe Besar	Cabe Rawit	Tomat	Terong	K
1	Wonotunggal	0	0	81,260,000	0	0	0	0	
2	Bandar	0	0	0	452,825,000	0	0	0	
3	Blado	243,525,000	756,500,000	0	211,662,500	199,680,000	0	0	
4	Reban	0	0	0	0	496,640,000	0	0	
5	Bawang	1,142,527,500	0	0	33,187,500	1,034,240,000	81,600,000	0	
6	Tersono	0	0	23,290,000	22,125,000	18,560,000	0	0	
7	Gringsing	0	0	22,950,000	0	0	0	30,600,000	
8	Limpung	0	0	102,340,000	129,800,000	101,120,000	0	91,162,500	
9	Subah	0	0	0	117,262,500	0	0	0	
10	Tulis	0	0	29,750,000	39,825,000	0	0	0	
11	Batang	88,612,500	0	0	40,562,500	0	0	0	
12	Warungasem	0	0	0	0	0	0	4,462,500	
	Jumlah (Ki)	1,474,665,000	756,500,000	259,590,000	1,047,250,000	1,850,240,000	81,600,000	126,225,000	

Sumber : Hasil Olahan

Lanjutan Lampiran 2

No	Kecamatan	Durian	Jambu Biji	Jambu Air	Jeruk Keprok/Siam	Jeruk Besar	Mangga	Manggis
1	Wonotunggal	5,148,800,000	6,840,000	8,677,500	64,875,000	1,050,000	800,000,000	2,337,500
2	Bandar	2,325,600,000	14,760,000	0	479,250,000	0	392,960,000	8,415,000
3	Blado	0	0	0	0	0	75,520,000	0
4	Reban	295,200,000	0	1,657,500	125,625,000	600,000	184,640,000	0
5	Bawang	378,400,000	6,600,000	0	373,125,000	0	29,120,000	0
6	Tersono	2,184,000,000	4,200,000	0	5,250,000	6,750,000	426,240,000	5,142,500
7	Gringsing	2,408,800,000	11,040,000	22,132,500	60,000,000	0	214,080,000	0
8	Limpung	860,800,000	93,240,000	22,815,000	6,375,000	0	472,640,000	2,805,000
9	Subah	1,376,800,000	1,680,000	11,895,000	11,625,000	0	155,200,000	0
10	Tulis	9,040,800,000	1,320,000	14,040,000	2,250,000	0	264,000,000	0
11	Batang	1,671,200,000	10,200,000	5,947,500	1,875,000	0	733,760,000	0
12	Warungasem	152,000,000	600,000	0	0	1,200,000	503,040,000	0
	Jumlah (Ki)	25,842,400,000	150,480,000	87,165,000	1,130,250,000	9,600,000	4,251,200,000	18,700,000

Sumber : Hasil Olahan

No	Kecamatan	Salak	Sawo	Sirsak	Sukun	Melinjo	Petai	Cengkeh
1	Wonotunggal	427,000,000	17,550,000	3,000,000	28,500,000	749,000,000	176,750,000	48,000,000
2	Bandar	20,300,000	4,050,000	20,400,000	164,250,000	476,000,000	263,250,000	786,000,000
3	Blado	0	900,000	0	0	325,500,000	375,250,000	1,029,750,000
4	Reban	49,700,000	0	0	6,750,000	875,000,000	41,000,000	128,250,000
5	Bawang	22,750,000	675,000	0	0	1,176,000,000	25,000,000	0
6	Tersono	7,000,000	45,000,000	3,400,000	4,500,000	5,054,000,000	585,000,000	897,500,000
7	Gringsing	0	91,575,000	5,500,000	87,000,000	286,650,000	48,750,000	33,750,000
8	Limpung	0	5,625,000	25,800,000	45,000,000	3,406,200,000	455,500,000	338,500,000
9	Subah	50,750,000	1,800,000	0	73,500,000	295,400,000	83,000,000	162,500,000
10	Tulis	0	9,450,000	10,200,000	69,000,000	479,500,000	620,000,000	0
11	Batang	0	0	9,900,000	22,500,000	7,700,000	30,750,000	0
12	Warungasem	0	0	0	0	38,500,000	312,000,000	0
	Jumlah (Ki)	577,500,000	176,625,000	78,200,000	501,000,000	13,169,450,000	3,016,250,000	3,424,250,000

Sumber : Hasil Olahan

Lanjutan Lampiran 2

No	Kecamatan	Kakao	Kapok	Lada	Melati	Nilam	Mete	Tebu
1	Wonotunggal	118,560,000	22,610,000	0	0	0	0	28,486,339,0
2	Bandar	1,170,000,000	641,250,000	6,636,000	46,200,000	8,364,000,000	4,480,000	13,427,604,0
3	Blado	507,000,000	85,500,000	0	0	10,455,000,000	0	1,068,864,0
4	Reban	411,320,000	78,470,000	1,722,000	0	872,685,000	0	4,436,899,0
5	Bawang	0	0	0	0	2,693,700,000	0	1,764,739,0
6	Tersono	602,810,000	0	0	0	276,750,000	0	2,076,491,0
7	Gringsing	164,840,000	162,450,000	8,190,000	1,243,000,000	0	17,640,000	122,095,444,0
8	Limpung	274,040,000	125,780,000	0	0	0	0	23,347,998,0
9	Subah	633,100,000	498,750,000	0	0	481,750,000	25,410,000	14,156,881,0
10	Tulis	2,210,000	0	0	2,195,050,000	0	0	31,748,601,0
11	Batang	0	0	0	2,044,020,000	0	0	3,896,900,0
12	Warungasem	0	0	0	0	0	0	6,780,606,0
	Jumlah (Ki)	3,883,880,000	1,614,810,000	16,548,000	5,528,270,000	23,143,885,000	47,530,000	253,287,366,0

Sumber : Hasil Olahan

No	Kecamatan	Kerbau	Kambing	Domba	Ayam Buras	Ay Ras Petelur	Ay Ras Pedaging	Puyuh
1	Wonotunggal	1,466,300,000	1,256,250,000	668,800,000	492,956,892	82,500,000	3,087,500,000	122,000,0
2	Bandar	1,100,800,000	3,117,750,000	1,213,850,000	788,294,752	0	2,250,000,000	50,000,0
3	Blado	468,700,000	6,318,750,000	5,223,900,000	787,306,316	0	0	5,000,0
4	Reban	731,000,000	2,819,250,000	2,041,600,000	440,450,490	0	0	
5	Bawang	17,200,000	3,849,750,000	2,746,150,000	560,784,052	957,500,000	1,650,000,000	12,500,0
6	Tersono	2,580,000,000	6,018,750,000	2,591,600,000	721,847,994	1,262,500,000	4,500,000,000	15,000,0
7	Gringsing	765,400,000	1,199,250,000	310,200,000	883,746,994	0	22,500,000,000	135,000,0
8	Limpung	1,853,300,000	2,814,000,000	0	1,583,457,430	0	12,750,000,000	42,000,0
9	Subah	4,072,100,000	11,189,250,000	539,550,000	957,487,728	0	12,000,000,000	35,600,0
10	Tulis	2,042,500,000	1,781,250,000	726,550,000	1,217,906,530	500,000,000	2,750,000,000	164,500,0
11	Batang	438,600,000	2,181,750,000	839,300,000	1,294,868,202	0	6,000,000,000	42,000,0
12	Warungasem	554,700,000	969,000,000	124,850,000	685,429,240	0	2,975,000,000	237,900,0
	Jumlah (Ki)	16,090,600,000	43,515,000,000	17,581,850,000	10,414,536,620	2,802,500,000	70,462,500,000	861,500,0

Sumber : Hasil Olahan

Lanjutan Lampiran 2

No	Kecamatan	Mujahir	Nila	Gurami	Bawal	Lele	Wader	Gabus	Belut
1	Wonotunggal	3,705,300	237,930	273,450	574,980	4,805,010	39,448,125	35,987,310	23,655,591
2	Bandar	3,267,108	6,641,646	14,492,850	3,466,308	15,826,025	17,700,812	17,810,542	19,592,481
3	Blado	13,461,516	48,415,356	0	8,427,564	57,057,587	6,816,636	7,548,740	2,263,391
4	Reban	21,638,952	25,220,580	3,354,320	23,952,024	38,562,112	29,012,781	0	0
5	Bawang	69,968,952	100,889,118	0	61,514,646	55,951,672	11,718,723	0	0
6	Tersono	77,811,300	45,125,124	4,119,980	21,914,952	114,275,341	50,451,522	0	18,193,581
7	Gringsing	8,525,412	22,916,058	20,928,040	7,096,896	64,753,230	16,235,095	0	21,737,991
8	Limpung	23,630,148	25,043,832	2,862,110	33,940,248	88,808,788	51,335,160	0	1,249,581
9	Subah	8,241,876	8,171,196	0	9,084,684	49,544,992	24,629,656	0	0
10	Tulis	3,093,120	4,418,700	3,190,250	0	9,114,265	40,500,075	36,547,860	35,954,921
11	Batang	20,678,796	6,186,180	7,219,080	2,273,199,858	99,669,636	25,955,113	28,580,576	38,092,571
12	Warungasem	36,021,960	11,216,700	5,013,250	4,065,930	22,652,190	35,205,260	32,325,050	47,232,591
	Jumlah (Ki)	290,044,440	304,482,420	61,453,330	2,447,238,090	621,020,848	349,008,958	158,800,078	207,972,711

Sumber : Hasil Olahan

No	Kecamatan	Udang Jerbung	Udang Dogol	Tigowojo	Ikan Petek	Ikan Kadalan	Ikan Cumi-cumi	Udang Windu	Udang Krosok
1	Wonotunggal	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Bandar	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Blado	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Reban	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Bawang	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Tersono	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Gringsing	0	8,810,965	11,251,875	6,432,768	0	26,507,208	58,115,800	176,496,891
8	Limpung	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Subah	26,749,676	20,886,852	5,068,125	0	5,362,332	11,250,312	6,028,430	131,987,491
10	Tulis	380,315,050	239,420,406	9,746,250	2,006,052	10,987,428	39,719,592	46,362,530	510,488,581
11	Batang	0	0	1,746,406,875	843,195,168	2,058,981,398	3,507,316,368	5,247,770	23,538,621
12	Warungasem	0	0	0	0	0	0	0	0
	Jumlah (Ki)	407,064,726	269,118,223	1,772,473,125	851,633,988	2,075,331,158	3,584,793,480	115,754,530	842,511,581

Sumber : Hasil Olahan

Lanjutan Lampiran 2

No	Kecamatan	jati Olahan	Mahoni Bulat	Mahoni Olahan	Mindi Bulat	Mindi Olahan	Jumlah
1	Wonotunggal	0	0	0	0	0	113,252,427,987
2	Bandar	56,157,460	666,051,375	0	60,841,500	0	110,716,492,992
3	Blado	0	761,426,325	289,749,525	70,584,750	0	183,774,306,648
4	Reban	0	0	770,603,925	-	108,033,300	73,538,633,115
5	Bawang	0	193,560,675	0	28,611,000	0	106,648,462,497
6	Tersono	87,047,140	331,650,825	244,036,650	320,773,500	28,177,500	111,757,849,097
7	Gringsing	206,034,390	0	257,391,128	0	0	211,031,120,718
8	Limpung	0	0	456,330,615	0	0	137,780,923,537
9	Subah	358,467,950	260,846,850	1,145,777,685	0	101,986,145	125,561,605,631
10	Tulis	0	0	0	0	0	131,277,136,368
11	Batang	56,867,210	185,302,425	0	0	0	79,843,387,382
12	Warungasem	59,685,640	0	0	0	0	48,591,028,920
	Jumlah (Ki)	824,259,790	2,398,838,475	3,163,889,528	480,810,750	238,196,945	1,433,773,374,890

Sumber : Hasil Olahan

Lampiran 3. Kuosien Lokasi (LO) Komoditi Pertanian Kabupaten Batang Tahun 2006

No	Kecamatan	Padi Sawah	Padi Gogo	Jagung	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Bawang Merah	Bawang Putih
1	Wonotunggal	1.29777	0.00000	0.13287	0.56899	0.00000	1.80367	0.25910	0.00000	0.00000
2	Bandar	1.35707	0.00000	1.06647	0.55556	0.00000	1.31515	1.06291	0.00000	0.00000
3	Blado	0.50366	1.61631	0.82982	0.04383	0.00000	0.91351	0.09603	0.00000	0.00000
4	Reban	1.24934	0.00000	2.60672	0.06970	0.00000	0.18139	0.19254	1.31804	0.00000
5	Bawang	0.39240	0.00000	2.83219	0.04120	0.00000	0.23035	2.63118	2.30707	13.44392
6	Tersono	1.34289	0.00000	1.27347	0.31451	0.00000	0.15326	1.60109	0.00000	0.00000
7	Gringsing	0.65951	2.19253	0.18992	0.14574	4.19862	0.28777	0.00603	4.25031	0.00000
8	Limpung	0.77175	4.56048	2.57986	5.78239	0.00000	1.24228	5.61325	0.73054	0.00000
9	Subah	1.16581	0.00000	0.75512	0.36741	0.00000	1.50690	0.16506	0.00000	0.00000
10	Tulis	1.29666	0.00000	0.16370	2.61051	0.00000	2.06217	0.00000	0.00000	0.00000
11	Batang	1.37557	0.57234	0.00308	0.35768	0.00000	1.45331	0.00000	1.16727	0.00000
12	Warungasem	1.81605	0.00000	0.00000	0.21098	11.27232	1.09338	0.00000	0.00000	0.00000

Sumber : Hasil Olahan

No	Kecamatan	Cabe Besar	Cabe Rawit	Tomat	Terong	Kangkung	Bayam	Alpukat	Belimbing	Duku
1	Wonotunggal	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.84400	0.91335	0.00000
2	Bandar	5.59949	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	1.33097	2.30106	0.77700
3	Blado	1.57685	0.84198	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000
4	Reban	0.00000	5.23334	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000
5	Bawang	0.42604	7.51483	13.44392	0.00000	0.00000	0.00000	9.48543	0.08083	0.33610
6	Tersono	0.27104	0.12869	0.00000	0.00000	0.00000	0.33284	1.24729	0.06856	0.00000
7	Gringsing	0.00000	0.00000	0.00000	1.64706	0.00000	0.00000	0.00000	0.49923	0.00000
8	Limpung	1.28978	0.56872	0.00000	7.51558	6.79926	3.48509	0.00000	1.01490	6.50386
9	Subah	1.27859	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.09916	0.00000
10	Tulis	0.41533	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.30338	4.31178	0.00000
11	Batang	0.69553	0.00000	0.00000	0.00000	6.22425	11.47744	0.00000	2.27915	5.20762
12	Warungasem	0.00000	0.00000	0.00000	1.04318	0.00000	0.00000	0.00000	1.10380	0.00000

Sumber : Hasil Olahan

Lanjutan Lampiran 3

No	Kecamatan	Manggis	Nangka	Nanas	Pepaya	Pisang	Rambutan	Salak	Sawo	Sirs
1	Wonotunggal	1.58250	0.62430	0.04860	0.26786	1.37424	0.54629	9.36071	1.25793	
2	Bandar	5.82748	1.20056	3.62897	0.94216	0.72843	0.23454	0.45521	0.29694	
3	Blado	0.00000	0.60321	0.00000	0.15638	0.25365	0.04577	0.00000	0.03975	
4	Reban	0.00000	0.49529	4.93971	0.25330	2.97288	0.16734	1.67791	0.00000	
5	Bawang	0.00000	2.60521	3.38033	0.28445	2.53920	0.01085	0.52961	0.05138	
6	Tersono	3.52805	1.08317	1.05885	2.00487	0.30507	0.81196	0.15551	3.26861	
7	Gringsing	0.00000	0.62154	0.10432	0.18915	0.16950	0.31591	0.00000	3.52256	
8	Limpung	1.56093	0.85557	1.17844	1.05839	1.00377	0.54327	0.00000	0.33141	
9	Subah	0.00000	0.20852	0.00000	0.05086	0.83299	0.31178	1.00348	0.11637	
10	Tulis	0.00000	1.74500	0.00000	5.52573	1.34856	5.96268	0.00000	0.58435	

11	Batang	0.00000	1.02989	0.00000	0.81321	1.26895	2.65553	0.00000	0.00000	
12	Warungasem	0.00000	2.00534	0.00000	0.30668	1.44768	1.19078	0.00000	0.00000	

Sumber : Hasil Olahan

No	Kecamatan	Kopi Robusta	Teh	Kelapa Hibrida	Kelapa dalam	Kakao	Kapok	Lada	Melati	Nilai
1	Wonotunggal	2.86720	0.57161	0.49760	0.23642	0.38646	0.17726	0.00000	0.00000	
2	Bandar	0.42312	0.79298	0.59439	0.54536	3.90111	5.14250	5.19313	0.11052	
3	Blado	2.17480	2.23343	4.81889	0.26508	1.01845	0.41309	0.00000	0.00000	
4	Reban	3.97457	7.47306	1.04501	0.59803	2.06480	0.94743	2.02886	0.00000	
5	Bawang	2.16253	3.01211	0.00467	0.32289	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	
6	Tersono	0.00000	0.00000	0.00000	1.44293	1.99121	0.00000	0.00000	0.00000	
7	Gringsing	0.00000	0.00000	0.54475	0.32095	0.28836	0.68349	3.36258	1.36184	
8	Limpung	0.59965	0.00000	0.86030	2.45664	0.73424	0.81055	0.00000	0.00000	
9	Subah	0.45398	0.00000	0.69576	3.59959	1.86136	3.52683	0.00000	0.00000	
10	Tulis	0.00000	0.00000	0.09326	0.36150	0.00621	0.00000	0.00000	3.71894	
11	Batang	0.00000	0.00000	0.05111	0.39919	0.00000	0.00000	0.00000	6.04271	
12	Warungasem	0.00000	0.00000	0.23666	2.48444	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	

Sumber : Hasil Olahan

Lanjutan Lampiran 3

No	Kecamatan	Kencur	Sapi Potong	Kerbau	Kambing	Domba	Ay Buras	Ay Ras Petelur	Ay Ras Pedaging	Puyuh
1	Wonotunggal	0.12727	0.06821	1.15368	0.36549	0.48158	0.59924	0.37268	0.55473	1.79282
2	Bandar	1.29272	1.26953	0.88594	0.92783	0.89406	0.98020	0.00000	0.41352	0.75159
3	Blado	0.00000	1.26545	0.22726	1.13289	2.31807	0.58979	0.00000	0.00000	0.04528
4	Reban	0.82945	3.38477	0.88575	1.26316	2.26397	0.82456	0.00000	0.00000	0.00000
5	Bawang	2.48134	3.42048	0.01437	1.18938	2.09984	0.72391	4.59324	0.31481	0.19507
6	Tersono	0.00000	1.66527	2.05707	1.77447	1.89106	0.88922	5.77947	0.81933	0.22338
7	Gringsing	0.04874	0.13454	0.32318	0.18724	0.11987	0.57653	0.00000	2.16949	1.06466
8	Limpung	4.69950	0.86579	1.19857	0.67294	0.00000	1.58219	0.00000	1.88297	0.50732
9	Subah	2.33179	0.40670	2.88981	2.93620	0.35042	1.04983	0.00000	1.94467	0.47187
10	Tulis	0.00000	0.18189	1.38638	0.44707	0.45133	1.27722	1.94857	0.42625	2.08546
11	Batang	0.00047	0.24754	0.48948	0.90034	0.85722	2.23268	0.00000	1.52910	0.87546
12	Warungasem	0.00000	0.22093	1.01721	0.65707	0.20953	1.94199	0.00000	1.24581	8.14824

Sumber : Hasil Olahan

No	Kecamatan	Nila	Gurami	Bawal	Lele	Wader	Gabus	Belut	Katak Hijau	Keting
1	Wonotunggal	0.00989	0.05633	0.00297	0.09795	1.43094	2.86901	1.43999	1.71380	0.00000
2	Bandar	0.28248	3.05405	0.01834	0.33002	0.65679	1.45243	1.21998	1.16706	0.00000
3	Blado	1.24056	0.00000	0.02687	0.71681	0.15238	0.37087	0.08491	0.07891	0.00000
4	Reban	1.61495	1.06420	0.19082	1.21065	1.62076	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000
5	Bawang	4.45459	0.00000	0.33793	1.21125	0.45141	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000
6	Tersono	1.90134	0.86011	0.11489	2.36074	1.85456	0.00000	1.12231	0.28978	0.00000
7	Gringsing	0.51134	2.31375	0.01970	0.70842	0.31605	0.00000	0.71015	0.40510	0.55701
8	Limpung	0.85591	0.48465	0.14432	1.48813	1.53063	0.00000	0.06252	0.02889	0.04891
9	Subah	0.30644	0.00000	0.04239	0.91100	0.80583	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000
10	Tulis	0.15850	0.56698	0.00000	0.16029	1.26739	2.51364	1.88818	2.70987	2.89725
11	Batang	0.36484	2.10949	16.68027	2.88203	1.33545	3.23193	3.28909	3.30631	11.63709
12	Warungasem	1.08699	2.40712	0.04902	1.07629	2.97643	6.00638	6.70131	7.29315	0.00000

Sumber : Hasil Olahan

Lanjutan Lampiran 3

No	Kecamatan	Ikan Petek	Ikan Kadal	Ikan Cumi-cumi	Udang Windu	Udang Krosok	Udang Putih	Bandeng	Sengon Bulat	Sengon Olahan
1	Wonotunggal	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	2.483742491	
2	Bandar	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0	2.418862
3	Blado	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	1.613955457	0.984718
4	Reban	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0	2.731184
5	Bawang	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0	
6	Tersono	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	2.528495076	
7	Gringsing	0.05132	0.00000	0.05024	3.41107	1.42330	2.02665	2.45778	0	0.891272
8	Limpung	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	2.07213324	1.601345
9	Subah	0.00000	0.02950	0.03584	0.59469	1.78888	1.69613	1.73360	2.292104805	1.545199
10	Tulis	0.02573	0.05782	0.12101	4.37442	6.61762	2.26621	1.83203	0	
11	Batang	17.77938	17.81585	17.56922	0.81410	0.50170	6.20737	5.72280	0	2.272110
12	Warungasem	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0	

Sumber : Hasil Olahan

omoditi Pertanian Kabupaten Batang Tahun 2006

rah	Padi Gogo	Jagung	Kcg Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Kentang	Kubis	Petsai/Sawi	Wortel	K P
105	0	-0.02998	-0.00175	-0.00011	0.01785	-0.00524	-0.00097	-0.00005	-0.01677	-0.06534	-0.00101	-0.00103	-0.00053	
176	0	0.00230	-0.00181	-0.00011	0.00700	0.00044	-0.00097	-0.00005	-0.01677	-0.06534	-0.00101	-0.00103	-0.00053	
143	0	-0.00588	-0.00388	-0.00011	-0.00192	-0.00639	-0.00097	-0.00005	-0.01370	0.38564	0.00279	0.00030	0.00359	
112	0	0.05554	-0.00378	-0.00011	-0.01818	-0.00571	0.00031	-0.00005	-0.01365	-0.05941	-0.00101	-0.00103	-0.00053	
130	0	0.06334	-0.00390	-0.00011	-0.01710	0.01153	0.00127	0.00064	0.20127	0.03191	0.00607	0.00968	-0.00053	
181	0	0.00945	-0.00278	-0.00011	-0.01881	0.00425	-0.00097	-0.00005	-0.01677	-0.06534	-0.00101	-0.00103	-0.00053	
197	0	-0.02800	-0.00347	0.00034	-0.01582	-0.00702	0.00315	-0.00005	-0.01677	-0.06534	-0.00101	-0.00103	-0.00053	
175	0	0.05461	0.01943	-0.00011	0.00538	0.03260	-0.00026	-0.00005	-0.01677	-0.06534	-0.00101	-0.00103	-0.00053	
193	0	-0.00847	-0.00257	-0.00011	0.01126	-0.00590	-0.00097	-0.00005	-0.01677	-0.06534	-0.00101	-0.00103	-0.00053	
166	0	-0.02891	0.00654	-0.00011	0.02359	-0.00707	-0.00097	-0.00005	-0.01677	-0.06534	-0.00101	-0.00103	-0.00053	
123	0	-0.03446	-0.00261	-0.00011	0.01007	-0.00707	0.00016	-0.00005	-0.01677	-0.06534	-0.00101	0.00008	-0.00053	
114	0	-0.03457	-0.00321	0.00108	0.00207	-0.00707	-0.00097	-0.00005	-0.01677	-0.06534	-0.00101	-0.00103	-0.00053	
170	0	0.18524	0.02597	0.00142	0.07516	0.04314	0.00489	0.00064	0.20127	0.41755	0.00885	0.00998	0.00359	

	Terong	Kangkung	Bayam	Alpukat	Belimbing	Duku	Durian	Jambu Biji	Jambu Air	Jeruk Keprok/Siam	Jeruk Besar	Mangga	Manggis	N
106	-0.00009	-0.00007	-0.00005	-0.00001	-0.00003	-0.00009	0.02744	-0.00004	0.00002	-0.00022	0.00000	0.00410	0.00001	
106	-0.00009	-0.00007	-0.00005	0.00003	0.00040	-0.00002	0.00298	0.00003	-0.00006	0.00354	-0.00001	0.00058	0.00006	
106	-0.00009	-0.00007	-0.00005	-0.00008	-0.00031	-0.00009	-0.01802	-0.00010	-0.00006	-0.00079	-0.00001	-0.00255	-0.00001	
106	-0.00009	-0.00007	-0.00005	-0.00008	-0.00031	-0.00009	-0.01401	-0.00010	-0.00004	0.00092	0.00000	-0.00045	-0.00001	
171	-0.00009	-0.00007	-0.00005	0.00068	-0.00029	-0.00006	-0.01448	-0.00004	-0.00006	0.00271	-0.00001	-0.00269	-0.00001	
106	-0.00009	-0.00007	-0.00003	0.00002	-0.00029	-0.00009	0.00152	-0.00007	-0.00006	-0.00074	0.00005	0.00085	0.00003	
106	0.00006	-0.00007	-0.00005	-0.00008	-0.00016	-0.00009	-0.00661	-0.00005	0.00004	-0.00050	-0.00001	-0.00195	-0.00001	
106	0.00057	0.00039	0.00012	-0.00008	0.00000	0.00049	-0.01178	0.00057	0.00010	-0.00074	-0.00001	0.00047	0.00001	
106	-0.00009	-0.00007	-0.00005	-0.00008	-0.00028	-0.00009	-0.00706	-0.00009	0.00003	-0.00070	-0.00001	-0.00173	-0.00001	
106	-0.00009	-0.00007	-0.00005	-0.00006	0.00103	-0.00009	0.05084	-0.00009	0.00005	-0.00077	-0.00001	-0.00095	-0.00001	
106	-0.00009	0.00035	0.00053	-0.00008	0.00040	0.00038	0.00291	0.00002	0.00001	-0.00076	-0.00001	0.00622	-0.00001	
106	0.00000	-0.00007	-0.00005	-0.00008	0.00003	-0.00009	-0.01490	-0.00009	-0.00006	-0.00079	0.00002	0.00739	-0.00001	
171	0.00063	0.00074	0.00065	0.00073	0.00183	0.00087	0.08569	0.00062	0.00026	0.00717	0.00007	0.01961	0.00011	

g	Rambutan	Salak	Sawo	Sirsak	Sukun	Melinjo	Petai	Cengkeh	Kopi Arabika	Kopi Robusta	Teh	Kelapa Hibrida	Kelapa dalam	Kakao
355	-0.00209	0.00337	0.00003	-0.00003	-0.00010	-0.00257	-0.00054	-0.00196	-0.00123	0.00221	-0.00194	-0.00125	-0.00458	-0.00166
257	-0.00353	-0.00022	-0.00009	0.00013	0.00113	-0.00489	0.00027	0.00471	0.00939	-0.00068	-0.00094	-0.00101	-0.00273	0.00786
707	-0.00440	-0.00040	-0.00012	-0.00005	-0.00035	-0.00741	-0.00006	0.00322	0.00048	0.00139	0.00558	0.00947	-0.00441	0.00005
869	-0.00384	0.00027	-0.00012	-0.00005	-0.00026	0.00271	-0.00155	-0.00064	-0.00004	0.00352	0.02926	0.00011	-0.00241	0.00288
458	-0.00456	-0.00019	-0.00012	-0.00005	-0.00035	0.00184	-0.00187	-0.00239	0.00049	0.00137	0.00910	-0.00247	-0.00407	-0.00271
658	-0.00087	-0.00034	0.00028	-0.00002	-0.00031	0.03604	0.00313	0.00564	-0.00123	-0.00118	-0.00452	-0.00248	0.00266	0.00269
787	-0.00315	-0.00040	0.00031	-0.00003	0.00006	-0.00783	-0.00187	-0.00223	-0.00123	-0.00118	-0.00452	-0.00113	-0.00408	-0.00193
004	-0.00210	-0.00040	-0.00008	0.00013	-0.00002	0.01554	0.00120	0.00007	-0.00123	-0.00047	-0.00452	-0.00035	0.00875	-0.00072
158	-0.00317	0.00000	-0.00011	-0.00005	0.00024	-0.00683	-0.00144	-0.00109	-0.00123	-0.00065	-0.00452	-0.00075	0.01561	0.00233
330	0.02286	-0.00040	-0.00005	0.00002	0.00018	-0.00553	0.00262	-0.00239	-0.00123	-0.00118	-0.00452	-0.00225	-0.00383	-0.00269
255	0.00763	-0.00040	-0.00012	0.00007	-0.00007	-0.00909	-0.00172	-0.00239	-0.00123	-0.00118	-0.00452	-0.00235	-0.00361	-0.00271
424	0.00088	-0.00040	-0.00012	-0.00005	-0.00035	-0.00839	0.00432	-0.00239	-0.00123	-0.00118	-0.00452	-0.00189	0.00891	-0.00271
695	0.03136	0.00364	0.00062	0.00036	0.00161	0.05613	0.01148	0.01364	0.01031	0.00848	0.04393	0.00958	0.03593	0.01581

	Mete	Tebu	Jahe	Kunyit	Laos	Kencur	Sapi Potong	Kerbau	Kambing	Domba	Ayam Buras	AyRas Petelur	Ay Ras Pedaging	Puyuh
614	-0.00003	0.07487	-0.00336	-0.00079	-0.00006	-0.00044	-0.04644	0.00172	-0.01926	-0.00636	-0.00291	-0.00123	-0.02188	0.00048
940	0.00001	-0.05538	-0.00322	-0.00078	-0.00007	0.00015	0.01343	-0.00128	-0.00219	-0.00130	-0.00014	-0.00195	-0.02882	-0.00015
075	-0.00003	-0.17084	-0.00040	-0.00080	-0.00009	-0.00050	0.01323	-0.00867	0.00403	0.01616	-0.00298	-0.00195	-0.04914	-0.00057

427	-0.00003	-0.11632	-0.00258	-0.00080	-0.00009	-0.00009	0.11885	-0.00128	0.00799	0.01550	-0.00127	-0.00195	-0.04914	-0.00060
912	-0.00003	-0.16011	0.00403	-0.00069	0.00071	0.00074	0.12063	-0.01106	0.00575	0.01349	-0.00201	0.00702	-0.03367	-0.00048
367	-0.00003	-0.15808	-0.00354	-0.00080	-0.00009	-0.00050	0.03315	0.01186	0.02351	0.01093	-0.00080	0.00934	-0.00888	-0.00047
614	0.00005	0.40191	-0.00316	-0.00078	-0.00007	-0.00048	-0.04313	-0.00760	-0.02467	-0.01079	-0.00308	-0.00195	0.05747	0.00004
614	-0.00003	-0.00720	0.02126	0.00695	0.00014	0.00185	-0.00669	0.00223	-0.00993	-0.01226	0.00423	-0.00195	0.04339	-0.00030
231	0.00017	-0.06391	-0.00354	-0.00034	-0.00009	0.00067	-0.02957	0.02121	0.05876	-0.00797	0.00036	-0.00195	0.04643	-0.00032
614	-0.00003	0.06519	-0.00354	-0.00080	-0.00009	-0.00050	-0.04077	0.00434	-0.01678	-0.00673	0.00201	0.00185	-0.02820	0.00065
614	-0.00003	-0.12785	-0.00346	-0.00079	-0.00008	-0.00050	-0.03750	-0.00573	-0.00302	-0.00175	0.00895	-0.00195	0.02600	-0.00007
614	-0.00003	-0.03711	-0.00225	-0.00080	-0.00009	-0.00050	-0.03883	0.00019	-0.01041	-0.00969	0.00684	-0.00195	0.01208	0.00430
927	0.00023	0.54197	0.02529	0.00695	0.00085	0.00340	0.29930	0.03880	0.10004	0.05608	0.02145	0.01822	0.18538	0.00542

Lanjutan Lampiran 4.

No	Kecamatan	Karper	tawes	Mujahir	Nila	Gurami	Bawal	Lele	Wader	Gabus	Belut	K H
1	Wonotunggal	-0.00012	-0.00010	-0.00017	-0.00021	-0.00004	-0.00170	-0.00039	0.00010	0.00021	0.00006	-
2	Bandar	-0.00010	-0.00006	-0.00017	-0.00015	0.00009	-0.00168	-0.00029	-0.00008	0.00005	0.00003	-
3	Blado	-0.00010	-0.00004	-0.00013	0.00005	-0.00004	-0.00166	-0.00012	-0.00021	-0.00007	-0.00013	-
4	Reban	0.00004	-0.00003	0.00009	0.00013	0.00000	-0.00138	0.00009	0.00015	-0.00011	-0.00015	-
5	Bawang	0.00086	-0.00001	0.00045	0.00073	-0.00004	-0.00113	0.00009	-0.00013	-0.00011	-0.00015	-
6	Tersono	0.00006	0.00033	0.00049	0.00019	-0.00001	-0.00151	0.00059	0.00021	-0.00011	0.00002	-
7	Gringsing	-0.00012	-0.00003	-0.00016	-0.00010	0.00006	-0.00167	-0.00013	-0.00017	-0.00011	-0.00004	-
8	Limpung	-0.00006	0.00003	-0.00003	-0.00003	-0.00002	-0.00146	0.00021	0.00013	-0.00011	-0.00014	-
9	Subah	-0.00011	-0.00009	-0.00014	-0.00015	-0.00004	-0.00163	-0.00004	-0.00005	-0.00011	-0.00015	-
10	Tulis	-0.00008	-0.00007	-0.00018	-0.00018	-0.00002	-0.00171	-0.00036	0.00007	0.00017	0.00013	-
11	Batang	-0.00005	0.00006	0.00006	-0.00013	0.00005	0.02676	0.00082	0.00008	0.00025	0.00033	-
12	Warungasem	0.00007	0.00015	0.00054	0.00002	0.00006	-0.00162	0.00003	0.00048	0.00055	0.00083	-
	KS Komoditi	0.00102	0.00056	0.00164	0.00111	0.00025	0.02676	0.00176	0.00122	0.00123	0.00140	-

Sumber : Hasil Olahan

No	Kecamatan	Tigowojo	Ikan Petek	Ikan Kadal	Ikan Cumi-cumi	Udang Windu	Udang Krosok	Udang Putih	Bandeng	Sengon Bulat	Sengon Olahan	Ji
1	Wonotunggal	-0.00124	-0.00059	-0.00145	-0.00250	-0.00008	-0.00059	-0.00050	-0.00103	0.0493541	-0.0012919	-
2	Bandar	-0.00124	-0.00059	-0.00145	-0.00250	-0.00008	-0.00059	-0.00050	-0.00103	-0.0332632	0.001833	-
3	Blado	-0.00124	-0.00059	-0.00145	-0.00250	-0.00008	0.00000	-0.00050	-0.00103	0.0204221	-1.974E-05	-
4	Reban	-0.00124	-0.00059	-0.00145	-0.00250	-0.00008	-0.00059	-0.00050	-0.00103	-0.0332632	0.0022365	-
5	Bawang	-0.00124	-0.00059	-0.00145	-0.00250	-0.00008	-0.00059	-0.00050	-0.00103	-0.0332632	-0.0012919	-
6	Tersono	-0.00124	-0.00059	-0.00145	-0.00250	-0.00008	-0.00059	-0.00050	-0.00103	0.0508427	-0.0012919	-
7	Gringsing	-0.00118	-0.00056	-0.00145	-0.00237	0.00019	0.00025	0.00051	0.00150	-0.0332632	-0.0001405	-
8	Limpung	-0.00124	-0.00059	-0.00145	-0.00250	-0.00008	-0.00059	-0.00050	-0.00103	0.0356626	0.0007769	-
9	Subah	-0.00120	-0.00059	-0.00140	-0.00241	-0.00003	0.00046	0.00035	0.00075	0.0429796	0.0007043	-
10	Tulis	-0.00116	-0.00058	-0.00136	-0.00220	0.00027	0.00330	0.00063	0.00086	-0.0332632	-0.0012919	-
11	Batang	0.02064	0.00997	0.02434	0.04143	-0.00002	-0.00029	0.00258	0.00486	-0.0332632	0.0016434	-
12	Warungasem	-0.00124	-0.00059	-0.00145	-0.00250	-0.00008	-0.00059	-0.00050	-0.00103	-0.0332632	-0.0012919	-
	KS Komoditi	0.02064	0.00997	0.02434	0.04143	0.00047	0.00401	0.00406	0.00797	0.1992611	0.0071942	-

Padi Sawah	Padi Gogo	Jagung	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Kentang	Kubis	Petsai/Sawi
0.02352	0	-0.06849	-0.03405	-0.07899	0.06348	-0.05852	-0.07899	-0.07899	-0.07899	-0.07899	-0.07899	-0.07899
0.02757	0	0.00513	-0.03432	-0.07722	0.02434	0.00486	-0.07722	-0.07722	-0.07722	-0.07722	-0.07722	-0.07722
-0.06362	0	-0.02181	-0.12256	-0.12818	-0.01109	-0.11587	-0.12818	-0.12818	-0.10471	0.75646	0.35247	0.03696
0.01279	0	0.08241	-0.04772	-0.05129	-0.04199	-0.04142	0.01631	-0.05129	-0.04176	-0.04663	-0.05129	-0.05129
-0.04520	0	0.13628	-0.07132	-0.07438	-0.05725	0.12133	0.09722	0.92562	0.89262	0.03632	0.44497	0.70039
0.02673	0	0.02132	-0.05343	-0.07795	-0.06600	0.04685	-0.07795	-0.07795	-0.07795	-0.07795	-0.07795	-0.07795
-0.05011	0	-0.11923	-0.12574	0.47079	-0.10483	-0.14630	0.47840	-0.14719	-0.14719	-0.14719	-0.14719	-0.14719
-0.02193	0	0.15182	0.45957	-0.09610	0.02328	0.44332	-0.02589	-0.09610	-0.09610	-0.09610	-0.09610	-0.09610
0.01452	0	-0.02144	-0.05540	-0.08757	0.04439	-0.07312	-0.08757	-0.08757	-0.08757	-0.08757	-0.08757	-0.08757
0.02716	0	-0.07657	0.14746	-0.09156	0.09725	-0.09156	-0.09156	-0.09156	-0.09156	-0.09156	-0.09156	-0.09156
0.02091	0	-0.05552	-0.03577	-0.05569	0.02524	-0.05569	0.00932	-0.05569	-0.05569	-0.05569	-0.05569	0.00440
0.02766	0	-0.03389	-0.02674	0.34813	0.00316	-0.03389	-0.03389	-0.03389	-0.03389	-0.03389	-0.03389	-0.03389
0.18086	0	0.39696	0.60703	0.81892	0.23884	0.61636	0.60125	0.92562	0.89262	0.79278	0.79744	0.73735

in

Cabe Besar	Cabe Rawit	Tomat	Terong	Kangkung	Bayam	Alpukat	Belimbing	Duku	Durian	Jambu Biji	Jambu Air	Jeruk Keprok/Siam
-0.07899	-0.07899	-0.07899	-0.07899	-0.07899	-0.07899	-0.01232	-0.00684	-0.07899	0.12025	-0.03353	0.02056	-0.02159
0.35517	-0.07722	-0.07722	-0.07722	-0.07722	-0.07722	0.02556	0.10047	-0.01722	0.01277	0.02087	-0.07722	0.34680
0.07394	-0.02025	-0.12818	-0.12818	-0.12818	-0.12818	-0.12818	-0.12818	-0.12818	-0.12818	-0.12818	-0.12818	-0.12818
-0.05129	0.21713	-0.05129	-0.05129	-0.05129	-0.05129	-0.05129	-0.05129	-0.05129	-0.03987	-0.05129	-0.03227	0.05986
-0.04269	0.48459	0.92562	-0.07438	-0.07438	-0.07438	0.63117	-0.06837	-0.04938	-0.05974	-0.03052	-0.07438	0.25574
-0.05682	-0.06792	-0.07795	-0.07795	-0.07795	-0.05200	0.01928	-0.07260	-0.07795	0.00657	-0.05004	-0.07795	-0.07330
-0.14719	-0.14719	-0.14719	0.09524	-0.14719	-0.14719	-0.14719	-0.07371	-0.14719	-0.05397	-0.07382	0.10673	-0.09410
0.02785	-0.04144	-0.09610	0.62613	0.55729	0.23881	-0.09610	0.00143	0.52890	-0.06279	0.52352	0.16565	-0.09046
0.02440	-0.08757	-0.08757	-0.08757	-0.08757	-0.08757	-0.08757	-0.07889	-0.08757	-0.03430	-0.07641	0.04889	-0.07729
-0.05353	-0.09156	-0.09156	-0.09156	-0.09156	-0.09156	-0.06378	0.30323	-0.09156	0.25828	-0.08279	0.06951	-0.08957
-0.01696	-0.05569	-0.05569	-0.05569	0.29093	0.58346	-0.05569	0.07123	0.23431	0.00898	0.01210	0.01255	-0.05403
-0.03389	-0.03389	-0.03389	0.00146	-0.03389	-0.03389	-0.03389	0.00352	-0.03389	-0.02801	-0.02990	-0.03389	-0.03389
0.48136	0.70172	0.92562	0.72136	0.84822	0.82227	0.67601	0.47636	0.76322	0.40685	0.55648	0.42389	0.66240

in

Lanjutan Lampiran 5.

No	Kecamatan	Manggis	Nangka	Nanas	Pepaya	Pisang	Rambutan	Salak	Sawo	Sirsak
1	Wonotunggal	0.04601	-0.02968	-0.07515	-0.05783	0.02956	-0.03584	0.66040	0.02037	-0.040
2	Bandar	0.37278	0.01549	0.20301	-0.00447	-0.02097	-0.05911	-0.04207	-0.05429	0.183
3	Blado	-0.12818	-0.05086	-0.12818	-0.10813	-0.09566	-0.12231	-0.12818	-0.12308	-0.128
4	Reban	-0.05129	-0.02589	0.20207	-0.03830	0.10119	-0.04271	0.03477	-0.05129	-0.051
5	Bawang	-0.07438	0.11940	0.17706	-0.05322	0.11449	-0.07358	-0.03499	-0.07056	-0.074
6	Tersono	0.19705	0.00648	0.00459	0.07833	-0.05417	-0.01466	-0.06583	0.17683	-0.034
7	Gringsing	-0.14719	-0.05570	-0.13183	-0.11935	-0.12224	-0.10069	-0.14719	0.37129	-0.076
8	Limpung	0.05390	-0.01388	0.01715	0.00561	0.00036	-0.04389	-0.09610	-0.06425	0.233
9	Subah	-0.08757	-0.06931	-0.08757	-0.08312	-0.01463	-0.06027	0.00030	-0.07738	-0.087
10	Tulis	-0.09156	0.06821	-0.09156	0.41438	0.03191	0.45439	-0.09156	-0.03806	0.038
11	Batang	-0.05569	0.00166	-0.05569	-0.01040	0.01498	0.09219	-0.05569	-0.05569	0.070

12	Warungasem	-0.03389	0.03407	-0.03389	-0.02350	0.01517	0.00647	-0.03389	-0.03389	-0.033
	Lo Komoditi	2.29697	0.24365	0.60387	0.49832	0.30767	0.55304	0.69548	0.49793	0.527

Sumber : Hasil Olahan

No	Kecamatan	Kopi Robusta	The	Kelapa Hibrida	Kelapa dalam	Kakao	Kapok	Lada	Melati	Nilam
1	Wonotunggal	0.14749	-0.03384	-0.03968	-0.06031	-0.04846	-0.06499	-0.07899	-0.07899	-0.078
2	Bandar	-0.04455	-0.01599	-0.03132	-0.03511	0.22402	0.31989	0.32379	-0.06886	0.284
3	Blado	0.15058	0.15809	0.48949	-0.09420	0.00236	-0.07523	-0.12818	-0.12818	0.323
4	Reban	0.15257	0.33200	0.00231	-0.02062	0.05461	-0.00270	0.05277	-0.05129	-0.013
5	Bawang	0.08647	0.14967	-0.07404	-0.05037	-0.07438	-0.07438	-0.07438	-0.07438	0.042
6	Tersono	-0.07795	-0.07795	-0.07795	0.03452	0.07726	-0.07795	-0.07795	-0.07795	-0.065
7	Gringsing	-0.14719	-0.14719	-0.06701	-0.09995	-0.10474	-0.04659	0.34774	0.07766	-0.147
8	Limpung	-0.03847	-0.09610	-0.01342	0.13998	-0.02554	-0.01821	-0.09610	-0.09610	-0.096
9	Subah	-0.04782	-0.08757	-0.02664	0.22766	0.07543	0.22129	-0.08757	-0.08757	-0.066
10	Tulis	-0.09156	-0.09156	-0.08302	-0.05846	-0.09099	-0.09156	-0.09156	0.30550	-0.091
11	Batang	-0.05569	-0.05569	-0.05284	-0.03346	-0.05569	-0.05569	-0.05569	0.31405	-0.055
12	Warungasem	-0.03389	-0.03389	-0.02587	0.05031	-0.03389	-0.03389	-0.03389	-0.03389	-0.033
	Lo Komoditi	0.53711	0.63977	0.49180	0.45247	0.43370	0.53847	0.72430	0.69721	0.649

Sumber : Hasil Olahan

Lanjutan Lampiran 5.

No	Kecamatan	Kencur	Sapi Potong	Kerbau	Kambing	Domba	Ayam Buras	Ayam Ras Petelur	Ayam Ras Pedaging	Puyuh	Itik
1	Wonotunggal	-0.06894	-0.07360	0.01214	-0.05012	-0.04095	-0.03166	-0.04955	-0.03517	0.06262	-C
2	Bandar	0.02260	0.02081	-0.00881	-0.00557	-0.00818	-0.00153	-0.07722	-0.04529	-0.01918	C
3	Blado	-0.12818	0.03402	-0.09905	0.01703	0.16894	-0.05258	-0.12818	-0.12818	-0.12237	-C
4	Reban	-0.00875	0.12232	-0.00586	0.01350	0.06483	-0.00900	-0.05129	-0.05129	-0.05129	-C
5	Bawang	0.11019	0.18004	-0.07331	0.01409	0.08181	-0.02054	0.26728	-0.05097	-0.05987	-C
6	Tersono	-0.07795	0.05186	0.08240	0.06037	0.06946	-0.00864	0.37254	-0.01408	-0.06054	C
7	Gringsing	-0.14001	-0.12738	-0.09962	-0.11963	-0.12954	-0.06233	-0.14719	0.17213	0.00952	-C
8	Limpung	0.35551	-0.01290	0.01908	-0.03143	-0.09610	0.05595	-0.09610	0.08485	-0.04734	-C
9	Subah	0.11663	-0.05196	0.16550	0.16956	-0.05689	0.00436	-0.08757	0.08273	-0.04625	C
10	Tulis	-0.09156	-0.07491	0.03538	-0.05063	-0.05024	0.02538	0.08685	-0.05253	0.09939	C
11	Batang	-0.05566	-0.04190	-0.02843	-0.00555	-0.00795	0.06865	-0.05569	0.02946	-0.00694	C
12	Warungasem	-0.03389	-0.02640	0.00058	-0.01162	-0.02679	0.03192	-0.03389	0.00833	0.24226	C
	Lo Komoditi	0.60493	0.28674	0.31449	0.27455	0.38504	0.17610	0.72667	0.37751	0.40427	C

Sumber : Hasil Olahan

No	Kecamatan	Nila	Gurami	Bawal	Lele	Wader	Gabus	Belut	Katak Hijau	Keting	Se
1	Wonotunggal	-0.07821	-0.07454	-0.07875	-0.07125	0.03404	0.14763	0.03475	0.05638	-0.07899	-C
2	Bandar	-0.05541	0.15861	-0.07580	-0.05174	-0.02650	0.03494	0.01699	0.01290	-0.07722	C
3	Blado	0.03083	-0.12818	-0.12473	-0.03630	-0.10864	-0.08064	-0.11729	-0.11806	-0.12818	-C
4	Reban	0.03154	0.00329	-0.04150	0.01080	0.03184	-0.05129	-0.05129	-0.05129	-0.05129	-C
5	Bawang	0.25696	-0.07438	-0.04925	0.01571	-0.04081	-0.07438	-0.07438	-0.07438	-0.07438	C
6	Tersono	0.07026	-0.01090	-0.06899	0.10607	0.06661	-0.07795	0.00953	-0.05536	-0.07795	C
7	Gringsing	-0.07192	0.19337	-0.14429	-0.04292	-0.10067	-0.14719	-0.04266	-0.08756	-0.06520	-C
8	Limpung	-0.01385	-0.04952	-0.08223	0.04691	0.05099	-0.09610	-0.09009	-0.09332	-0.09140	-C
9	Subah	-0.06074	-0.08757	-0.08386	-0.00779	-0.01700	-0.08757	-0.08757	-0.08757	-0.08757	-C

10	Tulis	-0.07705	-0.03965	-0.09156	-0.07688	0.02448	0.13859	0.08132	0.15656	0.17371	0
11	Batang	-0.03537	0.06178	0.87320	0.10481	0.01868	0.12429	0.12747	0.12843	0.59235	0
12	Warungasem	0.00295	0.04769	-0.03223	0.00259	0.06698	0.16967	0.19322	0.21328	-0.03389	-0
	Lo Komoditi	0.38959	0.45714	0.87320	0.27650	0.29362	0.61512	0.46329	0.56755	0.76607	0

Sumber : Hasil Olahan

DAFTAR DESA DAN KELURAHAN DI WILAYAH KABUPATEN BATANG

BATANG	BANDAR	BAWANG
Cepokokuning Denasri Kulon Denasri Wetan Kalipucang Kulon Kalipucang Wetan Kalisalak Karanganyar Kecepak Klidang Lor Klidang Wetan Pasekaran Rowobelang Kelurahan: Karangasem Selatan Karangasem Utara Kasepuhan Kauman Proyonanggan Selatan Proyonanggan Tengah Proyonanggan Utara Sambong Watesalit	Bandar Batiombo Binangun Candi Kluwih Manggis Pesalakan Pretek Pucanggading Sidayu Siguci Simpur Tambahrejo Tombo Toso Tumbrep Wonodadi Wonokerto Wonomerto Wonosegoro	Bawang Candigugur Candirejo Deles Getas Gunungsari Jambangan Jlamprang Kalirejo Kebaturan Pangempon Pasusukan Pranten Purbo Sangubanyu Sibebek Sidoharjo Soka Surjo Wonosari
BLADO	GRINGSING	LIMPUNG
Bawang Besani Bismo Blado Cokro Gemuh Gerlang Gondang Kalipancur Kalisari Kalitengah Kembangan Kembanglangit	Banaran Bulu Gringsing Kebondalem Ketanggan Krengseng Kutosari Lebo Mentosari Panundan Plelen Sawangan Sentul	Amongrogo Babadan Banyuputih Dlimas Dlisen Donorejo Kalangsono Kalibalik Kalisalak Kedawung Kepuh Limpung Luwung

Keputon Keteleng Pesantren Selokarto Selopajang Wonobodro Wonorejo	Sidorejo Surodadi Timbang Yosorejo	Ngaliyan Plumbon Pungangan Rowosari Sembung Sempu Sidomulyo Sukorejo Tembok
REBAN	SUBAH	TERSONO
Adinuso Cablikan Gumawang Kalisari Karanganyar Kemesu Keniten Kepundung Mojotengah Ngadirejo Ngroto Pacet Padomasan Polodoro Reban Semampir Sojomerto Sokomangli Tambakboyo Wonokerso Wonosobo	Adinuso Bandung Clapar Cluwuk Durenombo Gombong Gondang Jatisari Jolosekti Jrakahpayung Kalimanggis Karangtengah Keboranggan Kebumen Kemiri Kumejing Kuripan Mangunharjo Menjangan Pecalungan Randu Sengon Siberuk Subah Tanggulangharjo	Banteng Boja Gondo Harjowinangun Kebumen Kranggan Lobang Madugowongjati Margosono Plosowangi Pujut Rejosari Satriyan Sendang Sidalang Sumberbanger Tadunan Tanjungsari Tegalombo Tersono Wanar
TULIS	WARUNGASEM	WONOTUNGGAL
Bakalan Beji Cempereng Depok Juragan Kaliboyo Kandeman Karanggeneng Kedungsegog Kenconorejo Lawangaji Ponowareng Posong Sembojo Simbangdesa	Banjiran Candiareng Cepagan Gapuro Kalibeluk Kaliwareng Lebo Masin Menguneng Pandansari Pejambon Pesaren Sariglagah Sawahjoho Sidorejo	Botolambat Brayo Brokoh Dringo Gringgingsari Kedungmalang Kemligi Kryo Penangkan Sendang Sigayam Silurah Siwatu Sodong Wates

Simbangjati Tegalsari Tragung Tulis Ujungnegoro Wonokerso Wringingintung	Sijono Terban Warungasem	Wonotunggal
--	--------------------------------	-------------